

Edisi XXXII/2022

DINAMIKA

Wahana Mahasiswa Kritis Progresif

LAPORAN UTAMA

- Menilik Langkah PSGA UIN Salatiga
- Kesetaraan Gender dalam Kaca Mata Kampus

LAPORAN KHUSUS

- Kiprah Perempuan Tegakkan Keadilan Gender
- Mengikis Labeling pada Perempuan di Dunia Kerja

ARTIKEL

- Sejarah dan Pandangan Islam terhadap Keadilan Gender
- Memapas Toxic Masculinity: Laki-laki Boleh Nangis, Kok!



STEREOTIP
KEADILAN
GENDER

Majalah dapat diakses melalui:

www.klikdinamika.com

DITERBITKAN OLEH:

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dinamika UIN Salatiga

Kantor Redaksi: Gedung A Lantai 2 Kampus 1 UIN Salatiga, Jalan Tentara Pelajar No. 2 Kota Salatiga

Email: klikdinamika@gmail.com | Website: klikdinamika.com | Instagram: [klikdinamika](https://www.instagram.com/klikdinamika)

Tim Redaksi

Pelindung: Allah SWT | Penanggung jawab: Rektor UIN Salatiga | Penasihat: Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Salatiga | Pembina: Guntur Cahyono, M. Pd. | Pimpinan Umum: Rizki Muhammad Alif | Sekretaris Umum: Dwi Puspitasari | Bendahara Umum: Silva Prasasti | Pemimpin Redaksi: Thoriq Baihaqi Firdaus | Redaktur Majalah: Rizqa Aulia Rokhmah | Sekretaris: Pattika Reyhan Madani | Editor: M. Alwi Hasani | Manajer Sirkulasi: Anna Putri Agusti | Fotografer: Muhammad Alfi Sabilirrohman | Reporter: Ahmad Ramzy, Dede Leni Mardianti, Diana Shinta, Nahary Risqin Azizah, Ririn Fatimah, Wulan Nurviana | Layouter: Lilis Setyowati, Rizki Abdul W, Muhamad Guspahmi, Muhammad Afriza, Muhammad Rafi Rabbani

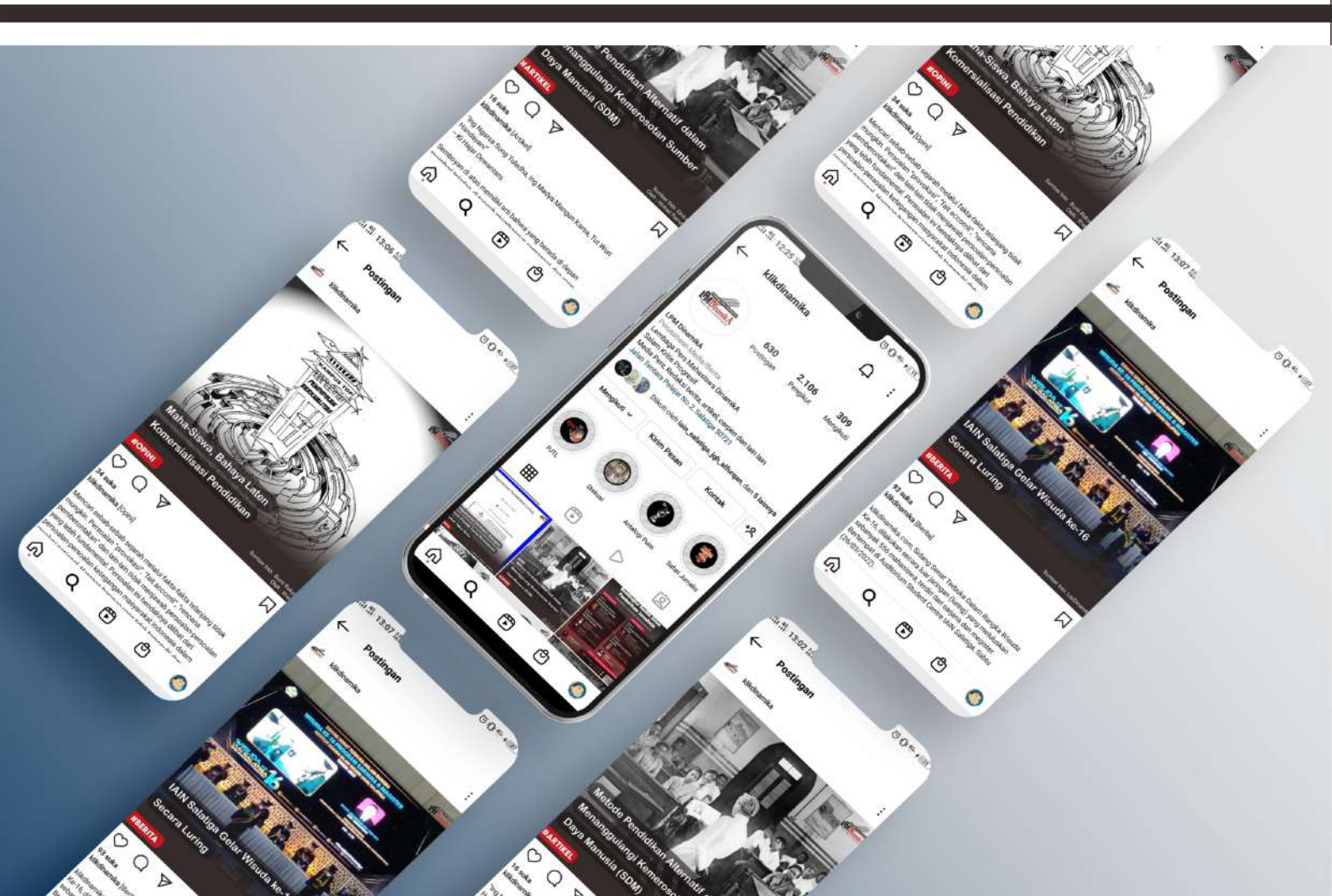


UIN SALATIGA

Dapatkan Informasi seputar LPM Dinamika melalui klik



linktr.ee/lpmdinamika



Salam Kritis Progresif!!!

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

ALHAMDULILLAH puji syukur kehadiran Allah ﷻ karena dengan limpahan rahmat dan nikmatnya majalah LPM Dinamika Edisi ke XXXII dapat terbit di bulan November, sholawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad ﷺ yang kita nantikan syafaatnya. Rancangan majalah ini bermula setelah dilakukannya pembentukan pengurus LPM Dinamika pada Januari 2022 lalu, setelah itu jajaran keredaksian majalah bergegas melakukan open recruitmen kru majalah yang diikuti oleh seluruh anggota LPM Dinamika, dengan melalui proses seleksi dan syarat yang harus dipenuhi, akhirnya dibulan Februari didapatkan nama-nama yang terpilih menjadi bagian dari kru majalah.

Sejenak menilik proses pengerjaan majalah kali ini, berawal dari keredaksian majalah yang sebelumnya telah mempersiapkan beberapa tema dengan melakukan diskusi dan membahas banyak hal kepada aktivis di Salatiga serta senior LPM Dinamika terkait pembahasan majalah tahun ini, hingga akhirnya kami bulat memutuskan untuk mengangkat isu kesetaraan gender. Menurut kami, isu ini layak untuk dibahas kembali, pasalnya meskipun Indonesia sudah merdeka, namun masih terdapat kaum minoritas dan rentan yang tidak merasakan kebebasan.

Mengingat kembali, dimana sudah sekitar 77 tahun Indonesia merdeka dari kolonial yang menjajah Negara kita tercinta ini, namun pada kenyataannya masih terdapat diskriminasi dan membuat suatu kaum minoritas serta rentan tidak terpenuhi secara utuh hak-haknya sebagai manusia di tengah masyarakat. Adanya diskriminasi tersebut tidak hanya berdampak pada pertumbuhan dan produktifitas seseorang, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental sehingga rentan mengalami depresi.

Menurut kami, meskipun upaya penegakkan keadilan dan kesetaraan gender terus disuarakan, bahkan sejak diperjuangkan oleh R. A. Kartini dan Rohana Kudus, dengan membangun sekolah dan serikat untuk perempuan nyatanya diskriminasi gender masih tetap eksis di masyarakat. Salah satu alasan yang mendasari kesetaraan gender yaitu masih dielulukkannya pemahaman patriarki yang memandang laki-laki sebagai pihak yang mendominasi peran di masyarakat. Berangkat dari persepsi feodal yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena hanya akan disiapkan untuk menjadi seorang ibu yang akan mengurus rumah tangga, sehingga menempatkan posisi perempuan sebagai kaum marginal dalam tatanan hierarki keluarga.

LPM Dinamika sebagai lembaga pers mahasiswa di kampus yang merupakan wadah dari jiwa kritis mahasiswa, bertugas untuk mengontrol dan sebagai media informasi bagi kaum intelektual yang dididik perguruan tinggi. Selain itu dengan mengangkat isu kesetaraan gender yang masih terdapat banyak problematika dalam masyarakat, serta turut menyajikan literasi yang dapat membuka cakrawala intelektual agar dapat bersama-sama mengambil sikap dengan melakukan usaha preventif guna memutus paham patriarki yang mengakar di masyarakat.

Terbukti dari beberapa kasus yang banyak terjadi selama ini, mulai dari narasi yang mensegregasi, mengobjektifikasi, dan membuat standarisasi bagi perempuan untuk dapat diterima masyarakat secara umum. Namun sekali lagi, kesetaraan gender sendiri bukanlah ajang persaingan antara laki-laki dan perempuan, melainkan upaya untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Adanya ketidakadilan gender banyak dirasakan oleh perempuan yang dinilai lemah, tidak tegas, bahkan tidak diberikan ruang yang sama dengan laki-laki. Majalah ini juga diharapkan dapat membantu semua orang untuk sadar akan pentingnya kesetaraan bagi setiap orang.

Terlepas dari itu semua, Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 165 "Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang". Melalui potongan ayat tersebut, Allah menjelaskan kepada makhluknya bahwa Allah telah menciptakan manusia terlepas itu laki-laki ataupun perempuan untuk menjadi pemimpin di bumi, dan manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa. Bahkan Allah sendiri telah berfirman bahwa tidak ada perbedaan diantara hambanya, melainkan ketakwaan. Negara Indonesia sendiri telah mengakui dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada manusia yang harus dilindungi dan dihormati. Hal ini telah tertuang pada Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Melalui majalah ini, kami mencoba memberikan informasi yang dapat menggugah kesadaran pembaca akan urgensi tentang isu kesetaraan gender. Dengan ini perlu adanya upaya untuk terus menyuarakan kesetaraan gender agar terpenuhinya Hak Asasi Manusia yang setara. Segenap kru majalah DinamikA berterimakasih kepada segenap pihak yang membantu, selain itu kami juga mendapatkan banyak pelajaran dari isu yang kami angkat. Ketidaksetaraan yang terjadi saat ini semoga dapat menyadarkan pembaca untuk lebih aware dengan manusia lain.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

JURNAL MAHASISWA PERTAMA YANG DIAKUI DOAJ

Selengkapnya bisa dilihat di...!!!



jurnal.iainsalatiga.ac.id



DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI_4

SURAT PEMBACA_8

EDITORIAL_10

LAPORAN UTAMA

Menilik langkah PSGA UIN

*Salatiga*_12

Kesetaraan Gender dalam Kaca

*Mata Kampus*_18

LAPORAN KHUSUS

Kiprah perempuan Tegakkan

*Keadilan*_22

Mengikis Labeling Pada

*Perempuan di Dunia Kerja*_28

KAMPUSIANA

Menyorot kepemimpinan

*perempuan UIN Salatiga*_32

ARTIKEL

Sejarah dan Pandangan Islam
*terhadap Keadilan Gender*_ 38

Memapas Toxic Makulinity: Laki-
*laki Boleh nangis kok*_40



OPINI

Perempuan Bukan Kubangan

*Dosa-dosamu*_42

Glass Ceiling: Sebuah Penghalang

Tak Terlihat

*bagi Wanita Karier*_46

RESENSI FILM

Kartini: Sebuah Perjuangan

Kesetaraan Perempuan
*dan Laki-laki*_52

RESENSI BUKU

Tuhan Izinkan Aku Menjadi

Pelacur: Memoar Luka Seorang
*Muslimah*_56

PROFIL

Jejak Aprila Wayar, sang

'Mentari' Tanah

*Papua*_58

CERPEN

*Sarinah*_62

PUISI

*Seimbang*_66

Menyeka 'Katanya' dengan
*'Nyatanya'*_67

PHOTO STORY

Aktivitas Anak Berkebutuhan

Khusus di Yayasan
*Talenta Kids Salatiga*_68

KOMIK

Jon punk 'Toxic

*Maskulinity'*_70

DOKUMENTASI

*Lensa Dinamika*_72



DI

***Doni Irawan, Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI),
Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, angkatan 2018.***

MAJALAH ini hadir untuk mengusik dan mengajak para pembaca untuk berefleksi tentang isu keadilan gender yang masih kusut dan tumpang tindih. Selama ini, kita seolah sudah terlalu nyaman dengan diktum konstruk sosial yang terlanjur mengendap tentang bagaimana seharusnya peran laki-laki, dan bagaimana seharusnya peran perempuan dalam panggung sosial. Seiring kemajuan cara berpikir kita, akhirnya menghantarkan pada suatu titik kritis untuk mendiskusikan pakem tersebut dalam kajian keadilan gender. Peranan laki-laki dan perempuan dalam keluarga, lapangan kerja, atau pun suatu komunitas dengan pertimbangan tertentu, keduanya berhak mendapatkan kesempatan dan hak yang adil. Ditangan komunitas akademik dengan jiwa idealisme dan nalar kritisnya, keadilan gender ini layak untuk kita perjuangkan.

LR

***Laksmita Rosa, Mahasiswi jurusan Pendidikan Akuntansi,
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), angkatan 2018.***

MAJALAH ini hadir untuk menyuarakan tentang keadilan gender yang masih menjadi perdebatan sosial. Diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan masih sering kali kita temui di lingkungan masyarakat. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan pola pikir kita, keadilan gender mulai diangkat sebagai topik yang dianggap penting dan harus dipedulikan oleh semua orang. Peranan laki-laki dan perempuan yang biasanya terdapat kesenjangan, kini diharapkan mulai berubah menjadi adil dalam mendapatkan kesempatan yang sama. Sudah seharusnya keadilan gender disuarakan agar meminimalisir diskriminasi terhadap kalangan kaum minoritas.

PA

***Putri Arum Puspitasari, Mahasiswi jurusan Teknik Sipil dan Lingkungan,
Fakultas Teknologi dan Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB), angkatan 2018.***

KAUM laki-laki dan perempuan kerap kali menghadapi ekspektasi yang berbeda tentang bagaimana mereka harus bertindak, baik di lingkungan sosial, pakaian, pekerjaan, bahkan perilaku yang harus dipenuhi. Keadilan gender mengindikasikan keadilan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi di dalam masyarakat. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang di setiap bidang. Misalnya, perempuan juga dapat mengempakkan sayapnya dalam karir politik dan konstruksi. Namun, apakah konsep dan prinsip keadilan gender ini sudah sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat kita? Masih banyak diskriminasi yang diterima perempuan di dunia kerja, dengan anggapan wanita tidak mampu mengimbangi kekuatan laki-laki. Kita harus membuka mata, bahwa keadilan gender adalah kunci keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

VR

**Vani Rasendi, Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah (MBS),
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Salatiga, angkatan 2018.**

KEADILAN gender sering kali menimbulkan berbagai banyak perspektif dan berbagai macam pandangan. Arti dari keadilan gender merupakan suatu proses untuk memperoleh perlakuan adil antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Dalam Islam kajian terdahulu memandang hal tersebut merupakan hal yang tabu, contohnya perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi hakim serta tidak boleh bekerja layaknya seorang laki-laki. Namun pandangan tersebut berbeda dengan pandangan kejadian dalam dunia modern, dunia modern memandang bahwa keadilan gender tersebut perlu dilakukan, serta harus dilakukan. Zaman sekarang seorang perempuan dibebaskan untuk mencari nafkah dengan tidak mengandalkan suaminya, karena hal tersebut sangat mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga. Dalam hal pendidikan pun sama, semua perempuan berhak mendapatkan akses pendidikan agar mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keadilan gender memang perlu diperjuangkan.

MZ

**Muhamad Zainal Mutaqin, Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah (MBS),
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Salatiga, angkatan 2019.**

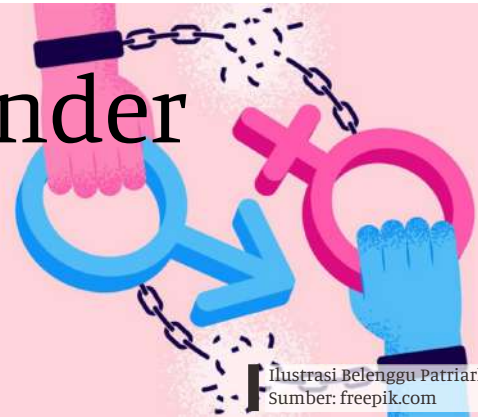
PERBINCANGAN seputar wacana keperempuanan yang kebanyakan berkuat pada asumsi pemilahan secara dikotomis wilayah domestik dan publik, ternyata banyak menyimpan kerancuan. Ini terjadi tidak hanya pada persepsi tradisional tentang pembagian kerja seksual, tetapi juga pada persepsi peran ganda perempuan. Itu semua terjadi karena wilayah domestik dan publik dipandang sebagai dua sisi yang terpisah secara diametral. Padahal, jika ia dipandang sebagai dua titik yang terhubung pada garis kontinum, tentu dikotomi seperti itu tidak akan muncul.

NI

**Nurul Istikomah, mahasiswi jurusan Psikologi Islam,
Fakultas Dakwah, UIN Salatiga, angkatan 2018.**

MAJALAH ini hadir mengajak para pembaca untuk berdiskusi terkait dengan isu keadilan gender. Salah satu hal yang tidak lepas dari keadilan gender yaitu adanya gerakan feminisme. Banyak orang mengira bahwa feminisme datang untuk membenci dan mengalahkan laki-laki, padahal feminisme datang sebagai gerakan pembebasan yang mengatasi seluruh masalah yang membuat perempuan dinilai tidak utuh sebagai manusia. Feminisme datang untuk mempertanyakan "Mengapa ada subordinasi perempuan yang dianggap lebih rendah?", "Kenapa ada stigmatisasi perempuan?", "Mengapa perempuan seringkali dilabeli, misal sebagai perempuan nakal, perempuan janda, perempuan gak bener?", "Kenapa juga ada diskriminasi terhadap perempuan?", yang semua itu masih terjadi dari zaman dahulu sampai dengan hari ini.

Ketidakadilan Gender dalam Belenggu Patriarki



Ilustrasi Belenggu Patriarki
Sumber: freepik.com

Apakah kesetaraan gender masih harus diperjuangkan? Memangnya apalagi yang harus disetarakan? Bukankah perempuan sekarang banyak yang berpendidikan tinggi?

MASIH banyak masyarakat yang tidak sadar akan budaya patriarki yang mengakar di sekeliling kita. Pelabelan yang disematkan pada laki-laki, yang mana laki-laki tidak boleh *nangis*, laki-laki harus tegas, laki-laki harus kuat, laki-laki lebih *capable* sebagai pemimpin, dan masih banyak lagi. Sementara perempuan kalau bicara harus lembut, harus bisa masak, *ngapain* sekolah tinggi-tinggi kalau nanti bakal *ngurusin* suami sama anak, jangan pakai pakaian yang *sexy* nanti *diapa-apain* sama laki-laki, jangan pulang malam-malam nanti *digodain* laki-laki, dan masih banyak narasi-narasi lain yang mengotak-ngotakkan perempuan dan laki-laki. Hal tersebut menjadi sekat awal antara laki-laki dan perempuan yang dapat berubah menjadi bibit-bibit ketidakadilan.

Pelabelan tersebut melahirkan ketidakadilan dimana perempuan menjadi kaum mayoritas yang terdampak, salah satunya adanya diskriminasi. Diskriminasi ini berasal dari budaya patriarki yang mendorong kaum perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi. Bukankah setiap manusia seharusnya memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, mengapa harus ada standarisasi masyarakat yang turut mengatur hidup manusia?

Meskipun upaya penegakkan keadilan dan kesetaraan gender terus disuarakan, nyatanya diskriminasi gender masih tetap eksis di masyarakat. Salah satu alasan yang mendasari ketidaksetaraan gender ialah masih dielu-elukannya budaya patriarki yang memandang laki-laki sebagai pihak dominan dan mengesampingkan peranan perempuan dalam tatanan sosial.

Setara Nggak Harus Sama, Sedangkan Sama Belum Tentu Setara

Keadilan gender ini suatu proses untuk memperoleh perlakuan adil baik laki-laki maupun perempuan. Seperti yang ditegaskan oleh *Internasional Labour Organization* (ILO) pada tahun 2000, bahwa keadilan gender sebagai perlakuan keadilan terhadap perempuan dan laki-laki, berdasarkan kebutuhan masing-masing. Hal ini mencakup perlakuan sama atau perlakuan yang berbeda tapi dianggap setara dalam hak, keuntungan, kewajiban, serta kesempatan. Dengan adanya keadilan gender ini artinya tidak ada standarisasi peran, beban ganda (*double burden*), marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Realitasnya, saat ini masih banyak perempuan yang mengalami beban ganda. Sudah bekerja di ruang publik namun masih harus dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik selalu disematkan bahwa pekerjaan tersebut adalah ranah perempuan, seperti memasak, mengurus anak, melayani suami, dan lain-lain. Padahal sejatinya pekerjaan domestik dapat didiskusikan dan dilakukan baik laki-laki maupun perempuan.

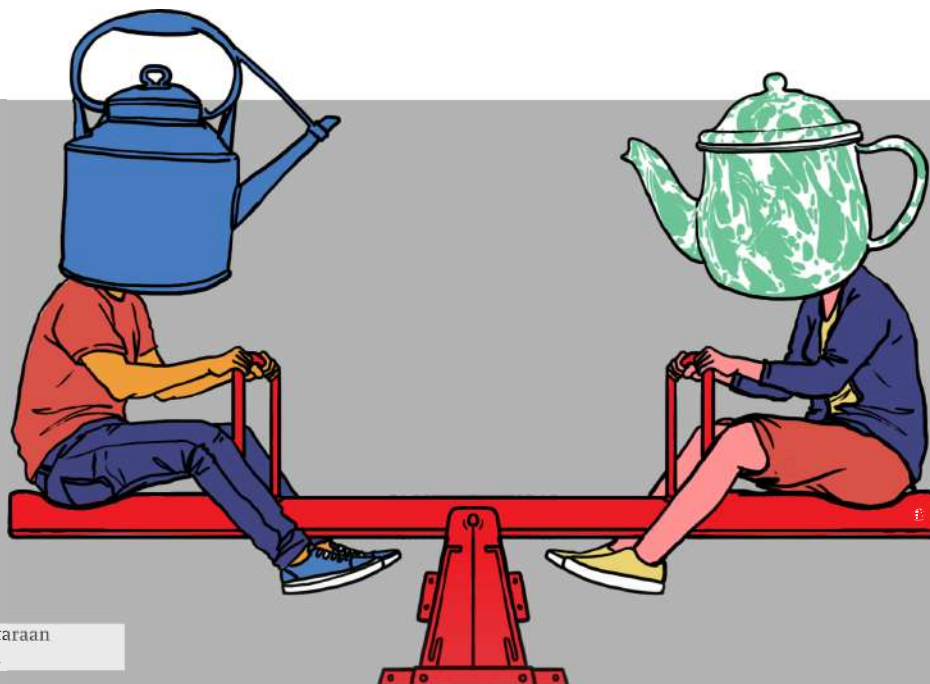
Dalam kehidupan keluarga, pekerjaan domestik tersebut dapat dibagi, misalnya istri mencuci pakaian, suami menjemur pakaian, istri memasak, suami belanja sayur, istri mencuci piring, suami menyapu lantai. Bukankah lebih menyenangkan jika dibagi bersama, sehingga tidak ada pihak yang menerima beban pekerjaan lebih banyak dari pihak yang lain.

Berbagai bentuk keadilan gender pada dasarnya menjadi pokok ajaran agama Islam, bagi laki-laki maupun perempuan, dari perbedaan suku, ras, hingga keturunan. Hal tersebut termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang berarti, *'Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti'*. Dalam ayat ini Allah menjelaskan seperti yang terkandung dalam Tafsir Jalalain, ayat tersebut menjelaskan supaya umat manusia saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan keturunan, karena kebanggaan tersebut hanya dinilai dari segi ketakwaan. Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Karena sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Ayat tersebut memberikan gambaran mengenai persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sosial, sekaligus menampik pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan satu dengan yang lain. Secara umum, tampaknya Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*), antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Surat Al-Hujurat ayat 13 mempertegas misi pokok Al-Qur'an, yaitu untuk membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi, baik diskriminasi ras, suku, bangsa, warna kulit, etnis, dan diskriminasi seksual.

Salah satu langkah konkret pembebasan manusia dari bentuk diskriminasi tertuang dalam konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan yang disetujui pada tahun 1979 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Konvensi ini telah diratifikasi oleh negara Indonesia pada tahun 1984 menjadi UU No. 7/1984, namun jarang disosialisasikan atau diadakan penyuluhan sosial dengan baik.

Majalah Dinamika kali ini mencoba membahas isu keadilan gender. Untuk itu kita harus dapat memutus rantai patriarki dari berbagai sudut, guna menciptakan dunia yang berpikiran terbuka bagi laki-laki dan perempuan untuk berekspresi dan berkarya. 🕒



Ilustrasi Kesetaraan
Sumber: Bram



Menilik Langkah PSGA UIN Salatiga

Oleh: Ahmad Ramzy dan Dede Leni Mardianti
(terramzy246@gmail.com, delenimrdnti@gmail.com)

Sosialisasi PSGA pada mahasiswa
Sumber: Dokumen Pribadi/PSGA

FENOMENA kekerasan ataupun pelecehan seksual masih menjadi Pekerjaan Rumah (PR) besar bangsa Indonesia hingga kini. Menurut laporan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dikutip langsung dari laman web resmi kemendikbud.go.id pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.500 kasus pelecehan seksual di Indonesia, meningkat setelah sebelumnya 2.400 kasus di tahun 2020. Survei tersebut menyebutkan bahwa kampus menempati urutan ketiga lokasi terjadinya tindak kekerasan seksual 15%, setelah jalanan 33% dan transportasi umum 19%. Maraknya kasus pelecehan seksual di dunia pendidikan, menjadi tamparan keras untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan pencegahan dan penanganan pelecehan seksual.

Perhatian terhadap kasus-kasus pelecehan seksual semakin meningkat setelah mencuatnya beberapa kasus mahasiswi yang mengalami pelecehan seksual. Salah satunya, dilansir dari artikel berita tirto.id yang diterbitkan pada 1 September 2021, kasus pelecehan seksual terjadi pada seorang mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Ia mengalami pelecehan yang dilakukan oleh dosen

pembimbingnya sendiri saat ingin berkonsultasi terkait penelitian skripsi. Malangnya lagi, saat ia mengadakan hal itu ke pihak dekanat untuk mengganti dosen pembimbing, alih-alih dikabulkan, ia justru diminta untuk melupakannya dan diam.

Untuk merespon hal tersebut, Kemendikbudristek menetapkan Peraturan Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Meskipun sebenarnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) telah dua tahun lebih dulu mengeluarkan peraturan Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual (PPKS) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yaitu Nomor 5949 Tahun 2019. Salah satu ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan ini yakni pada Bab III tertuang bahwa unit pelaksana, tugas dan fungsi Pengarusutamaan Gender (PUG) di lingkungan departemen perguruan tinggi harus membentuk dengan memberi makna luas pada Pengarusutamaan Gender, yang kemudian dari keputusan inilah lahir peraturan-peraturan lanjutan yang dikeluarkan oleh rektor universitas, termasuk Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga.

Lampu Kuning untuk PSGA

Pada Desember 2021 lalu, Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Salatiga melakukan penjarangan data kepada mahasiswa mengenai kasus kekerasan atau pelecehan seksual di kampus. Total sebanyak 1.063 responden yang mengisi kuesioner tersebut merupakan mahasiswa aktif semua angkatan program S1 dan S2 UIN Salatiga. Hasilnya sejumlah 65 mahasiswa atau 6,1% responden mengaku pernah mendapatkan perlakuan pelecehan dan kekerasan seksual selama menjadi mahasiswa UIN Salatiga dan 997 mahasiswa lainnya atau 93,9% koresponden tidak pernah mengalami pelecehan dan kekerasan seksual.

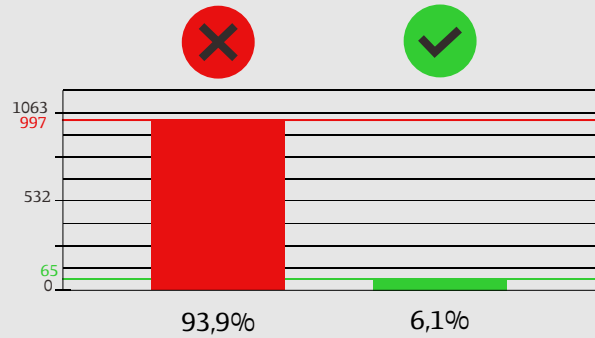
Sebanyak 22 orang berada dalam level sering menerima ajakan atau kiriman pesan berupa kalimat terselubung (tersirat) yang dapat dimaknai sebagai ajakan untuk menjalin hubungan intim, baik dari dosen, karyawan, maupun sesama mahasiswa, 65 orang pernah, dan 977 tidak pernah mengalami ajakan atau kiriman pesan berupa kalimat terselubung untuk menjalin hubungan intim. Berdasarkan hasil tersebut, PSGA menyimpulkan bahwa UIN Salatiga darurat kekerasan seksual dan diperlukan pencegahan dan penanganan serius agar mahasiswa dan masyarakat kampus dapat terlindungi dari tindak kekerasan seksual.

Bentuk-bentuk kekerasan dan pelecehan seksual yang dimaksud PSGA dalam kuesionernya tersebut diantaranya, pelecehan verbal (langsung maupun *online*), tatapan berbau seksual, tindakan *eksibisionistik* (langsung maupun online), tindakan berupa menyentuh, mengelus, meraba, meremas, memeluk, mencium, percobaan pemerkosaan dan pemerkosaan.

Anas, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) mendorong agar segera dibentuk satgas atau lembaga yang berwenang melakukan pencegahan ini. "Saya berharap semoga PSGA dan yang berwenang segera bisa membentuk satgas, atau kalau sudah ada semoga bisa cepat sampai ke mahasiswa. Karena kita tidak tahu jangan-jangan ada mahasiswa kita yang mengalami hal itu," tuturnya, Selasa (14/6).

Persentase Kasus Pelecehan Seksual di UIN Salatiga

Apakah kamu pernah mengalami **kekerasan dan pelecehan seksual** selama menjadi mahasiswa UIN Salatiga?



Apakah kamu pernah mendapat **ajakan atau kiriman pesan** berupa kalimat tersirat yang dapat dimaknai sebagai ajakan untuk menjalin hubungan intim dari **mahasiswa/ dosen/ karyawan**?



Sumber: Laporan PSGA dalam webinar regulasi PPKS UIN Salatiga

Masih Belum Ada

Maraknya kasus pelecehan maupun kekerasan seksual yang saat ini mulai mencuat di beberapa lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi dan pondok pesantren, membuat Rektor UIN Salatiga, Zakiyuddin Baidhaway mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Nomor: B-335/In.21/H0.07/08/2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Institut Agama Islam Negeri Salatiga (red: pada saat itu masih berstatus IAIN). Adapun bentuk kekerasan seksual yang dimaksud dalam SK Rektor Nomor: B-335/In.21/H0.07/08/2021 yang tetuang pada BAB III pasal 4 diantaranya;

pelecehan seksual, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan aborsi, perkosaan dan pencabulan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, penyiksaan seksual, dan kekerasan seksual berbasis digital.



Ilustrasi Bentuk Kekerasan Seksual
Sumber: Kumparan.com

Selain itu, dalam BAB IV pasal 5 dijelaskan tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dengan membentuk Unit Layanan Terpadu (ULT) yang bertugas melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di UIN Salatiga. Dijelaskan bahwa tugas dan wewenang ULT ini nantinya sebagai tempat korban atau pelapor untuk pengaduan kasus kekerasan seksual, dengan melakukan identifikasi dan verifikasi, serta melakukan tindak lanjut dari laporan pengaduan jika ada, ketentuan ini tercantum dalam Pasal 7 tentang Pelaporan atau Pengaduan Kekerasan Seksual.

ULT sendiri merupakan lembaga yang harus dibentuk oleh rektor dengan pertimbangan PSGA sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 7 nomor 2. Hal ini dibenarkan pula oleh Muna Erawati, selaku Kepala PSGA saat ditemui Kru Majalah Dinamika di Gedung Hasyim Asy'ari. Menurutnya, pembentukan ULT memang sudah menjadi kewenangan PSGA sebagai lembaga yang mendapat mandat langsung dari Dirjen Pendis dalam peraturannya. "PSGA adalah lembaga yang membantu kampus dan rektor sebagai tempat pengaduan, penanganan, pencegahan, dan rehabilitasi korban yang disesuaikan juga dengan Perjanjian Kinerja (Perkin) dan membantu rektor untuk menjalankan program-program gender *mainstreaming*, pembentukan perguruan tinggi responsif gender," ujar Muna, Senin (13/6).

Namun, sampai terakhir kali Kru Majalah Dinamika menemui PSGA pada bulan Juni lalu, pembentukan ULT ini belum dapat dilaksanakan dikarenakan UIN Salatiga belum selesai menyusun pedoman PPKS yang akan digunakan. Kemudian, segala tugas ULT ini sementara dijalankan oleh PSGA terlebih dahulu. "Sementara sebelum ULT terbentuk, semuanya akan dijalankan dulu oleh PSGA. Pembentukan ULT masih belum siap dikarenakan kita harus memiliki pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan seksual (PPKS) sebagai dasarnya. Pedoman ini belum selesai karena kami harus terus mengkaji sampai matang terlebih dahulu," lanjut Muna.

Selain itu, Ikhwanul Muslimin salah satu anggota PSGA juga menjelaskan bahwa PSGA sendiri belum bisa menjalankan tugas secara maksimal disebabkan sedikitnya sumber daya manusia yang tergabung di lembaga ini. "PSGA ini hanya memiliki 5 anggota termasuk saya, sehingga masih banyak tugas-tugas yang belum bisa kami laksanakan dengan cepat," ungkap Ikhwan, Rabu (6/4) saat ditemui di tempat kerjanya, Pulutan.

“ Pembentukan ULT ini belum bisa dilaksanakan karena UIN Salatiga belum selesai menyusun pedoman PPKS yang akan digunakan. Kemudian, segala tugas ULT ini sementara dijalankan oleh PSGA terlebih dahulu.

Sejak diresmikan tahun 2015 lalu, jejak langkah keberhasilan PSGA baru pada level proses persiapan, belum sampai melakukan langkah konkret yang langsung menyentuh pada mahasiswa. Hal ini disampaikan oleh Muna dikarenakan PSGA sempat vakum selama beberapa tahun, dan baru aktif kembali tahun 2018. "Kalau untuk prestasi (red: progres), kami memang belum sampai pada melakukan langkah yang bagaimana-bagaimana, karena semuanya baru sampai persiapan. Selain itu, baru juga aktif lagi pada tahun 2018, sudah keburu ada Covid-19," jelasnya.

Upaya Preventif

Mengenai peran kampus dalam memberikan keamanan terhadap seluruh mahasiswa, dosen, dan karyawan yang ada di lingkungan kampus UIN Salatiga dari tindakan pelecehan dan kekerasan seksual, Muna Erawati menyatakan bahwa kampus dibentuk untuk *zero tolerance* terhadap kekerasan seksual, maka tentu seluruh warga UIN Salatiga dapat aman dari bahaya kekerasan seksual yang marak terjadi tanpa mengenal batas waktu dan siapa korbannya. *Zero tolerance* yang dimaksud adalah tidak mentolerir atau bertoleransi dengan tindakan kekerasan seksual.

Selain itu, dalam SK Rektor pada BAB IV Pasal 7 telah dijelaskan proses Pelaporan atau Pengaduan Kekerasan Seksual, dimana pelapor mengadukan atau melaporkan kekerasan seksual kepada ULT. Namun, Karena ULT belum selesai dibentuk, maka penyintas dapat melaporkan Kekerasan yang dialami kepada PSGA. Muna menjelaskan, bahwa kekerasan seksual bisa ditangani apabila dari pihak penyintas mau mengadu terlebih dahulu masalah yang dialami oleh dirinya sendiri.

“ PSGA sendiri belum bisa menjalankan tugas secara maksimal disebabkan sedikitnya sumber daya manusia yang tergabung di lembaga ini.

“Kami akan bisa menangani adanya tindakan kekerasan seksual jika penyintas mau mengadu ke kami terlebih dahulu, selanjutnya kami adakan tahap wawancara dengan cara mediasi atau dilakukan secara terpisah satu persatu sesuai keinginan penyintas, dan terakhir PSGA akan memberikan sebuah rekomendasi untuk menyelesaikan masalah antara penyintas dengan pelaku,” paparnya.

Kemudian daripada itu, PSGA akan merekomendasikan penyelesaian masalah terhadap pihak-pihak yang mengambil keputusan



Dr. Muna Erawati, M.Si (kepala PSGA UIN Salatiga)
Sumber: <https://dakwah.iainsalatiga.ac.id/>

lebih lanjut, misalnya di lingkup fakultas, maka pihak yang mengambil keputusan lebih lanjut adalah dekanat dari fakultas masing-masing. Keputusan dari dekanat tiap fakultas ini akan memutuskan apakah pelaku dikeluarkan atau *Drop Out (DO)* dari kampus atau tidak.

Muna Erawati sendiri mengakui bahwa PSGA sendiri belum banyak dikenal oleh mahasiswa UIN Salatiga, bahkan dalam melakukan sosialisasi juga masih sangat terbatas. “Untuk sosialisasinya masih terbatas, kami hanya memanfaatkan webinar-webinar yang kami adakan,” katanya.

Akan tetapi, Muna Erawati percaya bahwa PSGA akan dikenal oleh seluruh mahasiswa dan civitas UIN Salatiga secara cepat. Ia juga mengatakan kepada reporter majalah LPM Dinamika bahwa mereka (red: PSGA) akan dibantu mensosialisasikan adanya lembaga PSGA oleh Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) serta *volunteer* mahasiswa untuk PSGA yaitu *One Student Safe One Student (OSSOS)* dan *One Student Safe One Family (OSSOF)*.

Menanggapi pernyataan dari Muna Erawati terkait adanya OSSOS dan OSSOF, reporter majalah Dinamika mencoba bertanya dengan Zahrotun salah satu mahasiswa program studi

Psikologi Islam pada Kamis (16/07), ia menyayangkan bahwa informasi mengenai *open recruitment* OSSOS dan OSSOF tidak disebarluaskan secara luas kepada seluruh mahasiswa. "Saya tidak tahu adanya informasi *open recruitment* OSSOS dan OSSOF, padahal jika dua organisasi ini diketahui oleh semua mahasiswa, terkhusus mahasiswa Psikologi Islam, pastinya kami bisa membantu mensosialisasikan program tersebut dan tentu akan membantu PSGA sendiri," ungkap Zahrotun.

"Lalu jika PSGA ingin lembaganya mampu dikenal ke seluruh warga UIN Salatiga, maka seharusnya mereka juga turut mengajukan kepada lembaga kampus untuk membantu mensosialisasikan PSGA ke dalam Sistem Informasi Akademik (Siakad), supaya informasinya dapat dilihat oleh mahasiswa dan dosen di UIN Salatiga," sambungnya.

Pendapat dari Zahrotun dapat menjadi evaluasi PSGA untuk mengenalkan dan menunjang aspek-aspek yang masih belum mampu dicapai oleh PSGA, karena melihat jumlah pengurus PSGA sendiri hanya berisikan lima orang, serta ditambah oleh adanya OSSOS dan OSSOF yang jumlah pengurus dan anggota pastinya masih belum diketahui oleh seluruh warga UIN Salatiga sama sekali.

Stop Kekerasan Seksual

Seperti lelehan gunung es, setelah ramai mencuatnya kasus pelecehan seksual dari mahasiswi IAIN Kediri yang diterbitkan *tirto.id* pada 1 September 2022 ini, banyak kasus-kasus pelecehan seksual lainnya di banyak perguruan tinggi mulai muncul ke permukaan. Beberapa di antaranya yaitu kasus yang dirilis pada 7 Desember 2021 oleh *kompas.com*, bahwa penyintas melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya saat tahun 2017 lalu kepada fungsionaris Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya pada Januari 2020 lalu. Pelaku pelecehan seksual merupakan kakak tingkatnya dengan program studi yang sama. Selain itu, ada pula mahasiswi dari Universitas Riau yang mengalami pelecehan saat sedang melakukan bimbingan skripsi.

Tak hanya itu, di tahun 2022 ini

masyarakat dikejutkan dengan adanya kasus pelecehan seksual di lingkungan Pondok Pesantren (Ponpes), seperti yang dilansir dari *tvonenews.com* kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang kiai berinisial FZ terhadap 3 santrinya di Pondok Pesantren Lembah Arafah di Lumajang, Jawa Timur. Ada juga peristiwa yang dilakukan oleh Subchi, seorang anak kiai dan Pendiri Ponpes di Jombang, ia diduga mencabuli dan perkosa santri dengan modus bisa mentransfer ilmu dengan syarat harus membuka baju. Bahkan, di salah satu pondok pesantren Tahfidz di Bandung, seorang pimpinan pondok pesantren perkosa hingga hamil belasan santri.



Melihat betapa banyaknya kasus pelecehan seksual terjadi, reporter majalah *Dinamika* melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa aktif program S1 UIN Salatiga dari pelbagai macam fakultas yang ada, hasilnya hampir semua mengatakan pernah mengalami atau setidaknya melihat perbuatan pelecehan seksual yang terjadi di UIN Salatiga, baik itu verbal maupun non verbal.

Agus (22) (bukan nama asli) salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah mengatakan beberapa kali melihat dosen melakukan hal yang kurang sopan kepada mahasiswi yang menurutnya berparas cantik. Meskipun tidak sampai pada sentuhan fisik, seperti jelaatan, *chat* dengan kata-kata yang terkesan menggoda, dan sebagainya. "Dosen saya masih jelaatan kalau

lihat mahasiswi cantik, dan dia lebih memilih memberikan nilai bagus karena rupa mahasiswinya, daripada salah betul tugasnya,” ungkapnya pada reporeter majalah Dinamika, Selasa (26/7).


Selain itu, Agus juga mengungkapkan kerisauannya bahwa ada beberapa dosen yang memberikan penilaian akademik berdasarkan paras cantik (red: *good looking*), meskipun cantik itu relatif, bagi Agus penilaian tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan terhadap mahasiswi yang lain, dimana seseorang mungkin akan mendapatkan nilai yang lebih rendah meskipun dalam akademik ia lebih unggul. “Bukannya apa-apa ya, tapi saya juga resah, kadang ada dosen yang memberikan nilai karena paras, saya kasihan pada perempuan yang katakanlah kurang cantik, meskipun cantik itu relatifkan ya,” ungkapnya.

Agus mengaku tidak bisa berbuat apa-apa, kalau dilaporkan pun tidak ada bukti kuat dan ia merasa tidak berdaya jika masih ada di lingkungan kelas. “Saya tidak bisa melakukan apa-apa, tidak bisa kontribusi apa pun, saya juga takut kalau mau bilang di kelas karena itu bukan ranah saya,” jelas Agus.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Firman Al-Kautsar (23) salah satu mahasiswa

program studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Fakultas Syariah. Ia pernah mendapati temannya bercerita bahwa pernah mendapatkan perlakuan pelecehan verbal pada saat melakukan bimbingan. “Kalau yang berat saya belum pernah, cuma tahu ketika teman saya cewek itu bimbingan dengan salah satu dosen, (red: teman cewek) pernah mendapat pelecehan verbal, dan itu kejadiannya belum lama, mungkin baru satu atau dua bulan lalu,” katanya, Selasa (14/6).

Ketika ditanya apakah ia melapor, Firman mengaku tidak melakukan apa-apa, karena temannya pun memilih diam. “Ketika saya sarankan untuk lapor, di pikiran dia itu adalah hal yang sia-sia, ia tidak tahu tindak lanjutnya akan seperti apa atau malah nanti justru tersebar, dan dia jadi *gak* bisa kuliah,” lanjutnya.

Beberapa peristiwa di atas merupakan sebagian kecil dari banyaknya kasus yang mungkin saja tidak terungkap ke permukaan. Bermula dari wawancara terhadap beberapa mahasiswa-mahasiswi UIN Salatiga. PSGA dan kampus perlu berbenah dan menelusuri kejadian-kejadian yang kerap terjadi di lingkungan UIN Salatiga, agar kejadian yang mengarah pada tindakan pelecehan dan kekerasan seksual dapat dicegah secepat mungkin. 



Sumber: Instagram/UIN Salatiga

SELAMAT KEPADA

PSGA UIN Salatiga pada 16 November lalu telah menerima penghargaan Tata Kelola Responsif Gender Terbaik Tahun 2022. Namun, apakah ihwal ‘pekerjaan’ di kampus sudah diselesaikan sampai tuntas?



Kesetaraan Gender dalam Kaca Mata Kampus

Oleh: Diana Sinta dan Wulan Nurviana

(dianashinta28@gmail.com, wulannurfiana@gmail.com)

PEMAHAMAN akan urgensi kesetaraan gender dikalangan mahasiswa seharusnya dapat menjadi perhatian yang lebih fundamental. Sebagai mahasiswa yang dibentuk oleh pabrik bernama universitas nantinya akan membawa dan merubah bangsa Indonesia di masa depan. Dikalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Salatiga (UIN) Salatiga masih tampak budaya subordinasi terhadap perempuan. Peran perempuan masih terkesan minim dalam menduduki jabatan-jabatan penting dalam organisasi kampus. Hal tersebut terlihat dari pemilihan pemimpin atau ketua di Organisasi Mahasiswa (Ormawa) yang masih didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan umumnya berperan sebagai sekretaris, bendahara, dan juga anggota.

Data ini secara eksplisit memberi gambaran bahwa budaya patriarki yang mengedepankan laki-laki sebagai pihak dominan masih marak terjadi. Hal tersebut secara tidak langsung merepresentasikan peran perempuan dalam sebuah keluarga, bahwasannya perempuan yang mengurus keuangan dan mengikuti aturan yang dibuat laki-laki. Dalam konteks ini, kaum perempuan berpotensi mendapatkan perlakuan diskriminatif, meski tidak menutup kemungkinan laki-laki juga dapat mengalaminya.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Yohana Susana Yembise dalam artikel berita *detiknews.com* yang dimuat pada 4 Desember 2019 menyatakan bahwa, pemberdayaan kaum perempuan ditegakkan atas dasar adanya diskriminasi terhadap perempuan itu sendiri. Pemberdayaan perempuan sebagai upaya kesetaraan gender sangat diperlukan pada masa sekarang ini. Pemberdayaan ini tidak semata-mata untuk memenuhi hak perempuan saja, melainkan sebagai jembatan pemerintahan dalam mewujudkan langkah yang adil terhadap relasi kedua belah pihak.

Atas Nama Kesetaraan

Berangkat dari fenomena tersebut, reporter majalah Dinamika menyebarkan survei pemahaman kesetaraan gender dikalangan mahasiswa UIN Salatiga angkatan 2018 hingga 2022. Sebanyak 87

No.	Organisai	Nama
1.	SEMA UIN Salatiga	Mardliyatus Sa'adah
1.	DEMA UIN Salatiga	Muhammad Miftahul Huda
2.	CEC	Firmansyah Bayu Aji Manggela
3.	KSEI	Wahyu Kurnianingsih
4.	KOPMA FATAWA	Antika Permatasari
5.	LDK	Heri Sudarmadi
6.	SSC	Muhammad Sidnan Syihabudhuha A
7.	SMC	Abimanyu
8.	MENWA	Nala Fitrotal Izah
9.	JQH	Zaenal Abidin
10.	ITTAQO	Nur Muhammad
11.	Racana	Muhammad Fuad Hasyim
12.	LPM Dinamika	Rizki Muhammad Alif
13.	Teater Getar	Muhammad Rifai Agung Nugraha
14.	Mapala	Rahmanda Yudha Utama S.

Sumber: Data ketua Ormawa UIN Salatiga Tahun 2022.

“ Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya paham mengenai kesetaraan gender di lingkungan kampus.

responden mengisi survei yang disebar mulai 18 sampai 21 September 2022. Hasilnya sebanyak 50,6% mahasiswa tidak setuju jika yang menjadi pemimpin adalah laki-laki, dan sebesar 49,4% setuju. Sementara itu sebanyak 87,4% menyatakan bahwa perempuan kurang tegas untuk menjadi pemimpin, dan sebanyak 12,6% setuju. Sebanyak 57,5% tidak setuju jika laki-laki lebih bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, 42,5% setuju. Kemudian sebanyak 4,6% memilih tidak setuju bahwa kesuksesan dan kegagalan dalam memimpin tidak ditentukan berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 95,4% memilih setuju.

Dari segi regulasi yang ada ditingkat perguruan tinggi, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 6 poin b berbunyi bahwa Pendidikan Tinggi diselenggarakan dengan prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menunjang tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, kemajemukan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Melihat realitas yang ada, menjadi bukti bahwa dalam organisasi kemahasiswaan UIN Salatiga mengenai kepekaan gender belum dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan secara optimal.

Ormawa UIN Salatiga yang diinisiasi oleh aktivis kampus ini, masih terdapat stereotip terhadap perempuan yang diidentikkan sebagai individu yang ulet, rajin, teliti, dan rapi, membuat kondisi tersebut dapat menempatkan posisi perempuan sebagai subordinasi kaum laki-laki.

Hal ini tentu pengaruh dari budaya masyarakat yang masih terperangkap dalam budaya patriarki.

Dari survei sebanyak 3,3% mahasiswa mengatakan setuju jika perempuan sebaiknya tidak perlu berpendidikan tinggi, karena nantinya akan mengurus anak dan suami di rumah, sebanyak 97,7% mengatakan tidak setuju. Kemudian sebanyak 77% mahasiswa mengaku setuju jika karakter perempuan identik dengan memiliki empati, lemah lembut, feminin, dan sebanyak 23% mahasiswa tidak setuju.

Dari kenyataan tersebut, Waryunah Irmawati (54), selaku staf bagian Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UIN Salatiga mengatakan bahwa, mayoritas mahasiswa masih belum memahami arti kesetaraan gender. Adanya pembagian peran yang perlu dipahami oleh masing-masing individu agar terciptanya keharmonisan.



Dr. Waryunah Irmawati, M.Hum (Staf Bagian Lembaga Penjamin Mutu UIN Salatiga)
Sumber: Youtube.com/FUADAH UIN SALATIGA

“Dari hasil survei tersebut berarti mahasiswa belum sepenuhnya paham mengenai kesetaraan gender itu seperti apa di lingkungan kampus,” ujarnya saat ditemui di gedung Hasyim Asy'ari Kampus 3, Senin (11/10).

Baginya, mahasiswa yang belum memiliki pemahaman akan konsep kesetaraan gender tersebut adalah mahasiswa yang punya perspektif kolot. “Karena pada dasarnya ketika mahasiswa memiliki pemahaman kesetaraan gender, dia tidak akan kaget ketika ada perempuan yang berani berpendapat, berani memimpin, sehingga tidak akan ada yang saling menjatuhkan, namun bisa bersama-sama saling mendukung,” kata Waryunah.

Dikutip dari kemenpppa.go.id yang dipublish Selasa, 25 September 2018, Pemerintah Indonesia melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional, mengamanatkan kepada seluruh pimpinan Kementerian atau Lembaga dan Pimpinan Daerah termasuk Perguruan Tinggi sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangannya masing-masing untuk melaksanakan strategi pengarusutamaan gender dalam pencapaian kesetaraan dan keadilan gender. Keadilan gender perlu ditegakkan, misalnya dengan memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Hentikan Labelisasi

Sebanyak 65,5% mahasiswa menjawab setuju jika dalam lingkungan kampus sudah tercipta kesetaraan (red: perolehan hak yang sama antara laki-laki ataupun perempuan), dan sebanyak 34,5% mengatakan tidak setuju. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan realitas yang ada.

Selain dilihat dari kegiatan Ormawa, terdapat juga pemimpin perempuan yang masih minim, meski di UIN Salatiga sudah banyak terdapat dosen perempuan, diketahui hanya satu dosen perempuan yang menjabat sebagai Dekan, yaitu di Fakultas Syariah.

Dalam wawancara dengan Waryunah, ia mengatakan bahwa, dengan memahami kesetaraan gender kita sebenarnya dapat berbagi peran dengan baik. “Jika kita sudah bisa memahami konsep kesetaraan gender dengan baik, sebenarnya akan memberikan keharmonisan dalam berhubungan, karena kita dapat berbagi peran dengan baik, tidak akan ada kesenjangan atau diskriminasi, serta belenggu budaya patriarki juga akan berkurang,” jelasnya.

“Untuk itu, semua mata kuliah di UIN Salatiga ada yang berperspektif gender, entah itu dimasukkan dalam mata kuliah HAM, PPKN, ataupun Kewarganegaraan, entah itu *psycoeducation*, semua yang memuat itu agar mahasiswa bisa paham mengenai hak-hak manusia,” tambah Waryunah.

Ia juga meminta agar mahasiswa UIN Salatiga dapat meningkatkan literasinya, memperluas pemikiran agar tidak mudah menilai sesuatu serta dapat membaca situasi dan kondisi sekitar. Di akhir ia berpesan biarkan kita berbeda tapi saling melengkapi. 🕒



Gedung Rektorat dan Perkuliahan UIN Salatiga
Sumber: Dinamika/Muhammad Guspahmi

SURVEI PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER MAHASISWA UIN SALATIGA ANGGKATAN 2018-2022



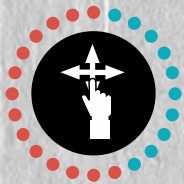
87 Responden
(Mahasiswa aktif
UIN Salatiga
angkatan 2018-2020)

Apakah anda setuju jika **pemimpin** hanya dilakukan oleh **laki-laki**?



• Tidak Setuju 50,6% • Setuju 49,4%

Apakah anda setuju jika **laki-laki** lebih **bertanggung jawab** dalam mengambil keputusan?



• Setuju 42,5%
• Tidak Setuju 57,5%

Apakah anda setuju jika **perempuan** sebaiknya tidak perlu **berpendidikan tinggi**, karena nantinya hanya akan mengurus anak dan suami di rumah?



• Tidak Setuju 96,7% • Setuju 3,3%

Apakah menurut anda di lingkungan kampus sudah tercipta **kesetaraan gender** antara laki-laki dan perempuan?



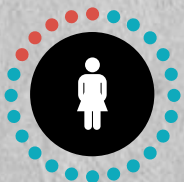
• Tidak Setuju 34,5% • Setuju 65,5%

Apakah perempuan kurang **tegas** untuk menjadi pemimpin?



• Setuju 3,3%
• Tidak Setuju 96,7%

Apakah anda setuju jika **sifat perempuan** **identik dengan memiliki** empati, lemah lembut, dan feminim?



• Setuju 77%
• Tidak Setuju 23%

Apakah anda setuju bahwa **kesuksesan dan kegagalan** dalam **memimpin** tidak ditentukan berdasarkan jenis kelaminnya?



• Setuju 95,4%
• Tidak Setuju 4,6%



Ilustrasi
Sumber: pinterest.com

Kiprah Perempuan Tegakkan Keadilan Gender

Oleh: Nahary Risqin Azizah dan Ririn Fatimah
(naharyazidah65@gmail.com, ririnfatihmah205@gmail.com)

MENURUT data analisis Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 sampai 2021, jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di Jawa Tengah, angka perempuan Salatiga usia 18 tahun ke atas yang menjadi korban kekerasan terbilang minim. Tercatat sebanyak 5 kasus kekerasan di tahun 2019, 6 kasus di tahun 2020, dan 10 kasus di tahun 2021. Masalah terkait segala bentuk kekerasan yang ada tidak bisa dianggap remeh oleh masyarakat Salatiga. Artinya, kekerasan sangat perlu dicegah, diminimalisir, bahkan dihapuskan.



Sumber: DP3AKB Provinsi Jawa Tengah

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AKB) sepanjang tahun 2019 hingga 2021 terdapat 7

kategori kekerasan yang paling sering terjadi, dan dialami oleh perempuan usia 18 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini diungkapkan dalam dataku.salatiga.go.id bahwa kekerasan fisik (*physical*) menjadi kasus kekerasan paling banyak terjadi. Kemudian disusul oleh kekerasan psikis, seksual, penelantaran, penyelundupan (*trafficking*), eksploitasi, dan lainnya.

Dari fenomena di atas, beberapa jenis kekerasan mengalami peningkatan yang cukup drastis. Di tahun 2019, tercatat sebanyak 14 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Kemudian terjadi peningkatan di tahun 2020 menjadi 18 kasus, dan 2021 kasusnya meningkat pesat menjadi 28 kasus.



Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Bentuk Ketidakadilan

Siti Alfijah (45) salah satu aktivis perempuan di Salatiga menjelaskan, bahwa terdapat 5 kategori ketidakadilan. *Pertama*, diskriminasi atau tindakan pembedaan. Hal ini akan menguntungkan salah satu pihak, sehingga terjadi ketidakadilan. "Pembedaan yang terjadi, misalnya perempuan tidak harus berpendidikan tinggi, sedangkan laki-laki harus berpendidikan tinggi. Padahal, idealnya, perempuan dan laki-laki harus sama-sama berupaya keras sehingga dapat merasakan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan harus bekerja di sektor domestik (red: di rumah), sedangkan laki-laki harus bekerja di luar rumah. Padahal, urusan pekerjaan ini bisa dipertukarkan berdasarkan musyawarah mufakat," ujar Alfi saat diwawancarai reporter majalah *DinamikA* di Omah Djoeng, Kalicacing, Salatiga, Sabtu (18/6).

Indikator yang *kedua*, peminggiran atau marginalisasi. Dimana perempuan tidak dapat berkontribusi dalam suatu aspek atau bidang pekerjaan tertentu, karena *stereotype* yang melekat cukup lama pada alam bawah sadar perempuan. "Dalam suatu *stereotype*, kita pernah mendengar bahwa perempuan itu individu yang lemah, terlalu perasa, sensitif, cengeng, karenanya tidak bisa dipercaya untuk memimpin. Tentu saja, anggapan tersebut keliru dan sangat tidak adil bagi perempuan. Faktanya, sudah banyak perempuan yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang mumpuni, sehingga mampu memimpin jika diberi kepercayaan dan kesempatan. Ada anggapan bahwa, karena fungsi reproduksinya, maka perempuan dianggap akan menghambat pekerjaan," tandasnya.

Ketiga Alfi menjelaskan bahwa kekerasan (*violence*) termasuk ketidakadilan, seperti perempuan yang dianggap lemah. Kekerasan juga terjadi karena adanya narasi tubuh perempuan yang dianggap sebagai objek seksual, sehingga layak untuk diperlakukan secara tidak adil. Perlakuan ini dapat berupa kekerasan fisik seperti

dipukul, ditampar, atau kekerasan seksual yang dipegang pada bagian tubuh tertentu, serta kekerasan psikologis berupa ucapan yang menyakitkan, kata-kata kotor, bentakan, hinaan, bahkan ancaman.

Poin keempat yaitu pelabelan (*stereotype*) yang melekat terhadap suatu jenis kelamin yang masih berhubungan dengan fungsi serta perannya, namun tidak mengandung kebenaran mutlak. Alfi mengatakan bahwa perempuan yang berkeliaran di malam hari dianggap sebagai perempuan nakal. "Padahal banyak pekerja pabrik perempuan yang terpaksa pulang ke rumah pada dini hari karena harus bekerja lembur," jelasnya.

Terakhir, ada beban ganda (*double burden*), yaitu beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin yang lain, sehingga dengan terpaksa mengerjakan tanggung jawabnya secara berlebihan, yang seharusnya dapat dibagi bersama. "Misalnya terdapat seorang istri yang harus melakukan pekerjaan rumah tangga mulai memasak, mencuci, belanja, mengasuh anak, melayani kebutuhan suami, dan sebagainya.

Sementara istri tersebut masih harus bekerja di luar rumah demi mendapatkan penghasilan tambahan untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan pada saat yang sama, suami hanya bekerja di luar rumah, tanpa mengerjakan tugas rumah tangga sama sekali. Pendek kata, suami hanya bertanggung jawab di sektor publik saja, sedangkan istri harus memikul tanggung jawab di sektor publik sekaligus domestik. Idealnya, tugas dan tanggung jawab ini, bisa dibagi dan dikerjakan bersama dengan baik berdasarkan musyawarah mufakat," imbuhnya.

Alfi menjelaskan bahwa isu keadilan dan kesetaraan bukanlah barang baru. Setidaknya, isu ini sudah mulai masuk dan merebak di Indonesia sejak awal tahun 1990-an. Kendati demikian, sampai saat ini sebagian masyarakat masih salah paham, dan menganggap bahwa memperjuangkan keadilan dan kesetaraan



Siti Alfijah, S.Pd.I (Aktivis Perempuan di Salatiga)
Sumber: www.meridian.org

merupakan tindakan untuk memomorsatukan perempuan saja. Padahal, mengupayakan keadilan dan kesetaraan ini merupakan ikhtiar

5 Kategori Ketidakadilan Gender Menurut Siti Alfijah

1 Diskriminasi

2 Marginalisasi

3 Kekerasan

4 Pelabelan

5 Beban Ganda

mendorong terciptanya bangunan kemanusiaan yang lebih memanusiaakan manusia.

Sekolah Keadilan Gender

Kesetaraan dan keadilan merupakan hak semua manusia, laki-laki ataupun perempuan berhak atas keadilan maupun kesetaraan, dan berhak melawan serta memperjuangkan ketidakadilan yang menimpanya. Alfi mengatakan, bahwa tidak dibenarkan seseorang melakukan praktik-praktik ketidakadilan dan ketidaksetaraan terhadap sesama manusia. "Tuhan Yang Maha Esa adalah Dzat Yang Maha Adil, dimanapun dan sampai kapanpun tidak akan pernah membenarkan terjadinya praktik-praktik ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam segala bentuknya," ujarnya pada reporter majalah *Dinamika*, Sabtu (18/6).

Diskursus mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender serta keprihatinan akan budaya patriarki yang telah mengakar di masyarakat, sehingga mendorong beberapa aktivis perempuan seperti Suwarni Angesti Rahayu, Sri Kusyuniati, Latifah Iskandar, Desti

Murdijana, Sitoresmi Prabuningrat dan Musrini Daruslan mendirikan Rifka Annisa, yaitu suatu organisasi non pemerintah yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan sejak 26 Agustus 1993. Sebagai bentuk perjuangan kesetaraan dan keadilan gender di Salatiga, Alfi sebagai prakarsa berinisiatif membuka sekolah keadilan gender sejak 1998.

Alfi mengungkapkan bahwa sekolah keadilan gender dibuka untuk umum, agar dapat memberi pengetahuan terkait dasar-dasar dalam melakukan transformasi sosial untuk mewujudkan tata kehidupan baru yang lebih adil bagi perempuan maupun laki-laki. Ia juga menjelaskan bahwa terdapat dua cara dalam mencegah atau mengurangi stereotip terhadap perempuan yaitu, secara kultural dan struktural, seperti melalui penyadaran di berbagai lini kehidupan. "Dengan melakukan penyadaran di berbagai lini kehidupan dan di seluruh lapisan masyarakat, bahwa *stereotype* gender merupakan masalah bersama yang harus disikapi dan diselesaikan secara bijak, sehingga cita-cita keadilan gender bisa terwujud. Selain itu, agenda Pengarusutamaan Gender (PUG) hendaknya bisa diinternalisasikan di tengah-tengah masyarakat, misalnya melalui ceramah keagamaan seperti khutbah salat Jumat dan lainnya," tutur Alfi saat ditemui di kediamannya, Suruh, Kabupaten Semarang, Kamis (20/10).

"Sedangkan jika secara struktural hendaknya PUG menjadi agenda yang terinternalisasi di semua produk regulasi di Indonesia, seperti menerapkan kebijakan wajib bagi anak perempuan Indonesia minimal 12 tahun belajar di sekolah, semua jenis beasiswa pendidikan, terutama Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) hendaknya ditargetkan untuk melahirkan ilmuwan perempuan sebanyak-banyaknya, meningkatkan kapabilitas pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terutama usaha yang digerakkan oleh perempuan, mempromosikan pekerjaan yang layak untuk pekerjaan pengasuhan, termasuk pekerja rumah tangga dan buruh migran," tambahnya.

"Selanjutnya pemerintah hendaknya membentuk satgas pemajuan perempuan sehingga stereotip gender dapat segera diminimalisir, pemerintah khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) hendaknya

memperkuat pendataan dan kajian-kajian yang terkait dengan masih terjadinya stereotip gender di masyarakat, perusahaan besar dan menengah terutama perusahaan publik, hendaknya memberlakukan kuota yang memadai bagi perempuan di jabatan menengah ataupun jabatan tinggi serta memberlakukan kebijakan pro perempuan di seluruh mata rantai produksinya," lanjutnya.

Di akhir, Alfi mengatakan bahwa dalam menyuarkan keadilan dan kesetaraan bukanlah pekerjaan yang mudah. Meskipun kita sering dipandang sebelah mata, namun tidak boleh berhenti begitu saja. "Ini semua, harus diniatkan ibadah menjemput rida-Nya semata. Allah adalah Tuhan yang Maha Adil, Dia tidak membenarkan terjadinya ketidakadilan di muka bumi ini. Pada titik ini, kita bekerja sebagai perpanjangan tangan Tuhan, melawan ketidakadilan itu," pungkasnya.

Upaya Penanganan

Di Salatiga, tidak hanya sekolah keadilan gender saja yang mengupayakan pencegahan terhadap ketidakadilan dan kekerasan. Namun juga terdapat Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), yaitu suatu wadah untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan bagi perempuan.

Pada 29 Juni 2022 lalu, reporter majalah *Dinamika* mencoba mengunjungi kantor KPI cabang Salatiga yang berada di Jl. Tritis Sari No.15, Klumpit, Sidorejo Kidul, Kec. Tingkir, Kota Salatiga. Tepatnya berada di rumah Satuf Rohul Hidayah (57) langsung selaku sekretaris jendral KPI cabang Salatiga.

Melansir dari laman koalisperempuan.or.id bahwa KPI menolak segala bentuk diskriminasi berdasar jenis kelamin, kelas sosial, agama, kepercayaan, ras, etnis, orientasi seksual, warna kulit, bentuk tubuh, kemampuan fisik yang berbeda (*diffable*), usia, status perkawinan, pekerjaan, pandangan politik, dan perbedaan-perbedaan lainnya, serta merawat lingkungan hidup.

Di Salatiga, terdapat 7 balai perempuan pada tingkat kelurahan. Balai perempuan ini merupakan organ kepengurusan KPI yang sangat krusial serta paling dekat dengan masyarakat, dan menjadi ujung tombak KPI dalam menjalankan program-program dari koalisi perempuan. "Kita

memiliki tujuh Balai Perempuan yang tersebar di Kelurahan Blotongan, Kutowinangun Lor, Kutowinangun Kidul, Sidorejo Kidul, Noborjo, Mangunsari, dan Kalicacing," ujar Hidayah, saat diwawancarai kru majalah *Dinamika* di kantor KPI cabang Salatiga, Rabu (29/6).

Terdapat beberapa program pada koalisi perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan, memperluas wawasan atau pengetahuan perempuan, serta meningkatkan kualitas perempuan yang ada di Salatiga. "Program-program KPI antara lain Pelatihan Kader Dasar (PKD), pembentukan balai-balai perempuan, advokasi, pendidikan bagi perempuan, baik itu pendidikan politik, pengkaderan, dan bahkan ada pelatihan para legal," lanjutnya.

Hidayah menjelaskan bahwa program unggulan KPI secara nasional tidak selalu tetap. "Kita fokusnya sesuai dengan program yang kita cantumkan, misalkan kemarin sebelum pandemi kita lebih fokus ke program Pengaduan dan Advokasi Energi Baru dan Terbarukan (PIPA EBT), sedangkan pasca pandemi lebih fokus pada ketahanan pangan, dengan upaya menanam sayuran di sektor rumah tangga, serta ada pelatihan bagaimana menjual dan mengolahnya. Sekarang ini lagi fokus ke implementasi pelaksanaan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), di Salatiga belum ada *action*, tapi kemarin saya dapat undangan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Tengah bahwa UU TPKS perlu dikawal terus," jelas Hidayah.



Salah satu program ketahanan pangan KPI
Sumber: *Dinamika*/Alfi



Dalam upaya mengenalkan KPI kepada warga Salatiga, Hidayah menjelaskan biasanya melakukan sosialisasi pada forum-forum yang ada di masyarakat seperti Bursa Kerja Khusus (BKK). Sosialisasi ini tidak menentu, terkadang dilakukan saat KPI mendapat undangan dari pemerintah Salatiga, atau saat hari-hari besar perempuan, dengan memperkenalkan sebagai organisasi yang mendukung penuh terhadap keadilan dan kesetaraan, baik dalam segi regulasi, penganggaran, kebijakan, terutama jika kebijakan pemerintah tersebut adil gender.

“Misal ketika menyusun rencana pembangunan di tingkat Rukun Tetangga (RT), kumpulannya malam, sehingga banyak persepsi penyusunan anggaran ya menurut para laki-laki. Karena banyak perempuan yang tidak bisa ikut, jadi kurang sensitif (red: mendalam). Begitu pun di tingkat pusat, segala peraturan perundangan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam setiap pengambilan kebijakan harus memperhatikan dan melibatkan keikutsertaan perempuan,” ungkapnya.

Organisasi yang berdiri sejak 2009 ini telah mencatat kurang lebih sepuluh kasus yang diadakan, baik berupa kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual bagi perempuan dan anak, dan gugatan cerai. Pelaporan pada KPI Salatiga biasanya dilakukan oleh usia-usia produktif yakni 25 sampai 40 tahun. “Sejak KPI berdiri, sepertinya tidak banyak kasus. Kalau menurut saya, perempuan dalam mengungkapkan kasus pertimbangannya banyak. Pertama karena malu, kedua takut menambah beban, yang ketiga tidak tahu harus mengadu ke

mana. Bahkan UU juga tidak paham, sebenarnya sudah ada dukungan dari regulasi bagaimana perempuan mendapatkan hak-hak hukum, tapi mereka banyak yang tidak tahu, seharusnya perempuan menjadi pendorong implementasi pelaksanaan UU,” tuturnya.

Hidayah menambahkan bahwa KPI bukan organisasi yang langsung menangani suatu kasus. Pengaduan kasus dapat disampaikan kepada KPI melalui pesan *WhatsApp* atau secara langsung. Namun, lebih dianjurkan untuk bertemu secara langsung agar mempermudah KPI dalam proses bertanya terkait kronologi, latar belakang, waktu kejadian, tempat kejadian, dan sebagainya. KPI juga tidak memiliki kapasitas untuk menyelesaikan suatu perkara yang diajukan, namun hanya dapat mendampingi dan mengantarkan pada pihak-pihak yang sesuai dan kompeten, baik Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), polisi, dan pengadilan.

Selama proses pengadvokasian kasus yang telah dilaporkan juga dapat didampingi oleh KPI. Namun biasanya kasus-kasus yang telah dilaporkan sudah selesai melalui jalur damai oleh para pihak yang berkaitan. Tetapi juga ada permasalahan rumah tangga yang dilaporkan ke KPI dan ditemani hingga selesai. Terhadap korban pelecehan seksual, KPI sangat menjaga kerahasiaan dalam kasusnya.

Dalam upaya menyuarakan hak-hak perempuan, KPI memerlukan perjuangan yang sangat besar. Hidayah menuturkan, “Karena belum memahami hak-hak perempuan, para perempuan merasa itu tidak penting untuk diperjuangkan. Memang kadang-kadang memahami perempuan sendiri masih sulit, karena merasa bahwa ini sudah merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri,” pungkasnya. ☺



Kegiatan Sekolah Keadilan Gender yang Diminiasi oleh Siti Alfijah di Omah Djoelang, Kalcacing Sumber: Dinamika/ Nahary

Mengikis Labeling pada Perempuan di Dunia Kerja

Oleh: Anna Putri Agusti dan Rizqa Aulia Rokhmah
(putriagusti178@gmail.com, rizqaauliarokhmah@gmail.com)

GLOBALISASI saat ini telah meningkatkan kompetisi diberbagai aspek kehidupan, tentunya memberikan dampak pada kehidupan itu sendiri, salah satu faktor pemicu terjadinya globalisasi adalah semakin pesatnya teknologi dan informasi, sehingga menuntut masyarakat untuk mengikuti perkembangan yang ada. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan teknologi digital sebagai pendukung aktivitas sehari-hari seperti adanya aplikasi-aplikasi penunjang aktivitas masyarakat. Salah satunya transportasi online, yaitu transportasi yang memanfaatkan teknologi.

Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat memperoleh transportasi yang aman dan cepat. Adanya transportasi online ini menunjukkan bahwa masyarakat mencari alternatif lain untuk memudahkan mobilisasi yang cepat. Transportasi umum masih banyak memiliki problematika sejak dulu seperti, kemacetan lalu lintas yang menyebabkan perjalanan lebih lama, bising kendaraan, merebaknya asap kendaraan, dan lain-lain.

Berdasarkan data yang dipublish bps.go.id jumlah penduduk Salatiga setiap tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2018 sebesar 191,10, tahun 2019 sebanyak 194,10, dan tahun 2020 sebesar 196,60 penduduk. Populasi yang terus meningkat ini menyebabkan aktivitas serta

kebutuhan juga meningkat. Untuk memudahkan mobilitas masyarakat Salatiga, Sahono (41) mendirikan komunitas Jeggboy & Girl, ia mengaku melihat adanya potensi pasar untuk ojek online yang dicobanya.

"Sebenarnya lebih karena kebutuhan sama melihat potensi pasar waktu itu. Jadi ketika orang butuh jasa *delivery* makanan, sedangkan ojek online yang besar seperti Gojek dan Grab belum masuk Salatiga, maka kami melihat adanya peluang disitu, kemudian saat dicoba, pasar menerima, akhirnya lanjut sampai sekarang," ungkapny saat ditemui di kantor Jeggboy & Girl, Selasa (15/11).

Komunitas yang berdiri pada Agustus 2016 ini sudah memiliki 250 *driver*, Sahono mengaku dulu awal mula masih ia kelola sendiri, dengan modal awal pendirian sekitar Rp 600.000 — Rp 700.000.

"Saya sebagai pendiri waktu itu juga masih jadi admin, jadi *driver*, promosi sendiri, rekrut dengan temen-temen *driver* waktu itu





Aktivitas Ojek Online saat berkendara di jalan
Sumber: Dinamika/Ana Putri

disektor publik, hal tersebut tidak menjadi penghalang perempuan untuk menyetarakan perannya dengan keberadaan laki-laki.

Pesatnya penggunaan transportasi online saat ini, dan terdapat konstruksi sosial terhadap *driver* ojol yang didominasi oleh laki-laki. Sehingga masyarakat selalu berasumsi bahwa pekerjaan seperti berkendara, menjemput atau mengantarkan orang, melewati padatannya jalanan hingga sering terkena kotoran atau debu merupakan profesi maskulin yang bisa dilakukan laki-laki.

Reporter majalah Dinamika mencoba menemui Sri Wahyuningsih (42) salah satu *driver* perempuan yang di Jeggboy & Girl disebut *jegg girl*, ia bergabung sejak 2021 lalu, dan memilih *full time* kerja dari jam 07.00-17.00 WIB. "Awal mulanya saya dulu hobi berkendara, saya sering keluar kota, ke Gunung Kidul, Dieng pulang-pergi naik motor. Kebetulan pas lihat sosmed, Jeggboy & Girl mencari *driver*, jiwa petualangan saya terpanggil

karena memang sudah hobi," ungkapnya saat ditemui di kantor Jeggboy & Girl, Mangunsari, Salatiga, Rabu (21/9).

Sementara itu, Sri Utami (41), ia tertarik karena melihat peluang yang diberikan *jegg girl* bagi ibu rumah tangga yang ingin mencari pekerjaan sampingan. "Kalau saya memilih *part time*, karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah dulu baru saya mulai aktif cari pelanggan, lebih ke fleksibel sih sebenarnya, kalau saya *free*-nya siang ya saya *on* siang, kalau sore *free* ya sore," kata Utami.

Utami mengaku adanya *jegg girl* ini dapat membantunya di tengah himpitan perekonomian sekarang ini. "Saya harus bisa memutar otak, bagaimana caranya untuk bisa mendapatkan tambahan (red: penghasilan). Syukur *alhamdulillah* di sini bisa mendapatkan penghasilan tanpa menggunakan modal yang besar," jelasnya.

Dari hasil ojeknya, dalam sehari Utami mengaku penghasilannya bisa sekitar Rp 100.000 - Rp 200.000. "Kalau saya Rp 100.000 aja sudah bersyukur dan bahagia *mba*, sudah terpotong sama bensin juga," tuturnya.

Melalui wawancaranya dengan reporter Dinamika, Utami dan Wahyuningsih mengungkapkan bahwa dengan menjadi *driver* ojek tidak perlu mengeluarkan modal yang banyak, selain pengerjaannya yang mudah juga dapat dikerjakan di waktu luang.

Pelayanan *jegg girl* masih menggunakan *WhatsApp*, hal ini dilakukan agar tidak telalu ribet dalam penggunaannya, serta dapat memudahkan ibu-ibu penjual di pasar yang masih belum familiar dengan teknologi. Kadang jika menggunakan aplikasi banyak hambatannya, seperti memori *handphone* yang penuh, terkendala dengan jaringan dan masih banyak lagi.

"Pemesanan *driver* masih melalui *WhatsApp* admin, lalu akan di salurkan ke *driver*," ungkap Yuliana Dewi (30), salah satu admin *jegg girl*, saat ditemui di kantor Jeggboy & Girl, Mangunsari, Rabu (21/9).

Mematahkan Labelisasi

Paradigma bahwa profesi ojek online yang ada di

lapangan hanya cocok dilakoni kaum laki-laki, sedangkan perempuan hanya cocok mengurus anak dan rumah tangga, mampu dipatahkan Utami dan Wahyuningsih. Adanya tuntutan kehidupan yang semakin meningkat, membuat mereka menyanggah stereotip tersebut.

Dodi Setiawan Santosa (26) salah satu *driver* Jeggboy & Girl disebut juga jegg boy mengatakan, bahwa adanya *driver* perempuan ini bisa mematahkan stereotip yang ada dimasyarakat. "Adanya *driver* perempuan ini memperlihatkan jika *driver* ojol tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja, namun perempuan pun juga bisa," jelasnya melalui *WhatsApp*, Sabtu (19/11).

Emansipasi peran perempuan di ranah publik kian digembor-gemborkan, hal ini karena kesadaran perempuan untuk dapat menyetarakan haknya dengan laki-laki mulai diperjuangkan. Salah satunya dengan menjalani profesi sebagai ojek online perempuan.

Sri Wahyuningsih mengatakan bahwa memang harus bisa membagi waktu dengan baik, seperti waktu untuk kumpul keluarga, teman, ibadah, makan, dan bekerja. Lain halnya dengan Wahyuningsih, Utami biasanya memilih sekalian mengantarkan anaknya ke sekolah saat hendak narik ojol.

Utami menceritakan bahwa tantangannya saat menjadi *driver* yaitu saat musim hujan. Karena selain harus bisa menjaga kesehatannya sendiri, ia juga harus bisa menjaga pesanan pembeli agar selamat sampai tujuan. Ia juga mengaku aman-aman saja bekerja dan tidak pernah mengalami kejadian-kejadian yang tidak mengenakkan. "*Alhamdulillah*, karena kita selalu bawa penumpangnya sesama perempuan, jadi *ngga* pernah bersinggungan dengan penumpang laki-laki," katanya.

"Selain itu, pas awal-awal, jujur saya memang tidak bisa baca *google maps*, tapi saya terus belajar dan *alhamdulillah* sekarang sudah bisa," sambungnya.

Berbeda dengan Utami, Wahyuningsih mengaku selama ini banyak menghadapi pelanggan yang berbeda-beda, kadang ada yang gampang, ada



yang banyak permintaannya, hingga muter-muter cari alamat. "Bagi saya itu bukan tantangan, tapi memang perjuangannya disitu, harus tanya orang sana sini," jelasnya.

Latar belakang berbeda yang dimiliki setiap *driver* perempuan, mereka berusaha menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan sosial agar dianggap mampu untuk menjalani sebuah profesi yang setara dengan laki-laki. Utami juga mengatakan bahwa sesama *driver* perempuan tidak pernah ada persaingan, yang ada saling bahu-membahu. "Kadang pas ada kendala dan terjadi masalah dalam orderan, biasanya *driver* yang lain akan segera datang untuk membantu," terangnya.



Kegiatan admin dalam melayani customer di kantor Jegg Boy & Girl
Sumber: Dinamika/Alfi

Penilaian Masyarakat

Dalam dunia kerja, masyarakat akan selalu mengaitkannya dengan masalah gender. Selalu ada penilaian baik atau buruk ketika tidak sesuai dengan kebiasaan dimasyarakat. Perempuan yang berprofesi sebagai pengemudi ojek online dalam melayani penumpang akan berbeda ketika menemui penumpang laki-laki. Sedangkan penumpang sesama jenis dapat menambah kepercayaan jegg girl.

Salah satunya Nimas Suqma Ayu Anjani (21) pengguna jegg girl, ia mengaku lebih nyaman ketika pengemudinya sesama jenis. "Biasanya saya menggunakan ojek online ketika berangkat ke kampus. Saya merasa lebih aman, nyaman, dan percaya ketika pengemudinya perempuan," katanya saat diwawancarai via *WhatsApp*, Selasa

(1/11).

Sependapat dengan Nimas, Ummu Laili Atiqoh (20) salah satu mahasiswa UIN Salatiga. Ia sering menggunakan ojek online, bahkan dalam sehari bisa mencapai 1 – 3 kali dan ia merasa lebih nyaman jika *drivernya* perempuan.

"Secara pribadi lebih nyaman sesama jenis ya, kalau ngobrol sesuatu yang lebih intens sesama perempuan lebih enak aja gitu, tidak ada sesuatu yang harus saya ubah kosa katanya atau semisal kita mau ngobrol hal-hal yang sensitif pun tidak terlalu masalah," jelasnya via *WhatsApp*, Kamis (3/11).

Realitanya, profesi ojek online menuntut kemandirian setiap pengemudinya. Apalagi dalam kasus ini adalah seorang perempuan. Dengan penguatan komunitas dan relasi sosial bagi objek online perempuan akan membuat perlindungan bagi profesi tersebut. ©

Menyorot Kepemimpinan Perempuan di UIN Salatiga

Oleh: Thoriq Baihaqi Firdaus/ Pemimpin Redaksi LPM Dinamika
(thorig33@gmail.com)

POSISI pemimpin di Indonesia banyak diisi oleh laki-laki, hal tersebut sesuai dengan data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data BPS yang diambil dari tahun 2019 sampai 2021 menurut daerah tempat tinggal. Cakupan data BPS tentang proporsi perempuan yang ada di posisi manajerial meliputi perkotaan, perdesaan, serta perkotaan dan perdesaan baik dalam lingkungan pemerintahan maupun perusahaan. Adapun data tahun 2019 proporsi perempuan pada posisi manajerial di perkotaan sebanyak 30,87%, perdesaan 29,08 %, serta perkotaan dan perdesaan 30,37%. Pada tahun 2020 di perkotaan sebanyak 33,1%, perdesaan 33,03 %, serta perkotaan dan perdesaan 33,08 %. Sedangkan pada tahun 2021 di perkotaan sebanyak 32,9 %, perdesaan 31,48 %, serta perkotaan dan perdesaan 32,5 %.

Dari data BPS tersebut dapat dilihat ada kenaikan proporsi perempuan yang ada di posisi manajerial. BPS menyimpulkan bahwa proporsi perempuan di jabatan manajer (red: pemimpin) dapat memberikan gambaran bahwa perempuan dapat berpartisipasi penuh dan mendapat kesempatan yang sama untuk kepemimpinan pada semua level pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan publik. Struktur kepemimpinan yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga masih dikuasai oleh laki-laki. Hal ini terlihat pada pimpinan di setiap fakultas rata-rata masih diisi oleh laki-laki, dari 5 fakultas yang ada diketahui hanya Fakultas Syariah yang dipimpin oleh perempuan.

Menyoal Kepemimpinan

Rektor UIN Salatiga, Zakiyuddin Baidhawiy saat ditemui reporter majalah Dinamika di ruangannya mengungkapkan, bahwa pemimpin seharusnya tidak dilihat dari laki-laki atau perempuan, akan tetapi pemimpin semestinya dilihat dari kinerja yang dilakukan. "Gaya kepemimpinan terbentuk pada karakter masing-masing orang. Ada yang memiliki gaya kepemimpinan karismatik, demokratis, dan otoriter. Semua itu baik, tinggal penerapannya harus sesuai dengan situasi dan keadaan yang dibutuhkan," ungkapnya Selasa, (20/9).

“ Pemimpin seharusnya tidak dilihat dari laki-laki atau perempuan, akan tetapi pemimpin semestinya dilihat dari kinerja yang dilakukan.

Zakiyuddin menerangkan, seorang pemimpin tentunya harus memiliki pengaruh kepada orang yang dipimpin, supaya dapat



Dr. Hj. Siti Zumrotun, M.Ag (Dekan Fakultas Syariah UIN Salatiga)
Sumber: Dinamika/Anna Putri



Prof. Dr. H. Zakiyuddin Baidhawiy, M.Ag (Rektor IAIN Salatiga)
Sumber: Tribunnewswiki.com

menggapai tujuan bersama. Selain itu, pemimpin juga perlu membuat orang yang dipimpin untuk terus belajar, bekerja keras, dan bersifat terbuka. "Seorang pemimpin pasti memiliki kekurangan dan keterbatasan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk meraih tujuan-tujuan besar, harus punya cita-cita tinggi. Hal tersebut tentu tidak bisa diwujudkan sendiri, perlu adanya sinergi dan kolaborasi," jelasnya.

Pada kesempatan wawancara kali ini Zakiyuddin menambahkan, baik laki-laki maupun perempuan semua punya kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Sama seperti laki-laki, perempuan juga memiliki rasionalitas yang dapat digunakan untuk memimpin. "Banyak perempuan yang rasional, Ibu Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan misalnya. Bagi saya, seorang pemimpin bukan masalah laki-laki atau perempuan, dilihat dari *primus inter pares* atau yang utama dari yang setara. Artinya setiap orang memiliki kesempatan yang sama dilihat dari kapasitas dan kapabilitas," tambahnya.

Tidak hanya perempuan, laki-laki juga memiliki emosional, begitu juga sebaliknya dengan rasio. Seperti yang disampaikan Zakiyuddin kepada reporter majalah *Dinamika*, setiap manusia memiliki rasionalitas dan emosional, karena hal tersebut anugerah dari

Allah SWT. Perempuan bisa berpikir secara rasional, laki-laki juga memiliki empati serta emosional, keduanya (red: rasional dan emosional) harus berimbang. Pemimpin harus punya daya kemampuan untuk memegang kendali.

Selaras dengan Zakiyuddin, dosen Fakultas Syariah, Kholida Hanum menyatakan bahwa semua orang bisa menjadi pemimpin, karena yang dibutuhkan dari seorang pemimpin adalah kemampuannya. "Ketika seseorang itu mampu dan memiliki kapasitas kenapa tidak? Banyak contoh-contoh yang sudah ada terkait dengan keberhasilan dan kesuksesan perempuan dalam memimpin," jelasnya saat ditemui reporter majalah *Dinamika* di ruangannya, Rabu (28/9).

Hanum mengatakan bahwa pemimpin perlu memiliki integritas pada dirinya, integritas ini perlu karena sebagai modal untuk mengarungi bahtera keorganisasian. Integritas juga dapat menjadi pondasi awal guna melangkah dalam memberikan kebijakan. "Ketika seseorang memiliki integritas, maka dia akan bisa memimpin secara lebih maksimal, tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal lain di luar lingkup kepemimpinan dalam menentukan kebijakan, jadi integritas itu poin yang utama," sambungnya.

Pembakuan dan pembedaan peran gender menjadikan perempuan mudah untuk mendapat diskriminasi. Seperti yang dikatakan Hanum, "Pembakuan gender ini yang kemudian menjadikan dan mengakibatkan ketidakadilan gender yang kemudian menjadi stigma di masyarakat, misalnya laki-laki sebagai kepala keluarga, sedangkan perempuan tugasnya hanya mengurus rumah tangga," ujarnya. Menurutnya narasi-narasi yang tersebar di masyarakat harus di *counter* dengan tindakan perempuan itu sendiri. Di era modern sudah bukan saatnya untuk menegaskan perempuan sebagai pemimpin, karena jenis kelamin tidak menjadi penghalang untuk menjadi pemimpin.

Melawan Stigma

Persepsi tentang perempuan di tengah masyarakat sering dikaitkan dengan pekerjaan domestik. Hal tersebut ditampik oleh Hanum, menurutnya pembedaan gender antara laki-laki dan perempuan seharusnya tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah adalah ketika gender digunakan sebagai alat diskriminasi. "Narasi-narasi seperti itu (red: pembedaan gender) menjadi landasan yang dibuat oleh masyarakat, dibalang bahwa perempuan pakainya perasaan, tidak bisa pakai logika, narasi seperti itu saya anggap sebagai narasi yang menyesatkan, bisa memunculkan diskriminasi," tegas Hanum.

Sementara itu, saat ditemui reporter majalah Dinamika, Ilya Muhsin selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah mengutarakan bahwa laki-laki dan perempuan yang dilihat bukan dari aspek penggunaan rasio ataupun emosional, akan tetapi dilihat dari kualitas dan kompetensi yang dimiliki. "Semua manusia pada prinsipnya punya kualitas, kompetensi, dan kesempatan yang sama. Ada laki-laki yang emosinya mudah tersentuh, ada juga perempuan yang berpikir kritis, soal gender bisa dipertukarkan, yang tidak bisa ketika berkaitan dengan seksualitas," terang Ilya saat ditemui diruangannya, Senin (10/10).

Rektor UIN Salatiga melihat adanya optimisme dalam isu kesetaraan gender di Indonesia. Kesetaraan gender menjadi isu sosiokultural, perubahan yang dihadapi tidak bisa

menggunakan pendekatan revolusi akan tetapi dengan pendekatan evolusi. "Upaya-upaya mencerdaskan kehidupan kaum perempuan sudah terlihat, perempuan mulai berbondong-bondong masuk perguruan tinggi, dulu jarang ditemui, hal tersebut menandakan adanya perubahan ke arah yang lebih baik," jelas Zakiyuddin.

“**Memiliki sikap tegas itu penting tetapi harus diimbangi dengan sikap rendah hati**

Zakiyuddin menambahkan bahwa orang tidak seharusnya memberikan penilaian terhadap orang lain terkait dengan pilihan yang diambil. "Sekarang dalam keluarga ada yang laki-laki dan perempuan semuanya bekerja, ada perempuan yang memilih untuk mengurus rumah, begitupun sebaliknya, jadi setiap orang punya independensi dan otonominya sendiri," tambahnya.

Wajah Pemimpin Perempuan

Pemimpin tidak dipandang dari jenis kelamin, semua orang bisa menjadi pemimpin, dari struktur yang paling bawah, yakni memimpin diri sendiri. Semua punya kesempatan untuk itu, mulai dari menjadwalkan kegiatan sehari-hari sampai dengan menentukan pilihan hidup. Reporter majalah Dinamika menemui Siti Zumrotun, Dekan Fakultas Syariah yang saat ini menjabat. Dari 5 fakultas yang ada, dirinya menjadi satu-satunya Dekan perempuan saat ini yang ada di UIN Salatiga. Zumrotun menjelaskan bahwa menjadi pemimpin (red: Dekan) tentu menjadi panutan serta harus bisa mengkoordinir civitas akademika yang dinaunginya.

"Mengatur keberlangsungan kerja dan *memanage* civitas akademika mulai dari mahasiswa, dosen, karyawan sampai dengan mengatur kegiatan belajar mengajar menjadi tanggung jawab pimpinan fakultas. Selain itu, pemimpin juga harus bisa menjadi motivator, penggerak, dan mobilisator, serta memiliki visi

dan misi yang kuat dalam mewujudkan kemaslahatan bagi orang-orang yang dipimpin," jelasnya Rabu, (21/9).

Saat ditanyai mengenai pengalamannya dalam mengelola suatu organisasi, Zumrotun menceritakan sejak kecil dirinya sudah bergulat dengan organisasi. Mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dirinya ikut andil dalam organisasi baik dalam lingkungan kelas maupun sekolah. Setelah menjadi mahasiswa, ia tetap memilih berkecimpung dalam dunia organisasi. Mulai dari pengajian ibu-ibu di sekitar indeksos sampai dengan organisasi kampus. Bahkan ia bersama teman-teman kuliahnya punya program desa binaan yang hampir setiap malam dikunjungi untuk diberi penyuluhan terkait hukum islam maupun hukum positif.

Tak berhenti didunia mahasiswa, pada masa mudanya, ia juga bergabung dengan organisasi perempuan yakni Fatayat. Selain berkiprah pada organisasi kemasyarakatan, dirinya juga pernah terjun ke dunia politik. "Siapa yang ada di sekitar kita itulah yang mempengaruhi pemikiran kita, sejak kecil bapak saya seorang simpatisan partai, sehingga ingin saya jadi anggota dewan. Cita-cita bapak saya, saya wujudkan dengan saya masuk partai politik dan menjadi calon legislatif pada tahun 1997, walaupun saat itu gagal," terang Zumrotun. Kegagalan tidak menjadikannya patah arang, perempuan yang sudah banyak menjajaki organisasi mulai dari tingkat kecamatan sampai kabupaten itupun akhirnya memilih untuk menjadi dosen.

Sebelum menjadi Dekan seperti sekarang, Zumrotun mengawali kiprahnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga sebagai dosen sekaligus membantu administrasi seperti mengurus seminar proposal, munaqosah, dan

ijazah. Sempat menjadi Sekretaris Prodi dan Kepala Prodi di Fakultas Syariah. "Jadi Sekretaris Prodi selama 8 tahun, Kepala Prodi selama 4 tahun, sekarang jadi Dekan berjalan 8 tahun, sudah sekitar 20 tahun," paparnya. 20 tahun tentu bukan waktu yang singkat dalam mengemban amanah sebagai pejabat kampus.

Selama mengemban amanah menjadi Dekan Fakultas Syariah, Zumrotun mengaku tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan baik pada proporsi dan profesi yang diemban karyawannya. "Saya tidak pernah membeda-bedakan siapapun, kecuali kalau urusan

seksualitas, seperti perempuan yang hamil, pasti tidak akan ditempatkan di lantai tiga," ungkapnya. Fakultas yang dinaunginya berusaha semaksimal mungkin untuk memedulikan perempuan yang hamil dan menyusui, salah satu implementasinya dengan tidak memberikan jadwal pukul 07.00 WIB kepada mereka.

Keharmonisan menjadi kunci Zumrotun dalam mengelola civitas akademika fakultas. Upayanya dalam menjaga keharmonisan dengan memberikan arahan

kepada civitas akademika dengan mengutamakan kebersamaan dan kekompakan. "Nggak boleh ada saling iri, dengki, dan hasut. Ada satu atau dua orang yang tidak sepakat misalnya, orang itu tidak perlu dikucilkan, kalo misal ada yang seperti itu dibedakan, justru orang itu semakin terpinggirkan, sehingga kekompakan serta kebersamaan menjadi sulit untuk dibangun," paparnya. Menurut Zumrotun, memiliki sikap tegas itu penting tetapi harus diimbangi dengan sikap rendah hati dalam mengkoordinasikan banyak orang.

"Sesekali boleh marah, tetapi jangan menjadi orang yang pemaarah. Jadilah orang yang bermanfaat untuk sesama, menghargai sesama,

IN THE FUTURE,
THERE WILL BE
NO FEMALE
LEADERS.

THERE WILL
JUST BE
LEADERS.

Sheryl Sandberg

dan menghormati sesama. Kantor saya ada di lantai 2, sedang yang saya pimpin banyak yang di lantai 1, saya ke lantai 1 tidak setiap hari, bukan karena saya tidak peduli. Dalam dunia kerja belum tentu setiap hari ditengok merasa senang, *kan pekwuh* juga kalau pimpinannya liatin terus, kalau saya prinsipnya begitu. Tetapi kalau ada kesulitan saya rapatkan bersama dan saya bantu sebisa mungkin,” jelasnya.

Keberhasilan Zumrotun saat ini tidak terlepas dari peran dan *support* seorang suami. Menurutnya keluarga dapat mempengaruhi proses keberhasilan seseorang. “Suami saya sudah almarhum, dari dulu karir saya didukung suami. Seorang perempuan kalau karirnya tidak didukung suami atau tidak diridhoi suami, menurut saya itu kekeliruan yang fatal. Saya berpegang bahwa keberhasilan istri atas ridho suami,” ungkapnya. Atas dukungan almarhum, Zumrotun mampu membagi waktunya dalam urusan kerja maupun rumah tangga. “Kalau di hari-hari kerja, saya selalu mengedepankan kepentingan kampus dari pada kepentingan keluarga, waktu anak saya masih kecil, saya selalu bergantian dengan suami untuk mendampingi anak, suami sangat mendukung karir saya,” ucapnya.

Zumrotun mengutarakan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan saat ini harusnya memiliki *mindset* belajar sampai perguruan tinggi dan membangun jejaring seluas-luasnya.

“Perempuan harus cerdas, perempuan harus berpendidikan, perempuan harus bisa menunjukkan dirinya bisa sejajar dengan laki-laki. Ketika mendapat kesempatan yang sama, maka mulailah bangun jaringan, mulai dari lingkungan rumah sampai dengan taraf yang lebih luas. Setelah mengenyam pendidikan tinggi dan memiliki jaringan, bukan tidak mungkin seorang perempuan menjadi pemimpin,” terangnya.

Di akhir wawancara, Dekan Fakultas Syariah tersebut mengungkapkan bahwa sebagai seorang pemimpin harus bisa menjaga diri. Memiliki komitmen yang artinya setiap aturan yang ada tidak boleh dilanggar, serta bertanggung jawab atas amanah yang sudah diberikan. “Seorang pemimpin harus jujur dan adil kepada semuanya, baik itu satpam, office boy, staff karyawan, pimpinan karyawan, pimpinan dosen, dosen, dan mahasiswa,” pungkasnya.

Sementara itu, Wakil Dekan I Fakultas Syariah, Ilya Muhsin memaparkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh Zumrotun selaku Dekan mampu memberikan pengarahan kepada setiap civitas akademika secara proporsional. “Ketika ada persoalan dirapatkan bersama, misal permasalahannya tentang fakultas akan dirapatkan bersama pimpinan fakultas, permasalahan prodi akan dirapatkan dengan pimpinan prodi, serta bila permasalahannya global, maka akan dirapatkan bersama civitas akademika fakultas yang bersangkutan,” jelasnya.






Dr. Ilyya Muhsin, M.Si. (Wakil Dekan I Fakultas Syariah)
Sumber: pddikti.kemdikbud.go.id

Ilya menambahkan, dibawah naungan Zumrotun Fakultas Syariah mampu meraih prestasi membanggakan. Prestasi tersebut diantaranya, akreditasi program studi Hukum Tata Negara (HTN) dari C menjadi B serta Hukum Ekonomi Syariah dari B menjadi A. Selain itu ada juga jurnal Ijtihad milik Fakultas Syariah, sekarang terakreditasi Sinta 2 serta Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Islam (LKBHI) milik Fakultas Syariah yang sebelumnya belum terakreditasi sekarang sudah terakreditasi.

Dosen Hukum Tata Negara (HTN) Kholida Hanum memaparkan, bahwa Zumrotun menjadi salah satu sosok pemimpin perempuan yang ideal di lingkungan UIN Salatiga. Zumrotun pernah menjadi salah satu founder Pusat Studi Gender dan Keluarga yang sekarang menjadi Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA). Selain itu, kebijakan-kebijakannya sebagai pimpinan fakultas dianggap Hanum mendukung peran perempuan.

"Kebijakan tersebut contohnya mengirim 2 dosen perempuan dari Fakultas Syariah untuk mengikuti pelatihan mediator, dari hal tersebut ibu Dekan memiliki konsen untuk memajukan peran perempuan. Mediator merupakan seorang praktisi, bagi dosen hal tersebut menjadi warna baru, yang biasanya bergelut dalam dunia teori, setelah mengikuti pelatihan mediator dan mendapat sertifikat bisa berpraktik di pengadilan, kemampuan yang didapatkan kemudian bisa digunakan untuk berkontribusi dalam

pengembangan fakultas," terang Hanum.

Sebagai seorang Dekan, Hanum menilai bahwa kepemimpinan Zumrotun di fakultas sudah begitu matang, dan mampu menginspirasi orang lain. "Usia beliau yang juga sudah matang, banyak mengenyam asam garam kehidupan, tentunya beliau bisa menampilkan sosok keibuan, serta sosok pemimpin yang tegas," sanjungnya. Ada beberapa terobosan yang dilakukan oleh Zumrotun bagi fakultas, salah satunya dalam bidang kerjasama. "Fakultas ditekankan untuk tidak hanya berdiri kuat dari dalam, tetapi juga harus dikenal oleh perguruan tinggi lain. Maka dari itu, ibu Dekan banyak menjalin kerjasama dengan lembaga maupun organisasi lain untuk menunjang pengembangan kelembagaan Fakultas Syariah," pungkas Hanum. 



Cholida Hanum, M.H. (Dosen Fakultas Syariah)
Sumber: LinkedIn.com

Sejarah dan Pandangan Islam terhadap Keadilan Gender

Oleh: Arofi Amanah/ Kontributor Majalah Dinamika
(arofika234@gmail.com)

PERMASALAHAN terkait isu perempuan mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan. Isu paling mencolok selama beberapa tahun belakang adalah isu keadilan gender. Tentu kita sudah tidak asing dengan sebutan keadilan gender (*gender justice*), yaitu deklarasi universal hak asasi manusia dan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi kepada perempuan dan laki-laki. Sederhananya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala lini kehidupan, dan tidak ada individu yang dirampas haknya.

Struktur sosial yang berlaku saat ini, posisi perempuan sulit untuk bisa sejajar dengan kaum laki-laki. Dengan adanya kultur yang telah terbentuk, seperti halnya pengasuhan anak dan pelayanan terhadap suami. Kedudukan kaum perempuan selalu diidentikkan dengan peran domestik, sedangkan laki-laki ada di lingkungan publik.

Isu-isu tersebut disinyalir karena adanya pemahaman tafsir yang menyatakan bahwa asal penciptaan manusia '*min nafs wahidah*' merupakan legitimasi adanya klasifikasi permanen superioritas laki-laki atas perempuan dan perempuan adalah *the second sex*.

Dewasa ini, sering kita temui perempuan yang bekerja di berbagai bidang kehidupan seperti politik, perdagangan, kesehatan, pendidikan, bahkan ada juga yang bekerja di bidang militer dan keamanan. Hal ini membuktikan keadilan gender sudah berjalan meskipun ada beberapa masyarakat yang masih memiliki pandangan patriarki. Pandangan patriarki sendiri merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang

kekuasaan dan mendominasi dalam peran kepemimpinan.

Paradigma keadilan gender yang ada pada saat ini dipicu oleh adanya sejarah kelam perempuan yang penuh penindasan di masa lampau. Berikut ini adalah beberapa penindasan yang terjadi: Perempuan diperlakukan layaknya barang dagangan untuk menjadi budak dan pemuas laki-laki oleh bangsa Yunani, Romawi, India, dan Cina, Anak perempuan dikubur hidup-hidup karena dianggap sebagai aib oleh bangsa Arab, Pembantaian besar-besaran perempuan pada tahun 1481-1499. Lebih dari 10.000 perempuan menjadi korban karena dituduh sebagai sumber wabah penyakit dan sihir oleh bangsa Eropa.

Masalah terkait perempuan akan selalu mengundang keingintahuan, dan diinterpretasikan lebih dalam. Keberadaan perempuan terus berada pada posisi *the second class* terasa sulit untuk bergeser, karena secara alamiah fungsi reproduksi (hamil, melahirkan, menstruasi dan menyusui) yang harus dijalani akan menghambat produktivitas pada fungsi produksi dalam dunia industri.

Kemunculan Aktivis Femen yang Menentang Islam

Berangkat dari ihwal tersebut, muncullah paham feminisme sebagai bentuk penolakan atas penindasan yang terjadi. Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh sekelompok perempuan atau laki-laki untuk menghapuskan perilaku bias gender dan menyamaratakan haknya sebagai manusia. Pada tahun 2008, paham feminisme yang bersifat radikal atau biasa disebut sebagai 'Femen' muncul di Ukraina. Kaum femem beranggapan bahwa aturan agama Islam telah mendiskriminasi perempuan. Padahal agama Islam sangat memuliakan perempuan, dimana perempuan salimah diibaratkan sebagai sebaik-baiknya perhiasan di dunia.

Feminisme lahir sebagai objek dan subjek untuk mengkaji secara kritis berbagai macam pola hubungan laki-laki dan perempuan yang

berkembang di masyarakat, dengan menggunakan paradigma keadilan antara laki-laki dan perempuan. Kajian kritis tentang keadilan gender dalam Al-Qur'an menjadi tak terhindarkan ketika sebagian feminis adalah muslim, dengan begitu prinsip pokok dalam ajaran Islam, yaitu menyamakan dan menyetarakan manusia menjadi isu besar yang terus dibicarakan.

Salah satu hal yang menjadi perhatian kaum femem ialah batas aurat, Islam mensyariatkan kepada setiap muslimah untuk menjaga auratnya. Dalam Islam, aurat perempuan cenderung lebih tertutup ketimbang laki-laki.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam *Syarah Kitab Safinatun Najah*, dikatakan bahwa aurat laki-laki terhitung mulai pusar sampai kedua lutut, sedangkan aurat perempuan mulai dari seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Dengan adanya aurat, kaum femem berpendapat bahwa dalam Islam, seakan perempuan tidak mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan diri.

Selain aurat, hukum poligami juga menjadi sorotan bagi kaum femem, dalam bahasa Arab, poligami sering disebut dengan *ta'addud uz-zaujaat* (berbilangnya pasangan). Dalam Islam, poligami merupakan suatu kebolehan bagi laki-laki untuk menikah dengan lebih dari seorang perempuan. Berangkat dari pengertian tersebut, perempuan seakan-akan mendapatkan diskriminasi dalam berumah tangga, sehingga menjadikan celah bagi kaum femem untuk terus bersuara bahwa Islam tidak pro perempuan. Dalam Islam, poligami merupakan cara agar laki-laki tidak terjerumus pada perbuatan menyimpang seperti berzina, dan hukum poligami bukanlah suatu hal yang sunnah melainkan mubah atau boleh dengan syarat salah satunya yaitu adil dalam segala hal.



Hukum talak juga tak luput dari komentar kaum femem, dimana hukum Islam yang menganggap bahwa istri tidak bisa mentalak suaminya. Karena dalam Islam, suami merupakan pemimpin dalam keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya.


Efek Domino Keadilan Gender

Dengan adanya ketidakadilan gender ini melahirkan efek domino seperti kekerasan, perolehan beban ganda (*double burden*), peminggiran (*marginalisasi*), hingga diskriminasi.

Namun banyak kaum perempuan yang tidak menyadari adanya efek tersebut.

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dengan komposisi tubuh yang berbeda, hal ini agar bisa saling melengkapi dan bukan malah bersaing untuk menunjukkan siapa yang lebih hebat dan kuat, sehingga tidak adil ketika menilai laki-laki dari standar perempuan atau sebaliknya. Mulai dari fisik hingga kerja otak laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Manusia memiliki lapisan penghubung otak kiri dan kanan yang disebut

lapisan *korpus kalosum*, fungsinya untuk mengirimkan pesan dari satu bagian otak ke bagian yang lain. Perempuan memiliki 30% lebih banyak dari laki-laki, hal ini yang menjadi salah satu perbedaan, sehingga dapat mempengaruhi fokus, logika, dan cara komunikasi. Laki-laki juga memiliki 45% *hormon testosteron*, sedangkan perempuan hanya 35%. Jadi, wajar jika laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dibanding perempuan.

Melalui fenomena di atas, keadilan gender haus terus digaungkan, agar tidak ada lagi pihak yang terkena dampaknya, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas bagi siapapun yang ingin bereksistensi. 

Memapas Toxic Masculinity: Laki-laki Boleh Nangis, Kok!

Oleh: Luluk Fadliyah/ Kontributor Majalah Dinamika
(lulukfadliyah1234gmail.com)

Aku laki-laki, nggak boleh nangis. Aku laki-laki, harus kuat, nggak boleh lemah. Aku laki-laki, harus melawan, jangan diam aja.

SIAPA yang sering mendengar kalimat-kalimat di atas? Alih-alih memberikan perhatian, stereotip tersebut memberikan dampak buruk bagi laki-laki. Budaya patriarki semakin lama jika dilanggengkan terus menerus akan menjadi maskulinitas beracun (*toxic masculinity*) dimana akan membentuk kehidupan sesuai dengan norma laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Desvira Jufanny dan Lasmerly dalam jurnalnya yang berjudul '*Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film "Posesif")*' bahwa, patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan.

Adanya maskulinitas beracun tersebut dapat membatasi potensi laki-laki sebagai manusia, namun fenomena ini dianggap biasa saja karena sudah mengakar kuat, bahkan sudah dianggap sebagai budaya oleh sebagian negara.

Narasi budaya patriarki menganggap perempuan lebih lemah dari laki-laki, dan laki-laki harus lebih kuat dari perempuan sudah tertanam dalam pola pikir kita sejak kecil. Deskripsi yang mengakar kuat tersebut, intinya menganggap bahwa laki-laki dituntut untuk bersikap tegas, berpenampilan *macho*, tidak cengeng, kuat, mandiri, serta memperlihatkan perilaku yang lebih masculinity.

Stigma inilah yang menuntut laki-laki untuk selalu berada di atas perempuan, dan jika melakukan hal-hal yang biasa perempuan



Ilustrasi
Sumber: behance.net/Višnja Mihatov Barić

lakukan seperti menangis, cengeng, banyak mengeluh, akan dicap sebagai laki-laki lemah. Sehingga mereka tidak berani menunjukkan perasaan emosionalnya dan memilih untuk memendamnya sendiri.

Labeling tersebut juga dapat mempengaruhi sifat egois, kurangnya empati, hingga berperilaku kasar. Bahkan, jika terdapat laki-laki yang tidak bertindak sesuai standarisasi maskulinitas tersebut, sering kali mendapat tekanan dari laki-laki lain atau masyarakat hingga sanksi sosial seperti pengucilan atau penindasan.

Menurut penelitian yang dilakukan Firdiyogi dalam '*Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental*', ketika laki-laki mengalami mental disorders, mereka biasanya bingung dan takut untuk membicarakan masalah atau bercerita kepada orang lain, karena dapat dipermalukan dan dipertanyakan status maskulinitasnya, sehingga laki-laki lebih rentan mengalami stres bahkan dapat mempengaruhi

kesehatan mentalnya.

Maskulinitas beracun pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh seorang psikolog bernama Shepherd Bliss. Menurut Bliss, istilah tersebut digunakan untuk membedakan nilai positif dan negatif bagi laki-laki. Dalam penelitiannya, Bliss menemukan bahwa efek negatif dari maskulinitas dapat membahayakan kehidupan laki-laki. Dasar munculnya *toxic masculinity* pertama kali adalah disaat laki-laki harus memiliki kekuatan ekonomi dan sosial yang dominan dalam masyarakat dan mengikuti norma-norma yang dianut setempat. Ada juga norma-norma gender tradisional, salah satunya adalah mempermalukan orang yang dianggap tidak *manly*, dan memandang rendah perempuan layaknya objek yang bisa dikuasai. Stigma maskulinitas yang dilandasi budaya patriarki ini adalah faktor utama laki-laki memiliki keengganan untuk mengungkapkan perasaannya, dan memilih tidak peduli untuk masalah kesehatan mental. Paradigma ini tentunya dapat merugikan diri laki-laki itu sendiri, bahkan keluarga dan orang yang ada di sekitarnya.

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa gangguan mental ditandai dengan adanya gangguan klinis yang signifikan dalam kognisi, regulasi emosi, atau perilaku individu. Hal ini biasanya berhubungan dengan distress atau gangguan pada area fungsi penting. Gangguan mental yang parah dapat menyebabkan orang memiliki kecenderungan untuk bunuh diri. Dilansir dari who.int anak muda usia 15 hingga 29 tahun yang rentan mengalami bunuh diri.

Sandersan Onie atau Sandy dari *Projects Leader dan Founder Emotional Health for All* (EHFA) mengatakan dalam liputan6.com pada 31 Oktober 2022, beberapa indikator yang menjadi permasalahan kesehatan mental di Indonesia. Salah satunya yaitu stigma yang diterima dari

lingkungan sekitar, disamping itu, sistem pendataan hingga infrastruktur mengenai kesehatan mental belum memadai.

Dikutip dari memorandum.co.id pada 11 September 2022 menjelaskan, bahwa bunuh diri menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi. Di sana juga menyebutkan jika laki-laki disebut lebih banyak melakukan bunuh diri dibanding perempuan. Reisqita Vadika seorang psikolog mengatakan, bahwa depresi bisa menjadi pemicu seseorang untuk nekat mengakhiri hidupnya dengan jalur bunuh diri.



Menurut WHO, angka bunuh diri yang terjadi di Indonesia sendiri pada laki-laki mencapai 3,7 dan 1,1 perempuan per 100.000 orang. Salah satu penyebabnya karena adanya stigma bahwa laki-laki sebagai pribadi yang maskulin harus berkarakter tangguh.

Toxic masculinity dalam budaya kita ini telah berkembang sejak bayi dilahirkan, perbedaan sikap dan perilaku seorang laki-laki sudah tertanam sejak kecil. Padahal sejak kecil, setiap anak laki-laki terlahir berbeda-beda. Misalnya ada yang terlahir memiliki sifat maskulin, tegas, berani, bisa memimpin, dan sebagainya. Namun, ada juga laki-laki yang memiliki suara lembut, kurang tegas, kurang pandai berolahraga, lebih menyukai warna yang terang, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidaklah salah, dan normal-normal saja, karena dalam ilmu biologi, hormon setiap laki-laki dapat berbeda-beda. Maka dari itu, mari hentikan tindakan maskulinitas beracun ini dengan menghargai orang lain dan ciptakan lingkungan yang adil bagi setiap manusia. ©

Langkah menghentikan Maskulinitas beracun

Nur Hasyim
(Pendiri Aliansi Laki-Laki Baru)

- 1) Membuka ruang bincang maskulinitas, seperti ruang yang nyaman dan aman untuk membicarakan diri.
- 2) Menggambarkan konsekuensi negatif dari maskulinitas beracun kepada masyarakat.
- 3) Memperkenalkan konsep laki-laki manusiawi, keluar dari konsep maskulinitas dan feminis.
- 4) Menjadi mitra gerakan feminisme dalam aksi transformasi sistem sosial



Oleh: Ahmad Ramzy
(terramzy246@gmail.com)

Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Angkatan 2021

HAMPIR setiap saat, tokoh pejuang keadilan perempuan seperti Sayyidah Aisyah RA, Fatimah Mernissi, Nawal el-Saadawi, Amina Wadud, R.A. Kartini, Dewi Sartika, Rahmah El Yunussi, Walidah Dahlan, dan tokoh perempuan lainnya menghinggapi alam kesadaran dan ruang-ruang mimpi tidur kita, bahkan seperti ingin memutar waktu untuk kembali ketika melihat nasib perempuan saat ini yang banyak ditindas dan dicap sebagai gudangnya dosa manusia.

Perempuan hari ini terlihat miris nasibnya, mereka dianggap rendah dan tidak pandai, hingga dijadikan objek pemuas nafsu belaka. Bahkan posisi mereka dalam rumah tangga selalu dinomor duakan. Polemik ini sering menjadi topik yang diperdebatkan dari rumah ke rumah, karena perempuan dianggap tidak akan pernah mampu menjalankan tanggung jawab urusan sosial masyarakat.

Urusan sosial masyarakat dan rumah tersebut diistilahkan dengan pekerjaan “publik” dan pekerjaan “domestik”. Pekerjaan publik biasanya pekerjaan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, pendidikan, dan sektor lain yang berada di luar rumah. Sebaliknya, pekerjaan domestik umumnya pekerjaan yang berkaitan pada urusan rumah tangga, seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan rumah, serta mengurus anak dan suami. Semua hal mengenai pekerjaan domestik selalu lekat dengan

Perempuan bukan Kubangan Dosa-dosamu

perempuan, namun sebaliknya, pekerjaan di ranah publik dikaitkan dengan tanggung jawab laki-laki.

Perlu kita ketahui, bahwasanya rumah bukan hanya tanggung jawab istri, tetapi sebagai pasangan suami istri, rumah merupakan tanggung jawab besar yang harus ditanggung bersama. Padahal Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an yang mana relasi dan perilaku antara suami istri adalah saling berbuat kebaikan dan bermusyawarah atau *mu'asyarah bil ma'ruf*. Pada intinya setiap kesepakatan harus dibicarakan tanpa memosisikan tanggung jawab rumah yang hanya ditanggung oleh istri saja.

Problematika yang dihadapi perempuan bukan hanya dalam ranah rumah tangga, tetapi banyak lagi narasi-narasi yang mengatur dan mengkotak-kotakkan perempuan dalam berperilaku di masyarakat. Lalu, apakah perempuan akan terus diatur oleh narasi-narasi tersebut dan tidak boleh membuat pilihannya sendiri? Seperti menggunakan pakaian yang ingin ia kenakan, riasan wajah yang sesuai keinginannya, atau pekerjaan yang dilakoninya.

Maraknya Pelecehan Seksual, Dipicu oleh Apa?

Pada perihal yang lain, upaya menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu oleh masyarakat, tidak tanggung-tanggung banyak sekali akibat

yang ditimbulkan, seperti maraknya perbuatan pelecehan seksual yang dialami perempuan, karena masih adanya *gap* atau tebing pemisah dari kedudukan mereka dengan laki-laki. Bukan tidak mungkin, pandangan tabu tersebut bisa



Pengunjuk Rasa Menolak Stigma Kekerasan Seksual
Sumber: abc.net.au

menjadi alasan mengapa perbuatan pelecehan kerap kali terjadi. Paradigma tersebut menimbulkan sikap arogansi laki-laki terhadap perempuan dengan menganggap bahwa perempuan hanyalah seorang pemuas nafsu laki-laki.

Tidak jarang perempuan juga disalahkan sebagai pemicu terjadinya pelecehan seksual. Hal tersebut dikarenakan perempuan dianggap tidak mengenakan busana yang menutup auratnya, hingga akhirnya ia mengalami pelecehan. Melihat hal itu, kita seharusnya tidak mendakwa amal perbuatan perempuan lebih banyak atau lebih sedikit hanya dari pakaian yang dipakai.

Para pembaca yang budiman, perlu rasanya kita menilik lebih jauh mengenai pemicu terjadinya pelecehan yang ada. Jika anda masih menganggap bahwa perempuanlah penyebab adanya pelecehan oleh karena busana yang dipakai tidak menutupi auratnya, sepertinya Anda perlu membaca artikel berita yang banyak bersebaran di media massa. Berdasarkan berita nasional. *tempo.co* 7 Juli 2022 lalu, tersangka pencabulan santriwati di Jombang, Moch Subchi Azal Tsani (MSAT) menyerahkan dirinya kepada pihak kepolisian.

Selain itu, dikutip dari *Tempo.co* yang terbit pada 4 Juli 2022, terdapat kasus pelecehan seksual lain yang terjadi terhadap 11 santriwati di Kota Depok. Tentu hal ini menambah panjang daftar kasus pelecehan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan. Korban-korban pelecehan seksual tersebut pun tentu menggunakan busana yang menutup auratnya selama di pesantren. Dengan hal itu, apakah busana perempuan masih dikatakan sebagai pemicu adanya pelecehan seksual?

Melihat hal tersebut, perlulah kita sebagai masyarakat untuk dapat menilai suatu peristiwa dengan nalar yang kritis. Kita tidak boleh memberikan stigma ke perempuan hanya karena beberapa kasus pelecehan yang terjadi akibat busana korban yang tidak menutupi aurat. Padahal di sisi lain ada korban yang sudah menutup auratnya dengan baik, namun tetap terkena imbas dari pelecehan itu sendiri.

Lalu, timbullah pertanyaan sederhana yang terlintas di pikiran kita, pakaian seperti apa yang aman dipakai tanpa memancing tindakan pelecehan seksual? Tentu pertanyaan seperti ini sering kali terlintas di pikiran perempuan juga. Namun bukan hanya itu saja, seperti yang kita tahu pelecehan seksual bisa terjadi dengan berbagai macam cara.

Pelecehan seksual bisa terjadi secara fisik, verbal, visual, dan lain-lain. Terutama pelecehan secara visual dapat terjadi tanpa mengenal batas waktu. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK) dalam Catatan Akhir Tahun (Catahu) 2021 merilis hasil laporan bahwa Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan kasus terbesar dari kasus pelecehan yang lain. Sebanyak 37,9% dari tahun 2019 hingga 2021. Pada 2021 terdapat 489 kasus telah terjadi.

KBGO yang terjadi sendiri beragam caranya, seperti ancaman penyebaran foto dan video korban, konten ilegal, pencemaran nama baik, memperdaya (*cyber grooming*), penguntitan online (*cyber stalking*), pelecehan online (*cyber harassment*), dan pelanggaran privasi.

Tidak hanya itu, KBGO bisa dianggap

sebagai modal awal pelaku untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Karena biasanya, pelaku yang melakukan pelecehan melalui digital adalah untuk memulai interaksi secara tidak langsung dan bermaksud menjaga kewibawaannya di muka umum. Contoh saja jika pelakunya adalah seorang dosen, tentu ia tidak akan berani melakukan pelecehan secara langsung terhadap mahasiswinya, karena akan menimbulkan kesan buruk dari mahasiswi lain serta sesama rekan kerja atau dosen lain terhadap dirinya.



Pelecehan seksual pun dapat terjadi karena adanya relasi kuasa atau stratifikasi yang tidak luput darinya. Hal ini bisa kita lihat di beberapa kasus yang terjadi pula di lingkungan perguruan tinggi, sebagai contoh seperti berita yang diterbitkan *regional.kompas.com* pada 02 Desember 2021, yang mana kasus pelecehan seksual dilakukan oleh seorang dosen di Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang, terhadap mahasiswi-mahasiswinya. Sang dosen bisa melakukan hal tersebut karena ia memiliki kuasa untuk bisa memberikan nilai baik atau buruk dari mata kuliah yang diambil mahasiswanya.

Fenomena pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi pun bisa dikatakan masih banyak, terlihat dosen yang menyalahgunakan kedudukannya sebagai seorang pendidik, yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak patut untuk dilakukan.

Jika pelecehan seksual masih terus terjadi, maka percayalah bahwa keamanan diri tidak akan

pernah berpihak kepada siapa pun di luar sana. Tidak ada jaminannya pelecehan seksual dapat dicegah jika kita mampu memiliki keterampilan bela diri, karena pelecehan seksual terjadi tidak mengenal siapapun dan dimanapun korbannya.

Regulasi dan Penegakkannya

Permasalahan yang telah dibahas di atas merupakan tindakan pelecehan yang kerap terjadi di lingkup lembaga pendidikan. Seperti yang kita tahu, bahwasanya Undang-Undang (UU) Tindakan Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), Peraturan Menteri Pendidikan dan Riset dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, Peraturan Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Islam (Pendis) Kementerian Agama Nomor 5494 tahun 2019, serta Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 73 tahun 2022 telah diresmikan. Seharusnya dengan adanya empat aturan tersebut siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, dan seluruh elemen pendidikan mampu terhindar dari perbuatan pelecehan seksual.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali pelaku pelecehan seksual justru mendapatkan perlindungan dari instansi atau lembaga pendidikan itu sendiri. Melansir dari *tempo.co* pada Selasa, 02 Agustus 2022 mengatakan banyaknya siswa dan orang tua yang berdiri di depan pintu gerbang salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bekasi untuk menuntut pelaku tindakan pelecehan seksual oleh petugas perpustakaan sekolah.

Sekolah tersebut diduga melindungi pelaku pelecehan seksual, tuduhan tersebut dikarenakan tidak adanya ketegasan dari pihak sekolah untuk mengeluarkan petugas perpustakaan yang telah terbukti bersalah selama beberapa tahun belakangan. Tidak hanya itu, sekolah dianggap telah abai dengan laporan-laporan yang sudah disampaikan oleh para korban.

Padahal beberapa korban sudah melaporkan tindakan yang dilakukan oleh salah satu petugas perpustakaan di SMP tersebut sejak

tahun 2019, tetapi sangat disayangkan sekolah tersebut tidak melakukan *follow up* dari siswa yang sudah melaporkan adanya pelecehan terhadap dirinya.

Dari semua aturan yang sebelumnya telah disampaikan, apakah aturan tersebut mampu mengurangi dan membuat efek jera pelaku tindakan pelecehan seksual? Belum tentu, karena kita pun bisa melihat bahwa teman-teman kita semua yang berada di luar sana masih dihantui oleh rasa trauma yang dialami oleh mereka. Begitu pun sikap lembaga yang masih melindungi pelaku, sangat disayangkan jika lembaga lebih memilih diam terhadap masalah pelecehan seksual yang terjadi demi kebaikan nama lembaganya sendiri.

Sebagai anak yang dilahirkan dari rahim seorang perempuan, saya sangat kecewa dengan ketidakadilan yang terjadi kepada perempuan. Isu mengenai perbedaan kelas, ras, warna kulit, dan agama tampaknya bukanlah pekerjaan rumah kita satu-satunya, tetapi kita harus melihat bagaimana seorang perempuan yang merupakan sosok penting dalam mencetak tokoh-tokoh penerus bangsa, justru mendapat ancaman yang tidak ada hentinya.

Jadikan Mereka Mitra, Bukan Lagi Lawan

Apakah hamil, melahirkan, menyusui, menstruasi, dan segala jerih payah perempuan adalah suatu hal yang biasa terjadi, sehingga kita sulit untuk menghargai mereka? Perlu kita memikirkan kembali dan mendasari sebuah makna pada Q.S. An-Nisa ayat 124 yang artinya, “Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.”

Melihat potongan ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama mendapat tugas keagamaan (*mukallafah*) yang berhak mendapat pahala kebaikan maupun siksaan.

Terakhir, melalui pendapat saya ini, tentu saya menginginkan bahwa perempuan harus kita anggap sebagai mitra sejajar laki-laki dalam

segala aspek kehidupan. Kemitraan adalah kesadaran bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain membantu kita tanpa mengenal jenis kelaminnya. Dari ayat pada Al-Qur'an yang tadi disebutkan, maka seharusnya kita saling mengasihi dan mengingatkan satu sama lain untuk berbuat amal kebaikan, entah di mana pun kita berada. Ketika kita semua mampu menempatkan diri dengan sejajar sebagai mitra, bukan tidak mungkin maraknya pelecehan seksual bisa berkurang seiring berjalannya waktu.

Dengan adanya tulisan ini, penulis tidak bermaksud untuk mengurangi rasa keadilan terhadap laki-laki, tetapi tulisan ini harus dijadikan bahan refleksi kita bersama. Bersama dalam berperspektif yang adil untuk semua kehidupan manusia. Walaupun adil tidak absolut sama, tetapi beberapa cara pandang laki-laki yang masih kerap kali terjadi dengan memandang rendah perempuan, tentu sesegera mungkin harus diubah secara *individual change* (perubahan diri sendiri dalam bersikap), *relation change*



(perubahan hubungan dari struktur menjadi bermitra), *structural change* (perubahan struktur di antara laki-laki dan perempuan), serta *cultural change* (perubahan budaya secara moral dan nilai).

Berikan kesempatan hidup yang sama terhadap perempuan, jadikan keadilan dan kebenaran sebagai nilai utama untuk mengurangi maraknya pelecehan seksual yang terjadi. Rusaklah pola pikir anda yang masih membatasi perbedaan, jangan jadikan perempuan sebagai kubangan dosa-dosamu. ©

Glass Ceiling: Sebuah Penghalang tak Terlihat bagi Wanita Karier



Oleh: Kresna Dwipa Setyanto
(Kresnadwipa01@gmail.com)

Mahasiswa Jurusan Geofisika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA),
Universitas Indonesia, Angkatan 2020

BUKANKAH semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam menentukan kariernya. Namun, realitasnya masih banyak perempuan yang mengalami hambatan untuk bisa menggapai impiannya.

DI dunia pekerjaan masih adanya stigma negatif dari perusahaan terhadap perempuan yang dianggap tidak memiliki kemampuan dalam mengemban jabatannya, hal ini karena perempuan nantinya akan menikah, hamil, punya anak, lalu mengurus anak, dan memprioritaskan keluarga, sehingga menjadikan proses pencapaian jabatan perempuan ke level atas menjadi terhambat. Di sisi lain, label yang disematkan pada laki-laki cenderung positif, dimana laki-laki dinilai lebih tegas, rasional dalam berpikir, bisa membuat keputusan yang tepat, hal ini yang membuat banyak industri didominasi oleh laki-laki.

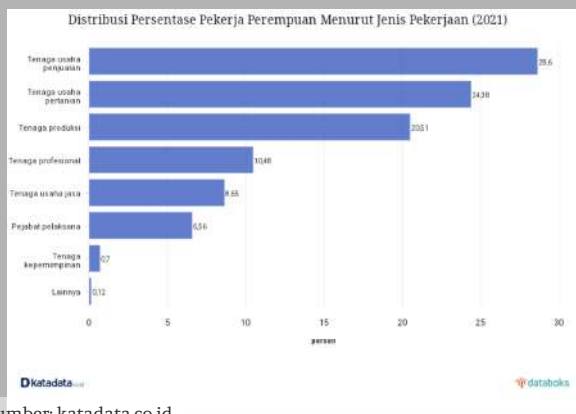
Akibat dari stereotip tersebut, tidak sedikit perusahaan bersikap tidak adil dalam perekrutan karyawan. Industri menilai jika perempuan duduk di posisi administrasi atau manajemen pasti tidak akan lama, karena akan

pergi dan mementingkan keluarganya. Hal ini yang menjadi pembatas perempuan untuk dapat mencapai posisi puncak perusahaan, dan hanya sebagian kecil saja yang mampu menduduki posisi tersebut.

Hambatan atau pembatas tersebut yang dinamakan dengan fenomena *glass ceiling*, yaitu hambatan tidak terlihat (*invisible barrier*) yang menghalangi perempuan atau kaum minoritas untuk mencapai jabatan tinggi dalam perusahaan. Meskipun fenomena ini tidak begitu terlihat dan tidak disadari banyak orang, nyatanya *glass ceiling* benar terjadi dalam dunia kerja. Padahal harusnya semua orang baik laki-laki atau perempuan dapat menempati posisi tinggi dalam perusahaan, asal memenuhi persyaratan tanpa memandang suku, ras, ataupun jenis kelamin.

Meskipun perempuan memilih untuk berkarir, pekerjaan yang banyak didominasi lebih pada profesi yang membutuhkan sifat-sifat *femininity*. Misalnya, perempuan lebih bisa mengasuh, berempati, ramah, jadi pekerjaan seperti perawat, guru, dan pekerja sosial banyak dilakukan oleh perempuan. Dalam *World Economic Forum (WEF)* telah merilis *Global Gender Gap Report 2022*, yang menjelaskan masih terdapat ketimpangan gender di empat sektor yaitu pemberdayaan politik, partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, serta kesehatan dan kesetaraan hidup. Pada laporan WEF tersebut juga menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 92 dari 146 negara dengan skor indeks ketimpangan gender sebesar 0,697.
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Dilansir dari survei [katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/) yang rilis pada 9 April 2022 menyatakan bahwa mayoritas perempuan Indonesia bekerja sebagai tenaga penjualan, sebanyak 24,38% merupakan tenaga usaha di bidang pertanian, dan sebesar 20,51% bekerja sebagai tenaga produksi. Pada bidang tenaga profesional perempuan hanya sebanyak 10,48%, bidang jasa sebesar 8,65%, menjadi pejabat pelaksana sebanyak 6,56%, tenaga kepemimpinan sebesar 0,7%, dan sebanyak 0,12% perempuan bekerja di jenis pekerjaan lainnya.



Merujuk data tersebut, persentase keterlibatan perempuan dalam dunia kerja tidak ada yang mencapai 50%. Artinya di Indonesia sendiri perempuan masih menjadi kaum minoritas dalam menempati posisi teratas dalam hierarki dunia kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa laki-laki sebanyak 69,39% sedangkan perempuan sebanyak 66,35%. Sedangkan dari segi upah, data yang dipaparkan BPS menunjukkan bahwa upah rata-rata buruh laki-laki sebesar 3,14 juta rupiah dan rata-rata buruh perempuan sebesar 2,43 juta rupiah.

Melansir dari laman berita *suara.com* yang merujuk pada data yang dirilis Bank Dunia bahwa rata-rata partisipasi angkatan kerja perempuan di Asia Timur dan Pasifik sekitar 60% sedangkan di Indonesia hanya berkisar 50%. Sementara itu, dari data yang sama kepemimpinan senior (tenaga profesional) Indonesia hanya sekitar 23% dan hanya terdapat 6% direktur utama atau CEO yang berjenis kelamin perempuan. Jadi secara tidak langsung sampai saat ini fenomena *glass ceiling* masih menimpa kaum minoritas dan perempuan.

Perempuan dan Dunia Kerja

Pertumbuhan ekonomi saat ini mendorong perempuan untuk turut membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan finansial. Biaya hidup yang semakin mahal membuat banyak perempuan tidak hanya berperan dalam mengurus keluarga di rumah, namun juga membantu perekonomian agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Banyaknya perempuan yang

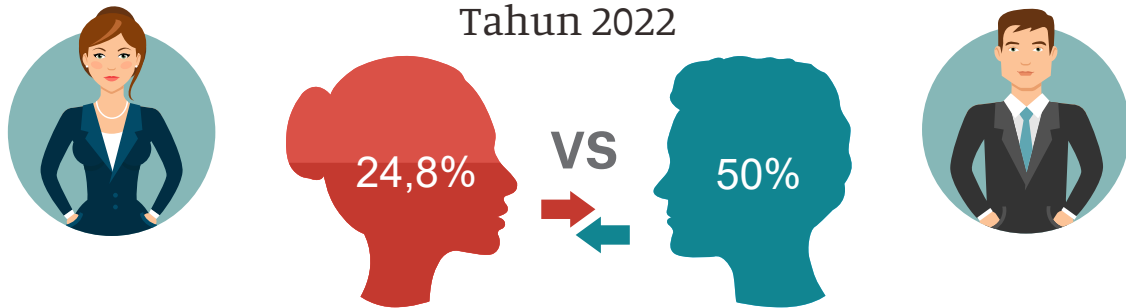
terjun ke dunia kerja ternyata tidak semulus yang dibayangkan, perempuan banyak yang dianggap lebih rendah dari laki-laki atau biasa disebut subordinasi. Ketidakadilan gender inilah yang memilah-milah peran perempuan dan laki-laki, berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender yang dijadikan alasan untuk membatasi peran perempuan.

Pembagian kerja domestik dan publik dalam paradigma masyarakat patriarki akan berdampak pada perempuan. Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, belanja dan pekerjaan rumah lain yang seharusnya bisa dikerjakan bersama-sama atau dilakukan pembagian tugas, nyatanya masih banyak yang dibebankan kepada perempuan, bahkan perempuan yang memilih untuk berkarir dan bekerja di lingkup publik juga tetap harus mengurus kegiatan rumah hingga melayani suaminya. Secara tidak langsung adanya sekat-sekat tersebut memunculkan beban ganda (*double burden*) bagi perempuan yang membagi ranah kerja maskulin dan feminin.

Stereotype tersebut ada karena budaya lama atau feodal, hal tersebut harusnya mulai dirobohkan di era sekarang, karena pembagian kerja tidak melulu merujuk pada jenis kelamin. laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang bersifat maskulin, karena pekerjaan tidak memandang jenis kelamin. budaya-budaya lama inilah yang menjerumuskan perempuan pada kondisi *double burden* dan ironisnya sebagian perempuan melegitimasi hal tersebut.



Proporsi Pendapatan Pekerja Indonesia Tahun 2022



Dalam *World Inequality Report* pada tahun 2022 yang disusun oleh *World Inequality Lab* bersama Program *United Nations Development Programme* (UNDP) menjelaskan bahwa pendapatan perempuan idealnya sebesar 50% dari total agregat pendapatan pekerja nasional. Proporsi ideal ini menunjukkan bahwa pendapatan perempuan setara dengan laki-laki.

Sumber: katadata.co.id
Infografis: Rafi

Selain itu, dalam survei yang dilakukan katadata.co.id yang dipublikasikan pada 11 Juli 2022 mengatakan bahwa, masih terdapat kesenjangan upah buruh berdasarkan gender (*gender wage gap*) pada tahun 2021. Dalam *World Inequality Report* pada tahun 2022 yang disusun oleh *World Inequality Lab* bersama Program *United Nations Development Programme* (UNDP) menjelaskan bahwa pendapatan perempuan idealnya sebesar 50% dari total agregat pendapatan pekerja nasional. Proporsi ideal ini menunjukkan bahwa pendapatan perempuan setara dengan laki-laki.

Dilansir dari sumber yang sama, di Indonesia sendiri tercatat sejak tahun 1990 total proporsi pendapatan pekerja perempuan baru sebesar 21% dari total agregat pendapatan nasional, sampai pada tahun 2020 hanya naik menjadi 24,8%. Tingkat ketimpangan upah pekerja perempuan di Indonesia ini sedikit lebih baik dari rata-rata proporsi pendapatan pekerja perempuan di Asia, yaitu 21% (tidak termasuk Tiongkok). Indonesia termasuk lebih tinggi dari Negara India, dimana proporsi pendapatan perempuannya hanya sebesar 18%. Sementara itu, proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan di Indonesia tercatat lebih rendah daripada negara maju seperti Jepang yang proporsinya sudah 28% ataupun Korea Selatan yang proporsinya sebesar 32%.

Padahal sudah jelas bahwa perjanjian dalam *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Konvensi CEDAW)

yang telah diratifikasi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984. Konvensi Nomor 100 tentang Pengupahan yang Sama bagi Laki-laki dan Perempuan untuk Pekerjaan yang Sama Nilainya (diratifikasi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 1957), Konvensi Nomor 111 tentang Diskriminasi dalam Pekerjaan dan Jabatan (diratifikasi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1999), dan Konvensi *International Labour Organization* (ILO) Nomor 183 Tahun 2000 tentang *Maternity Protection* (Konvensi ILO mengenai Perlindungan Maternitas).

Adanya berbagai konvensi dan disahkannya undang-undang, tentu menjadi upaya penting yang dilakukan guna mencapai kesetaraan upah antara laki-laki dan perempuan. Perumusan solusi dalam berbagai aturan harusnya diimbangi dengan pola pengawasan yang ketat, agar aturan dapat berjalan maksimal. Akan tetapi dari data yang dirilis katadata.co.id seperti yang sudah tercatat di atas menunjukkan masih ada *gap* atau kesenjangan upah yang jauh antara laki-laki dan perempuan. Artinya perumusan aturan yang dilakukan pada skala internasional maupun skala nasional hanya akan menjadi wacana tertulis belaka. Dari realitas yang ada, perumus kebijakan seolah sudah memperjuangkan perempuan melalui aturan upah, akan tetapi hal tersebut menjadi utopis ketika tidak diiringi dengan pengawasan yang ketat.

Mengapa Bias Gender Masih terjadi di Dunia Kerja?

Dilansir dari BPS Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tahun 2020 pekerja laki-laki terlihat lebih tinggi sebesar 82,41%, sementara pekerja perempuan berjumlah 53,13%. Artinya masih terdapat ketimpangan dan perempuan belum seluruhnya mendapat kesempatan kerja secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Alison M. Konrad dalam jurnalnya yang berjudul '*Gender and Racial Differentials in Promotion: Is There a Sticky Floor, a Mid-Level Bottleneck, or a Glass Ceiling?*' menyatakan, bahwa terdapat diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam proses promosi. Laki-laki mempunyai kesempatan yang besar jika dibandingkan dengan perempuan untuk promosi pekerjaan. *Glass ceiling* juga dapat menyebabkan perempuan memperoleh pelecehan seksual, kemampuannya diragukan, tidak dianggap serius, pendapatnya tidak didengar, dianggap tidak bisa menjadi pemimpin, bahkan kerja kerasnya tidak diapresiasi.



Ilustrasi Kesetaraan Gender
Sumber: [theguardian.com/John Holcroft](https://www.theguardian.com/JohnHolcroft)

Selain itu, banyak perusahaan yang tidak memberikan jaminan kepada karyawan perempuannya yang akan melahirkan, tidak memfasilitasi ruang laktasi untuk ibu yang masih menyusui, dan juga ada beberapa perusahaan yang tidak memberi izin seorang suami mendampingi istrinya yang sedang dirawat inap karena mengalami keguguran.

Sedangkan jika laki-laki bekerja dilingkungan yang didominasi oleh perempuan, cenderung akan mendapat keuntungan, hal ini disebut dengan *Glass escalator*. Alasan terjadinya fenomena ini masih seputar *sexisme*, dimana laki-laki dianggap lebih *capable* dan lebih mendapatkan sambutan hangat ketika memasuki industri yang banyak perempuannya. Adanya *glass escalator* ini juga mencakup perilaku rasisme, homofobia, serta ketimpangan kelas yang menguntungkan beberapa kelompok laki-laki dan mendiskriminasi orang lain.

Salah satu faktor yang mendukung hal tersebut adalah bias gender yang masih di sekitar kita, dan tidak begitu disadari oleh laki-laki maupun perempuan. Adanya tuntutan keluarga, ekspektasi masyarakat yang meminta untuk tidak terlibat dalam dunia kerja, stigma bahwa perempuan kurang produktif, perempuan hanya bisa dibidang tertentu. Bahkan dalam proses rekrutmen beberapa perusahaan hanya merekrut pekerja laki-laki, alasannya karena beban kerja yang terlalu berisiko bagi perempuan. Dalam hal ini, dunia kerja harus bersikap profesional dan jangan termakan budaya lama yang mendiskreditkan satu kelompok. Mengamati kemampuan bekerja secara objektif menjadi penting untuk standar promosi jabatan.

Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan memiliki kesadaran untuk menghilangkan bias gender di lingkungan kerja, terutama fokus untuk membuat kebijakan inklusif di tempat kerja. Perusahaan seharusnya dapat menempatkan diri pada cara pandang orang lain atau karyawannya dalam memandang atau memahami sebuah masalah, hingga akhirnya tercipta kesejahteraan yang mendampingi karyawan bekerja di perusahaan tersebut.

Upaya Melawan Bias Gender

Meskipun masih banyak terdapat diskriminasi maupun subordinasi di tempat kerja, bukan berarti bias gender ini tidak dapat dihilangkan. Untuk menghindari diskriminasi gender di lingkungan kerja serta memutus beban ganda bagi perempuan, perusahaan dapat berkomitmen membuat kebijakan inklusif yang aman dari diskriminasi dan mendukung kinerja semua pekerja.

Perusahaan yang menerapkan kebijakan inklusif dapat melahirkan proses rekrutmen pekerja berdasarkan kinerjanya yang dapat menerima keberagaman dan tidak mencantumkan standarisasi gender atau kelompok tertentu. Selain itu, mendukung untuk perkembangan setiap pekerja dengan memberikan pelatihan kesetaraan gender, untuk menyadari bahwa setiap laki-laki maupun perempuan berhak memiliki kesempatan yang sama dan diperlakukan secara adil, melalui kesadaran dan memiliki prosedur yang tepat untuk melaporkan jika terdapat pekerja menerima perlakuan yang tidak pantas ditempat kerja.

Perusahaan juga dapat memberikan kesempatan bagi pekerja laki-laki untuk bekerja di rumah selama dua minggu setelah istrinya melahirkan serta mendukung fasilitas ditempat kerja yang ramah perempuan seperti menyediakan ruang laktasi bagi ibu yang menyusui. Menciptakan ruang lingkup yang aman dan bebas dari diskriminasi maupun pelecehan bagi setiap pekerja adalah salah satu komitmen yang harus dijaga oleh setiap perusahaan, adanya kebijakan tersebut agar perusahaan tidak mentoleransi segala jenis ataupun bentuk pelecehan seksual, merespon kejadian dengan serius jika terjadi kasus pelecehan dan menuntaskannya hingga selesai.

Dalam hal ini perusahaan diharapkan keberpihakannya terhadap korban seperti mendengarkan, menindak lanjuti kasus, melakukan pendampingan terhadap korban serta melakukan sanksi yang tegas terhadap pelaku. Disini seluruh jajaran maupun pemimpin perusahaan bertanggungjawab dalam menangani

kasus yang ada di perusahaan, sehingga perlu mengetahui jenis-jenis pelecehan dan cara penanggulangannya, agar dapat menjadi evaluasi untuk ke depannya. ©

4 Cara Melawan Bias dan Ketidaksetaraan Gender

1. Bangun kesadaran diri melalui bacaan, diskusi, atau mengikuti aktivitas kesetaraan gender.

2. Stop stereotip. Seberapa sering kita mendengar ini: "Kalau nyupirnya ngawur biasanya perempuan." Atau, "Maklum, perempuan, kan, memang gaptek."

3. Menandai adanya bias gender. Bukan berarti bahwa wanita dan pria harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai wanita atau pria.

4. Mendefinisikan ulang status quo. Ketidakadilan gender tidak bisa dibiarkan. Ada beberapa hal harus kita sadari bahwa ketidakadilan itu bisa saja terjadi di dalam keluarga, dan kita harus bisa mengubahnya.

- Marginalisasi, seperti melarang istri untuk ikut berperan mencari nafkah, yang akibatnya istri menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga.
- Subordinasi, yaitu menempatkan istri pada posisi kelas dua dan tidak penting, dan tidak dilibatkan dalam keputusan penting dalam rumah tangga karena dianggap tidak cakap memimpin.
- Kekerasan, seperti serangan terhadap fisik maupun mental. Dalam keluarga bisa berupa pemaksaan pemakaian alat kontrasepsi kepada istri.
- Beban kerja ganda, misalnya saja istri diizinkan ikut mencari nafkah dengan syarat bisa menyelesaikan pekerjaan rumah dan semua urusan rumah/anak harus beres. Sementara pria tidak mau memikul tanggung jawab yang sama untuk urusan domestik.

TOXIC MASCULINITY

Maskulinitas beracun adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa laki-laki harus berperilaku dominan, agresif, memiliki kekuatan fisik yang besar, dan menekan ekspresi emosionalnya.

Maskulinitas Beracun yang Harus Diwaspadai



Laki-laki Harus Tabah dan Kuat

Yaitu laki-laki harus kuat secara fisik, tidak cengeng, dan berlaku secara agresif



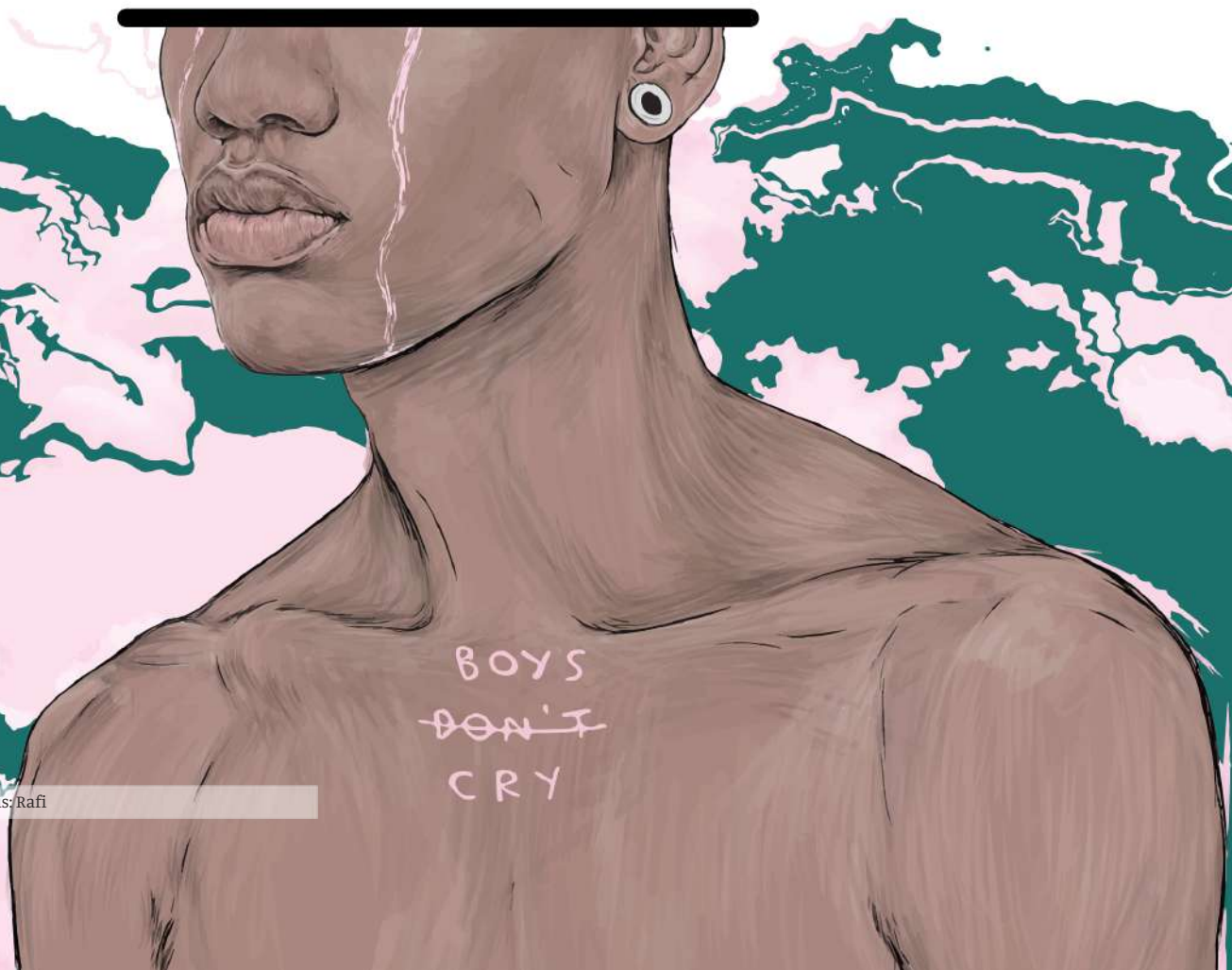
Menjauhi Sikap Feminis

Seperti tidak menunjukkan emosi berlebihan dan menolak bantuan dari orang lain



Memiliki Kekuatan Serta Status

Yaitu laki-laki harus berjuang untuk mendapat status dan kestabilan finansial agar dapat diterima oleh masyarakat





Poster Film "Kartini" 2017
Sumber: imdb.com

“KARTINI: Sebuah Perjuangan Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki”

Oleh: Pattika Reyhan Madani
(leereyhanmadani@gmail.com)

yang mengikuti tradisi “pingitan” sampai ada laki-laki yang siap meminang. Namun, berada di ruang pingitan tidak menjadi hambatan bagi Kartini untuk dapat melihat dunia luar, dan menyuarakan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berkarya. Dalam menjalankan cita-citanya Kartini juga mendapat dukungan dari Romo dan suaminya.

Kartini merupakan film yang menceritakan kisah remaja perempuan yang harus mengikuti tradisi “pingitan” sampai perempuan tersebut dipinang oleh laki-laki. Dalam tradisi tersebut Wanita akan diajarkan bagaimana caranya memasak, merawat diri, dan cara berjalan sesuai tradisi yang ada. Kartini merasa bosan dengan kegiatan yang ia lakukan selama dipingitan sampai R.M. Sosrokartono memberikan hadiah berupa kunci yang dibalik pintu tersebut Kartini dapat melihat dunia luar. Kartini mulai membaca satu persatu buku, Kartini mulai sadar bahwa perempuan yang berkeluarga juga bisa menjadi seorang yang berpendidikan dan menginspirasi banyak orang.

R.M. Sosrokartono mengingatkan bahwa apa yang kamu miliki, tidak ada artinya jika hanya kamu simpan sendiri, karena perubahan tidak akan berjalan dengan sendirinya. Mengingat pesan dari Kang masnya ketika kedua adiknya masuk dalam ruang pingitan, Kartini mulai mengajak kedua saudaranya yang juga berada di pingitan untuk melihat dunia luar melalui buku.

Perjuangan awal Kartini dimulai saat ia nekat membawa minuman untuk tamu Romonya. Baron Van Dietmar mengatakan bahwa pada usia

Judul	: Kartini
Penulis	: Hanung Bramantyo, Bagas Bramanti
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Genre film	: Fiksi sejarah
Produksi	: Legacy Pictures, Screenplay Film
Tahun rilis	: 19 April 2017
Durasi	: 122 menit
Bahasa	: Indonesia, Jawa, Belanda.
Pemeran	: Dian Sastrowardoyo (Kartini), Reza Rahadian (Sosrokartono), Adinia Wirasti (Soelastri), Ayushita (Kardinah), Acha Septriasa (Roekmini), Deddy Sutomo (Bupati Jepara)

KARTINI merupakan film yang menceritakan tentang kisah Raden Ajeng Kartini (R.A Kartini) sebagai pelopor emansipasi wanita di tanah Jawa. Film ini tayang perdana pada tanggal 12 April 2017, yang kemudian diluncurkan secara serempak di bioskop Indonesia pada tanggal 19 April 2017. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menceritakan remaja perempuan



10 tahun Kartini mampu menulis essay yang terinspirasi dari majalah "De Hollandsche Lelie" yang ditulis oleh Ny. Ovink Soer. Hal tersebut membuat Ny. Ovink Soer tertarik dan mengundang Kartini serta saudaranya ke rumahnya yang kemudian disetujui oleh Romonya. Kartini mengatakan bahwa ia ingin belajar menulis dengan baik agar karyanya dapat terbit di majalah. Ny. Ovink Soer memberikan sebuah jurnal berjudul "Anthropology and Language" yang dapat dipelajari serta memberikan inspirasi kepada Kartini. Sejak hari itu, Kartini tekun dalam menulis dan berdiskusi dengan Ny. Ovink Soer hingga artikel pertamanya dapat terbit atas nama Romonya.

Perjuangan itu belum selesai, saat Romonya sudah memberikan dukungan penuh terhadap semangat Kartini, datanglah Kangmas Slamet yang menghambatnya. Kangmas Slamet menutup akses Kartini untuk menemui dan mengirim tulisannya kepada Ny. Ovink Soer. Hal tersebut tidaklah menjadi halangan bagi Kartini untuk tetap memperjuangkan karya-karyanya. Selain lewat tulisan, Kartini juga mendapat kesempatan dari Mr. Sijthoff yang ingin memperkenalkan kerajinan ukir Jepara ke Belanda. Cemoohan dari kangmasnya sering kali ia terima, namun tidak menjadi penghambat Kartini untuk terus maju. Dalam mengembangkan ide serta pemikirannya, Romonya juga memiliki peran yang besar didalamnya. Setelah perjuangan Kartini dan saudaranya dalam membimbing seniman ukir Jepara, karya tersebut dapat ditampilkan dan dipresentasikan kepada Belanda. Selain karya ukir lebih dikenal, Kartini dan saudaranya juga mampu memperbaiki ekonomi masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai tukang ukir di Jepara.

Perjuangan Kartini masih panjang, ia mencoba untuk membuat surat responden yang bertujuan untuk membuka pertemanan yang lebih luas. Setelah menunggu satu bulan, surat yang dikirim oleh Kartini mendapat jawaban. Surat itu menghubungkan Kartini dengan Stella, salah satu aktivis feminisme di negaranya. Setelah mendapat surat balasan tersebut, Kartini mulai memikirkan cara bagaimana ia dapat membuat perempuan di tanah Jawa memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Kartini juga berdiskusi dengan Mr. Abendanon sambil melihat kenyataan bahwa perempuan di tanah Jawa hidup hanya untuk menikah. Mereka bahkan tidak mempermasalahkan jika harus menjadi istri kedua. Kartini sadar bahwa yang dapat mengubah hal tersebut hanyalah pendidikan.

Kartini dan kedua saudara perempuannya mulai membuka sekolah gratis untuk membaca dan menulis aksara Belanda khusus perempuan. Ketika ada pengajian keluarga Kartini kagum dengan arti dari surat Al-Fatihah, yang membawa Kartini menanyakan apakah ada ayat yang menerangkan tentang ilmu dan apakah ilmu



tersebut hanya boleh dipelajari oleh laki-laki saja? Dari penjelasan yang diberikan oleh pak Kyai, Kartini berharap Al-Qur'an dapat diterjemahkan kedalam Bahasa Jawa agar semua orang dapat memahami dengan baik apa isi dari Al-Qur'an tersebut. Kartini menaruh harapan yang besar ketika Al-Qur'an tersebut selesai diterjemahkan masyarakat akan sadar jika mencari ilmu dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memandang gender. tersebut selesai diterjemahkan masyarakat akan sadar jika mencari ilmu dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memandang gender.

Namun, kebahagiaan itu tidak bertahan lama, ketika salah satu saudaranya yang bernama Kardinah harus menikah dengan seorang Patih di Pemalang. Kesedihan itu belum berakhir, setelah acara pernikahan Kardinah selesai Roekmini dan Kartini dipaksa untuk masuk kedalam kamar pingitan yang berbeda. Kartini menyerah dengan apa yang terjadi, hingga ia mengirim surat kepada

Stella agar dapat membantunya untuk bisa bersekolah ke Netherland bersama saudaranya. Sampai pada akhirnya Romonya menyetujui permintaan Kartini untuk dapat bersekolah di Belanda, meskipun mendapat tentangan keras dari saudara-saudaranya sesama priyayi.

Setelah Kartini mengirimkan proposal kepada pemerintahan Belanda, ia dilamar oleh seorang Bupati Rembang. Kartini menolak keras lamaran tersebut, terlebih bupati tersebut sudah memiliki 3 istri sebelumnya. Mendengar Kartini menolak lamaran tersebut, R.A. Moeryam membawa Kartini ke kamar pingitan dan menutup semua akses keluar dari kamar pingitan sampai Bupati Rembang datang untuk menikahi Kartini. Melihat kondisi tersebut ibu kandung Kartini membuka jendela, berharap Kartini bisa keluar dan mereka dapat berbicara seperti ibu dan anak. Ibunya hanya berpesan satu hal "Manusia Ketika dipangku maka atine tentrem karena keseimbangannya terjaga. Sepintar-pintarnya



Indonesia. Banyak perjuangan R.A. Kartini dan saudaranya yang dapat kita lestarikan di kehidupan saat ini.

Penggambaran tokoh utama yang terlalu berlebihan menampilkan kesan kurang pas dengan situasi aslinya, terutama untuk menggambarkan seorang tokoh perempuan di Jawa pada masanya. Penggunaan percakapan Bahasa Belanda hampir mendominasi, sehingga penonton harus berulang kali membaca terjemahan yang justru malah membingungkan. ©

londo menguasai dunia ini, mereka tidak akan pernah mengenal pangku.”

Kartini akhirnya menyetujui lamaran tersebut, namun dengan catatan calon suaminya mau menerima syarat yang ia berikan. Salah satunya adalah Kartini mewajibkan calon suaminya untuk membantu Kartini mendirikan sekolah untuk perempuan dan orang miskin. Kartini membatalkan beasiswanya, namun ia sukses mendirikan sekolah khusus Wanita di Rembang yang mendapat support dari suaminya. Dan ia berhasil menjadi Wanita yang menginspirasi di Indonesia.

Satu kalimat yang menginspirasi dalam film ini “Tubuh bisa terpasung dan hancur ditelan tanah, namun pikiranmu tidak ada batasnya, jangan biarkan pikiranmu ikut terpenjara.”

Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini memiliki alur cerita yang jelas, sehingga memudahkan penonton dalam memahami setiap kisah di dalamnya. Film ini sangat menginspirasi terutama bagi perempuan

Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur: Memoar Luka seorang Muslimah

Oleh: Pattika Reyhan Madani
(lereyhanmadani@gmail.com)

Penulis : Muhidin M. Dahlan
Penerbit : ScriPta Manent
Tahun Terbit : 2005
Tempat Terbit : Yogyakarta
Tebal : 269 halaman; 12x 19 cm.

HIDUP merupakan sebuah perjalanan yang harus kita tempuh. Lika-liku perjalanan serta arah tujuan kita merupakan sebuah pilihan yang nantinya akan menjadi cerita setiap lembarnya. Pilihan yang kita ambil tidak selamanya akan berjalan indah dan mulus sesuai keinginan, terkadang apa yang menurut kita baik, belum tentu pada kenyataannya juga sebanding dengan pikiran kita. Banyak cara untuk mengungkapkan sebuah kekecewaan terhadap suatu hal yang

ditekuni. Novel yang ditulis oleh Muhidin M. Dahlan yang kontroversial dengan judul

Ilustrasi Buku "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur"
Sumber: Dinamika/Rafi



'Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah'.

Novel ini mengisahkan tentang kisah seorang muslimah bernama Nidah Kirani, yang baru saja memulai hidupnya menjadi seorang santri, dalam perjalanannya untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik, Kiran dipertemukan dengan Rahmi yang taat beragama. Namun tak lama Rahmi pindah, Kiran mulai merasa bosan di pesantren, terlebih tak ada teman yang dapat ia ajak untuk berdiskusi tentang keislaman. Di tengah rasa bosan yang menyelimuti, ia bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Dahiri yang menarik atensi Kiran. Pemuda ini yang menjadi awal mula kisah seorang Kiran dalam mencari jati dirinya. Kiran yang mulai tertarik dengan gerakan untuk membangun Daulah Islamiyah, memutuskan untuk bergabung dengan jemaah tersebut dan mulai meninggalkan berbagai kegiatan di pondoknya yang tidak sesuai dengan ajaran yang ia pelajari saat ini.

Dengan semangat dakwah yang menggebu-gebu membawa Kiran untuk menarik banyak orang untuk masuk dalam jemaahnya.

Selain dakwah, Kiran juga memberikan hartanya kepada jemaah sebagai penunjang dalam membentuk

daulah Islamiyah. Banyak tentangan dari masyarakat tidak menurunkan semangat Kiran untuk terus berdakwah. Namun, semua itu hanya bertahan 4 tahun. Setelah Kiran keluar dari pengasingan, ia tidak mendapatkan semangat juang dari sahabat-sahabatnya, mereka memikirkan dirinya sendiri

dan bahkan tidak ada lagi semangat dakwah yang dulu digembor-gemborkan. Banyak hal yang ditutup-tutupi oleh petinggi jemaah, serta banyak jemaah yang membuat kelompok-kelompok baru yang menimbulkan kejanggalan. Kecurigaan Kiran semakin menjadi-jadi ketika salah satu ikhwan melarangnya untuk membaca buku karangan Chaidar yang menulis tentang jemaahnya. Kiran dan ketiga temannya yang mulai curiga dengan pergerakan jemaahnya pun memulai untuk membentuk forum diskusi dan berakhir memutuskan untuk kabur dari Jemaah tersebut.

Harapan besar yang diberikan oleh Kiran ketika bergabung dengan jemaahnya, ternyata menimbulkan kekecewaan yang mendalam dihati Kiran. Semua usaha yang Kiran berikan terasa hampa dan tak berbekas. Kiran yang mulai hilang arah karena kekecewaan itu terus menuntut kepada Tuhan. Bahkan suara adzan yang dulu ia rindukan dan selalu membawa ketenangan, sekarang semua berbanding terbalik. Kekecewaan yang Kiran alami sudah merubah pandangan Kiran terhadap Tuhannya.

Setelah berminggu-minggu Kiran hidup dengan kekosongan dan kekecewaan yang kian menyiksa. Kiran memiliki tekad untuk merubah dirinya, meninggalkan segala hal yang membuatnya kecewa dan beralih pada kehidupan baru. Pertemuannya dengan Hudan seorang penganjur yang dulunya sempat ia ceramahi menjadi awal perubahan yang Kiran lakukan. Sejak pertemuannya dengan Hudan, kiran mulai mencoba menggunakan obat-obat terlarang dan menyukai untuk menghabiskan malam dijalan, sesuatu yang dulu sangat ia hindari. Ia juga bertemu teman sekampusnya bernama Rani, yang tiap malam menemaninya nongkrong di malam hari sembari menghisap rokok.

Daarul Rachim, ketua forum studi mahasiswa kiri yang ditemui Kiran dulu kembali menyapanya, ia terkejut dengan perubahan penampilan Kiran sekarang. Setelah pertemuan itu mereka kerap kali bertemu untuk sekedar

berdiskusi, sampai pada dimana hari Kiran bergerak lebih jauh. Kekecewaan yang ia rasakan serta ketakutan terhadap keamanan jemaah membuat kiran meluapkan sejenak sambil menyedap batang rokok saat ia sedang sakau. Malam itu Kiran memutuskan untuk bertindak terlalu jauh pada hal tabu demi kesenangan dirinya. Setiap akan melakukan hal yang dilarang oleh Tuhan, Kiran berulang kali menantang Tuhan dengan melakukan hal-hal yang dianggap tabu. Kiran ingin mengetahui seberapa hebatnya Tuhan menghukumnya. Kekecewaan kembali

terjadi yang ia peroleh dari laki-laki kiri itu, hingga mengakibatkan Kiran kecanduan dengan hal yang tabu tanpa melibatkan perasaan di dalamnya.

Hari demi hari, Kiran lalui dengan menunjukkan permainannya dengan para pria yang hanya menginginkan tubuhnya. Kiran mampu menggaitnya berbekal rasa penasaran yang ia miliki, memberikan tubuhnya dan kemudian ia tinggalkan pria tersebut. Kiran kerap kali menantang Tuhan, dan ketika ia selamat dari maut, Kiran tak mempercayai jika apa yang telah terjadi merupakan bantuan dari Tuhan. Apa yang Kiran lakukan, merupakan balasan dari rasa kecewanya terhadap apa yang telah direnggut.

Kelemahan dari novel ini adalah penggunaan bahasa serta istilah-istilah dalam penulisan yang sulit dipahami dan jarang ditemui, sehingga mengakibatkan pembaca mengalami kesulitan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penulis. Banyaknya istilah sulit serta adanya kesalahan dalam penulisan juga menghambat pembaca dalam memahami setiap kata maupun kalimat.

Kelebihan dari novel ini, mampu menceritakan kasus dengan detail dan sesuai dengan kejadian yang dialami saat ini, yang dapat digunakan sebagai pembelajaran serta wawasan bagi pembaca. Dalam penulisan cerita, penulis tidak terkesan melebih-lebihkan cerita yang ada, sehingga kondisi yang digambarkan terlihat nyata dan tidak berlebihan. ©



APRILA Wayar merupakan seorang jurnalis dan juga novelis perempuan pertama dari Papua, ia lahir di Jayapura 15 April 1980, novelnya banyak menceritakan peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang terjadi di Papua. Kru Majalah Dinamika berkesempatan menemui Aprila disela-sela kesibukannya untuk berdiskusi mengenai jejak perjalanannya menjadi penulis. Berbekal petunjuk dari *google maps*, Kru Majalah Dinamika berangkat menuju lokasi. Tepat pukul 14.00 WIB Kru Majalah Dinamika sampai di lokasi yang sebelumnya sudah disepakati bersama, yaitu di café Taru Martani, berbeda dengan café pada umumnya, café ini memiliki bangunan *heritage* Taru Martani yang berdiri sejak 1918 lalu.

Kami memilih salah satu tempat duduk di bangunan tua yang berisi meja-meja dan kursi, di sana juga terdapat beberapa foto yang dipajang guna merepresentasikan perjalanan Taru Martani. Bangunan tersebut dulunya adalah pabrik cerutu milik Belanda yang sudah berusia 104 tahun dan masih beroperasi hingga sekarang. Tidak lama kemudian Aprila memberi kabar bahwa ia telah sampai di lokasi, akhirnya ia mulai menemui Kru Majalah Dinamika dan menceritakan tentang perjalanannya menjadi novelis di tengah-tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga.

Aprila kecil tumbuh dengan minat baca yang tinggi. Bapak dan ibunya merupakan seorang guru SD, dan memiliki sejumlah buku bacaan. Dulu buku yang ia baca kebanyakan buku pelajaran milik ayahnya. Kemudian saat ia menginjak kelas 4 SD, keluarganya pindah ke Tasikmalaya, Jawa Barat. Di sana minat bacanya kian menjadi, dimana sekolah barunya yang memiliki fasilitas perpustakaan dan memiliki buku-buku lebih banyak. Aprila gemar meminjam buku-buku di sana. Selain itu, ia juga menjadi peminjam buku setia milik Pendeta Handi Hadiwitanto di Gereja Kristen Indonesia di jalan

Jejak Aprila Wayar, sang 'Mentari' Tanah Papua

Oleh: Rizqa Aulia Rokhmah
(rizqaauliarokhmah@gmail.com)

Veteran Tasikmalaya.

"Saya terbiasa dengan bacaan, di rumah ada banyak buku, bagi orang lain Papua, buku menjadi barang istimewa, karena susah mendapatkannya, tapi saya punya di rumah, dan bagi saya ya itu sesuatu yang istimewa," ujar Aprila.

Saat di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Aprila menyukai novel-novel karya Marga T dan Mira W, setelah duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) Aprila mulai membaca novel-novel luar negeri, penulis favoritnya Sidney Sheldon dan John Grisham, yaitu novelis asal Amerika Serikat. Sosok yang turut mendukungnya dalam memperkuat minat baca selain Pendeta Handi adalah sang kakak Maria Wayar. Sedari kecil, keduanya saling berlomba merampungkan baca buku, lalu tukar menukar bacaan.

"Namun sosok yang paling mempengaruhi saya adalah bapak. Beliau menulis banyak cerita rakyat sukunya, suku Moor dari Papua," tambah





bungsu dari 6 bersaudara. Tulisan-tulisan itu secara rutin dikirimkan pada sahabat bapaknya, Arnold Clemens Ap yang dikenal sebagai budayawan legendaris Papua.

Pengalaman mendapatkan perlakuan rasisme di bangku sekolah, ditambah berbagai macam bentuk ketidakadilan serta kekerasan yang terus melanda Papua, menumbuhkan kesadarannya. Baginya, ada banyak hal yang perlu ia angkat menjadi cerita tentang tanah kelahirannya itu. Saat Aprila menjadi mahasiswa, bacaannya kian meluas, ia membaca karya Pramoedya Ananta Toer sampai dengan novelis-novelis dunia. Aprila juga rajin menulis artikel-artikel yang terbit di sejumlah media lokal Yogyakarta. Saat menjadi mahasiswa, Aprila mulai menulis novel, bersamaan dengan merampungkan skripsinya di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Novel pertamanya ini diberi judul "Mawar Hitam tanpa Akar" yang terbit pada tahun 2009.

Dalam novel tersebut, Aprila mengangkat peristiwa tentang pelanggaran HAM di Abepura pada 7 Desember 2000 lalu. Menurut catatan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), kejadian tersebut menyebabkan sebanyak tiga mahasiswa tewas ditangan anggota Brimob Polres Jayapura. Sebanyak 63 orang mengalami luka berat, 15 diantaranya mengalami cacat tubuh dan mental akibat penganiayaan. Selain itu, sebanyak dua anggota Brimob dan satu satpam tewas. Hal ini merupakan buntut dari peristiwa penyerangan Polsek Abepura oleh kelompok sipil bersenjata.

Aprila juga menuliskan pengalaman traumatik yang dialami keluarganya, ayahnya pernah digeledah dan mendapat perlakuan intimidatif dari militer, peristiwa itu terjadi saat operasi militer tahun 1977.

"Ada beberapa kendala dalam pembuatan novel, salah satunya data yang saya miliki. Saya menulis dengan data faktual, kalau tidak data jurnalistik berarti data akademis yang saya pakai. Jadi ketika merasa kekurangan data, saya harus mengulik-ngulik dan membuka buku lagi. Jika data yang diinginkan sulit didapat, berarti saya harus kreatif dalam mengolah tulisan tersebut," jelas perempuan kelahiran Papua ini.

Novel Mawar Hitam tanpa Akar ini mengantarkannya lolos dalam festival penulis bergengsi *Ubud Writers and Readers Festival* pada 2012, sehingga ia disebut sebagai novelis perempuan pertama dari Papua. Hingga saat ini Aprila telah menerbitkan sebanyak lima novel, novel terbarunya adalah "Hutan Rahasia" yang terbit pada Agustus 2020 lalu, novel ini menceritakan kekerasan yang dialami perempuan di kampung Enggros, Jayapura. Bagi Aprila, dengan menulis novel dapat membantu untuk mengangkat peristiwa yang sebenarnya terjadi di Papua, sehingga masyarakat di luar dapat mengetahui permasalahan kemanusiaan di sana. Tidak hanya persoalan ras, agama dan suku, namun masih banyak persoalan kemanusiaan yang terjadi di Papua. "Papua bagaikan Surga yang dirampas, dimana tanah adat masyarakat Papua yang terdapat kandungan-kandungan di dalamnya kini banyak diakui oleh pemerintah untuk kepentingan Negara," tegasnya.

Aprila mengaku bersyukur pernah ditempa sebagai jurnalis di Tabloid Jubi pada 2009, ibu 2 orang anak ini menceritakan pengalamannya saat menjadi jurnalis, ia merasa kesusahan ketika tidak ada pengasuh anak di rumahnya, sehingga ia terpaksa membawa anaknya untuk ikut liputan.

"Paling susah pas awal-awal, karena ngga ada pengasuh di rumah, jadi anakku tak bawa liputan. Pas liputan demo, anakku tak letakkan di depanku. Anakku kan masih kecil, belum tau apa-apa, jadi pas ikut liputan cuma lihat sana-sini," ucapnya dengan sedikit tertawa.

“Terkadang kalau sudah terlambat saat liputan demo, dan terjadi bentrok anakku tak titip kantor. Di kantor (red: tabloid Jubi) ada seorang teman perempuan yang merupakan sekretaris redaksi,” tambahnya.

Di Papua sendiri jurnalis terbagi menjadi dua, yaitu jurnalis lokal dan jurnalis nasional. Menurut Aprila, bagi orang Papua sangat sulit untuk bisa menembus media nasional. Banyak kode sensor yang terjadi di dalam media itu sendiri, sehingga jurnalis lokal tidak bisa menuliskan kejadian yang terjadi di Papua secara bebas, untuk dapat mengangkat peristiwa yang terjadi di Papua secara nasional.

“Dunia jurnalis Papua memiliki kecenderungan stigmatisasi dan pelabelan kepada jurnalis di Papua bahwa kami bagian dari kelompok tertentu,” kata Aprila.


“Hal yang paling *urgent* yaitu memanusiakan orang Papua, artinya orang Papua dan tanah Papua itu bukan sekedar hanya selogan Papua bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tapi bagaimana mengedukasi masyarakat Papua supaya bisa duduk setara dengan orang Indonesia yang lain,” sambungnya.

Saking seringnya peristiwa demonstrasi di Papua, membuat Ibu dengan jiwa idealis ini memiliki trauma. Aprila hendak dibawa paksa ke kantor polisi saat melakukan liputan demonstrasi. Pasalnya kartu pers yang ia bawa putus saat ditarik, dan saat itu ia berada di tengah-tengah demonstrasi. Aprila mengaku dikelilingi 6 anggota Brimob dengan pakaian lengkap disertai penutup muka. Aprila didorong, dibentak dan ditunjuk-tunjuk. Akhirnya tidak lama ia dilepaskan, karena terdapat aparat yang mengenalinya sebagai jurnalis, sehingga ia tidak jadi di bawa ke kantor polisi. Meskipun mendapati peristiwa yang traumatis, namun tidak membuat Aprila mundur untuk menyuarakan keadilan terutama bagi saudaranya yang ada di Papua.

Pada 2015 lalu ia harus *resign* dari pekerjaannya sebagai jurnalis Jubi, Aprila terkena serangan jantung sehingga harus berobat keluar negeri. Karena di Papua belum ada fasilitas kesehatan yang mendukung. Lalu di tahun 2018 ia kembali lagi ke Indonesia dan memilih tinggal di Jogja, karena selain familiar dengan kota ini sejak

menjadi mahasiswi dulu, juga terdapat fasilitas kesehatan yang terjangkau untuk memulihkan kesehatannya. Ia memutuskan untuk menjadi jurnalis *freelance* dan akhirnya bergabung dengan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta.

“Menjadi jurnalis di Jayapura kurang lebih selama 8 tahun, setelah itu saya sakit jantung, sehingga mengharuskan saya untuk menjalani operasi di luar negeri. Dokter menyarankan saya untuk tinggal di tempat yang dekat dengan fasilitas kesehatan. Saya memilih Jogja karena fasilitas kesehatan di Papua belum lengkap, kalau disuruh milih saya sebenarnya ingin tetap di Papua,” terangnya.

Walaupun menjadi jurnalis lepas, ia tetap menulis novel dan mengangkat peristiwa yang terjadi di Papua. Novel karya Aprila ini bergenre fiksi ilmiah, karena data yang ia gunakan berdasarkan riset atas peristiwa yang pernah terjadi di Papua. Karena baginya menulis itu proses evolusi yang dapat melahirkan revolusi. 

“
Menulis
adalah
proses
evolusi
yang dapat
melahirkan
revolusi



УВ ДЕТЯРОҚАЎС



Aprila Wayar saat menjadi salah satu panel

Ubud Writers and Readers Festival (UWRFF) bersama

jurnalis Internasional Jewel Topfield dan Deborah Carsey

ЛАВИТЭИ ЭРАҚАДЯР Э СЭРТЯРВ ДУВУ

СЭИТЯРЯР АЙЕМ

АВЕРККИ

ВУТЯН

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

УТИНАМ УИТИНУ

УТИНАМ УИТИНУ

СЭИТЯРЯР АЙЕМ

АВЕРККИ

ВУТЯН

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

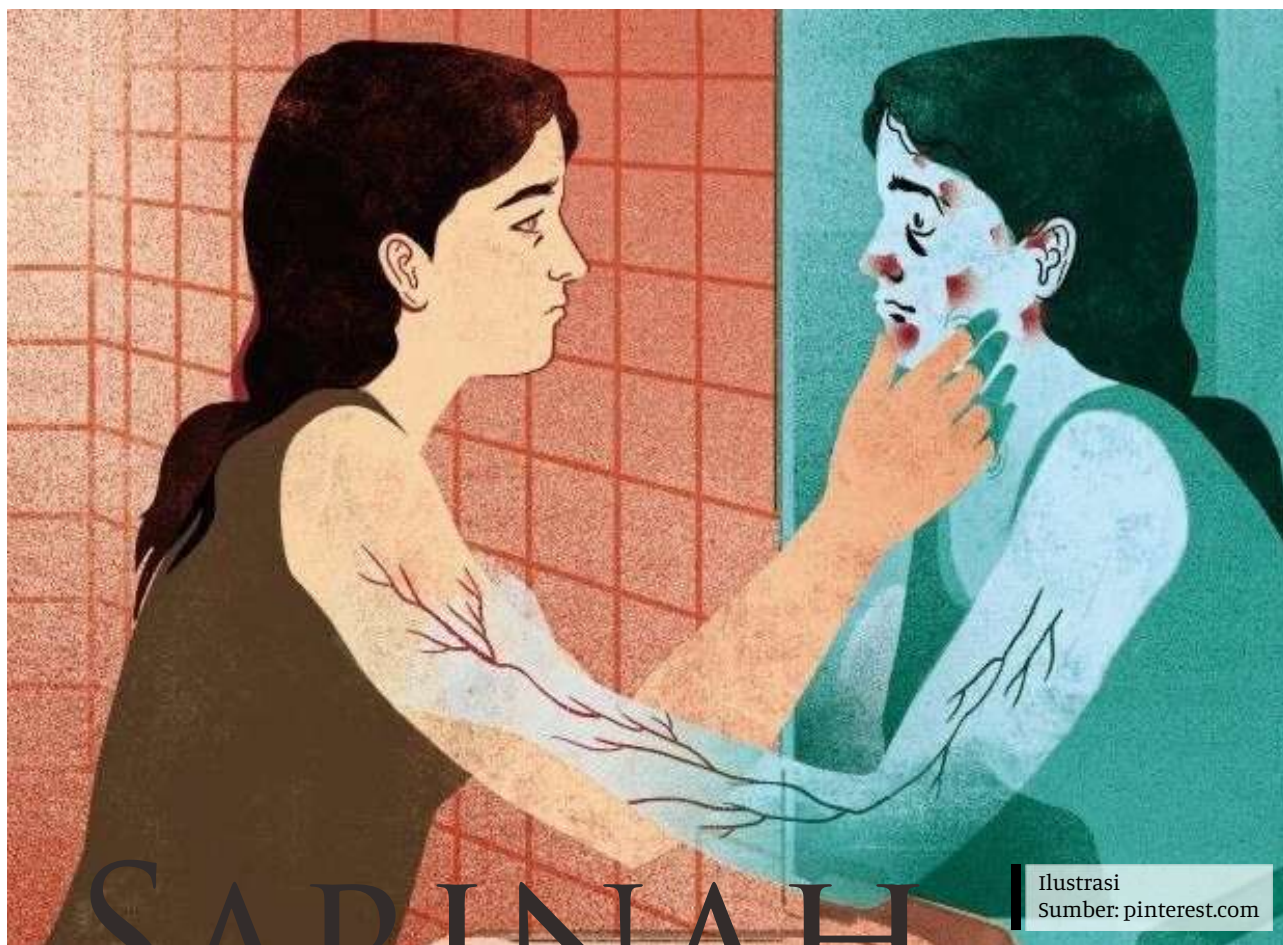
ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН

СЭИТЯРЯР

ИДН



SARINAH

Ilustrasi
Sumber: pinterest.com

Oleh: Nur Afifah Asfiati
Kontributor Majalah Dinamika

TATAPAN mata wanita yang kerap duduk di halte itu membuatku terpana. Sudah beberapa hari sejak kali pertama, selepas pulang dari kerja aku selalu mengamati wanita itu. Parasnya cantik, duduk dengan kaki menyilang, menampilkan pahanya yang putih dan rambut terurai indah. Wilayah kantorku memang berdekatan dengan gang gelap, dimana pria hidung belang berkumpul. Konon, tempat itu menjadi pusat surga dunia bagi pria yang rindu akan desahan birahi.

Astaga... Wanita itu menatapku. Hampir saja aku tak dibuat kedip olehnya. Otakku berpikir ada yang janggal. Dia selalu menggenggam erat tiang disekitarnya. Ekspresinya ketakutan dengan bibir sedikit pucat. Seolah-olah tak dipedulikan oleh siapapun dan tak ada yang sudi menolongnya.

Aku mengalihkan pandangan. Tak ingin terkunci dalam dekapan iris matanya. Haduhh...

mata itu seakan berkata '*Mari sini mas, aku menunggumu... di sini.*'

Hari ini, dia mengenakan pakaian warna pastel. Setahuku, warna pastel menunjukkan kelembutan dan kerapuhan. Apakah dia ingin mengatakan sesuatu, '*hai, aku juga wanita yang ingin diperlakukan selayaknya wanita*' misalnya.

Kepalaku sibuk menyusun kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada wanita itu. Beberapa dugaan muncul dalam kepalaku. Namun aku menghentikan kemauan menebak-nebak ketika tiga pria datang menghampirinya. Satu berambut gondrong, satu berambut gimbal, dan satunya lagi berkepala botak. Mereka memandang intens wanita itu bak setan kelaparan.

Pundak dan paha terbuka dan mengundang untuk disentuh siapapun bagi yang melihatnya. Panik... Mungkin yang wanita itu rasakan sekarang. Dikelilingi tiga setan bersiap

menyantapnya. Tangannya mencengkeram kursi duduk kuat-kuat. Dia menggeleng, mencoba menangkis tangan-tangan yang ingin menyentuhnya.

Dia menatapku. Ya menatapku. Matanya mengisyaratkan agar aku menolongnya. Harapan-harap ada uluran tangan yang bisa melepaskan diri dari jeratan setan.

Aku seperti mendapatkan bisikan ditelinga, selayaknya iblis menggoda adam dan hawa untuk memakan buah khuldi. Hatiku luluh ingin menolongnya, tapi pikiranku tidak. Bagaimana aku bisa membantunya. Badan mereka terlalu kekar dan berotot untuk aku yang badan pas-pasan.

Wiuww... Wiuww... Wiuww...

Terdengar suara sirene polisi. Tiga pria itu lari terpontang-panting. Si wanita juga sedikit panik mendengar sirene polisi. Aku tertawa dibalik tembok besar dekat kantor. Sebenarnya aku tidak menelpon polisi atau ada polisi yang melintas. Aku hanya mendownload suara sirene polisi agar pria tadi segera pergi.

Aku menghampirinya, dan si wanita itu menunduk, ada ketakutan yang menyesak. "Bawa aku kemanapun. Jangan disini, aku takut." Kata-kata itu berhasil menggetarkan sesuatu dalam dadaku. Dia menyeka air mata yang tak mampu terbenyung. Lalu dia menyentuh tanganku.

"Siapa namamu?"

Bibirnya tipis mungil tergerak dan terdengar sangat lirih, "Sarinah."

Sarinah. Nama yang cantik, secantik orangnya tapi tak sebaik nasibnya sekarang. Kata orang, nama adalah harapan dari orang tua untuk anaknya agar anaknya mendapatkan keberuntungan sesuai namanya. Kalau tak mendapatkan nasib baik, ya jangan salahkan namanya yang baik.

"Terima kasih," Bibir tipis itu terbuka.

Kini dia berada di dalam taksi bersamaku. Awalnya aku ingin mengantarkan saja. Namun dia memaksa ikut denganku. Dibalik cahaya remang-remang dari lampu jalan yang menyusup melalui celah kaca taksi, aku masih melihat tubuhnya gemetar. Terdapat warna biru memar di

lengan dan kakinya. Aku melepaskan jaket yang kukenakan. "Maaf ya," kataku lembut. Aku takut, dia menjadi lebih sensitif. Aku meletakkan jaketku untuk menyelimutinya.

"Aku harus mengantarmu kemana?"

Sarinah menggeleng, tidak tahu menjawab apa. Semakin terisak.

Aku menghela napas, bingung. "Aku bisa saja membawamu ke rumah. Tapi kalau tetanggaku melihatmu bagaimana? Mereka mengira yang tidak-tidak karena membawa seorang wanita pulang ke rumah malam-malam."

Sarinah mendongak, "Tetanggamu tak akan memergokiku."

Taksi berhenti tepat di depan pagar rumah. Rembulan menampakkan cahayanya di langit. Begitu sunyi. Tak terdengar suara apapun dari hewan malam, tak seperti biasanya.

"Mas," sopir taksi melongok kepalanya ke jendela mobil. Aku menyerahkan uang lembaran biru, "Kembaliannya ambil saja pak."

"Mas, *hmm* Mas..." sopir menatap ke arah Sarinah berulang kali.

"Kenapa pak?"

Sopir itu meneguk ludah, ragu untuk berbicara. "Nggak jadi, Mas. Saya duluan,"



Aku mengerutkan dahi. Ada apa dengan sopir taksi tadi? Apakah dia terpesona dengan Sarinah? Entahlah. Kutunjukkan sebuah sofa besar agar Sarinah dapat duduk, lalu Aku bergegas menuju dapur mengambil segelas air hangat. "Kamu aman di rumahku, jangan takut lagi. Besok ku antar ke rumahmu atau ke rumah orang tuamu ya." ucapku menenangkannya.

Aku hanya berbicara seperti itu. Namun Sarinah lagi-lagi terisak, bibir mungilnya bergetar.

Apa ucapanku terlalu sensitif baginya. Rasanya ingin ku usap punggungnya bahwa semua akan baik-baik saja. Sarinah menatapku. Seperti mengambil ancang-ancang berbicara sesuatu. Aku meneguk ludah. Telingaku siap untuk mendengarkan dengan seksama.



“Sebenarnya aku punya suami karena dipaksa menikah oleh kedua orang tuaku. Lalu suamiku berjanji jika aku ikut tinggal di kota, aku akan kuliah seperti yang kuinginkan. Ternyata aku dijadikan seorang pelacur.” Sarinah kembali meremas roknya.

Aku terdiam beberapa detik.

“Kamu mau membantuku?”

Temui orang tuaku, bilang saja kamu sahabatku di kota. Dia kepala desa, pasti langsung bisa ketemu jika kamu menyebutkan namanya. Ayahku Subagiyo. Ini alamat rumahku.” Sarinah mengeluarkan kertas kecil di saku bajunya.

Begini saja, aku akan mengantarkanmu ke rumah kedua orang tuamu.”

Sarinah menggeleng, “Tolong aku, tolong sampaikan kepada Ayah dan Ibuku bahwa aku disini baik-baik saja. Katakan pada mereka bahwa aku baik-baik saja disini.”

Aku lantas mengangguk saja, tak ingin berdebat terlalu panjang. Terkadang aku heran, pria macam apa yang tega mengkhianati dan menyakiti wanita sepolos dan secantik dirinya?

Jam menunjukkan pukul enam pagi, matahari masih remang-remang mengeluarkan sinarnya. Aku baru teringat, hari ini rencana menolong Sarinah. Dia masih terlelap dengan badan yang meringkuk. Wajahnya masih pucat. Kasihan sekali.

Aku menepuk pelan lengannya, berharap

dia segera bangun. “Sarinah, ini ada sarapan sama pakaian untuk kamu ganti. Aku pergi ke kantor dulu ya, setelah itu langsung ke rumah kedua orang tuamu. Kamu beneran nggak ikut?”

Dia menggeleng. Lalu tersenyum dengan bibir mungilnya. “Aku disini saja mas. Terima kasih ya.”

Perjalanan menuju kantorku sangat macet. Terdengar bunyi sirene ambulan dan polisi saling bersautan. Aku membuka kaca mobil taksi, “Ada apa ya pak?” tanyaku bingung pada pejalan kaki.

“Ada mayat wanita, mas,” Aku tersentak.

“Pembunuhan atau kecelakaan mas?”

“Saya kurang tau mas,” Aku membayar ongkos pada supir taksi. “Saya turun sini aja pak, kantor saya ada di depan.”

Jalanan memang sangat padat sekali. Orang-orang berkerumun di gang kecil untuk mengobati rasa penasaran. Tanpa sadar kakiku mendekat, seakan-akan ada bisikan di bawah alam sadarku melangkah ke sana. Aku menorobos kerumunan orang-orang yang berebutan ingin melihatnya. Matakku langsung melihat orang yang terkapar tak berdaya di sana. Seketika jantungku seperti tak berdetak.

Sarinah

Wanita yang terkapar tak berdaya itu Sarinah. Tubuhku nyaris terjatuh jika tidak ada seorang petugas yang menahannya. Aku masih terdiam, tak percaya. Keringat dingin masih membanjiri tubuhku. “Dia kenapa pak?” “Wanita ini diduga terkena kekerasan rumah tangga dan sepertinya sudah mati beberapa hari yang lalu, Mas,” kata petugas.

Bagaimana mungkin?

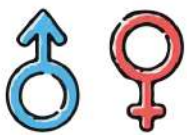
Baru saja kemarin aku menolong wanita itu, bahkan seharusnya dia masih berada di rumahku. Seketika aku memikirkan Sarinah yang tampak pucat, mata sayu, dan tubuh memar. Kemudian aku teringat dengan ekspresi sopir taksi yang ketakutan. Tubuhku terasa dingin. Kepalaku terngiang-ngiang jika Sarinah sudah mati. ©



Infografis: Dinamika/Rafi

STOP KEKERASAN SEKSUAL

Berdasarkan temuan Komnas Perempuan, terdapat **14** bentuk kekerasan seksual



1. Perkosaan

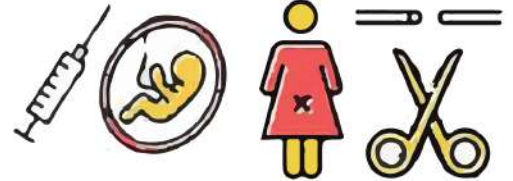


2. Intimidasi Seksual



3. Penyiksaan Seksual

7. Pemaksaan Aborsi



8. Pemaksaan Kehamilan

4. Penghukuman tidak manusiawi dan Bernuansa Seksual

9. Pemaksaan Kontrasepsi dan sterilisasi

5. Tradisi Bernuansa Seksual

10. Pelecehan Seksual



11. Perdagangan Perempuan dengan Tujuan Seksual



12. Perbudakan Seksual



13. Eksploitasi Seksual

14. Kontrol Seksual

Seimbang

Oleh: Ummu Laili Atiqoh

Selaras, proporsional atau apalah itu
Selalu jadi tolok ukur bagi kami, perempuan
Tak perlu kau sekolah tinggi-tinggi!
Paling nanti kau jadi bercorak arang di dapur

Tunggu, bukankah anakmu itu sekolah tinggi?
Disangga itu dengan dalih anaknya laki-laki
Perlu menurutnya laki-laki harus jadi paling top
Pada kenyataan tingginya itu hanya kertas tanpa kreativitas

Tak perlu kau kerja sangat keras!
Kamu itu perempuan kelakimu nanti jadi saingan
Sebentar, lalu apa fungsinya aku bersekolah?
Wajib 12 tahun bersusah payah

Yang salah itu selalu soal perempuan lebih rendah
Kami diciptakan seimbang
Sudah sesuai dengan porsi kemampuan yang diberikan
Seimbang bagi kami perempuan, mengimbangi kemampuan lelakinya

(Salatiga, Oktober 2022)

Menyeka "Katanya" dengan "Nyatanya"

Oleh: Lestari

Keheningan berlabuh ditepi kritik
Mengaum digelapnya fatamorgana
Katanya, wanita hanya gaungnya pria
Wanita pelabuhan nafsu belaka
Wanita selangannya rumah tangga
Nyatanya, wanita lekat akan generasi
Kesana-kemari menjadi lukisnya kehebatan negeri
Nyatanya, panorama demokrasi nan pancar dialektika
Mampu memerangi "katanya" hingga "menyeka"

Nyatanya, pilar wanita setara pria bukan berarti merendahkan
Klausa yang cakap akan wanita
Menjadi penyokong kesetaraan
Nyatanya, menjunjung martabat wanita bukan berarti mengkhianati laki laki
Melainkan bukti keadilan takdir ilahi
Katanya, memimpin milik si pria
Lantas mengapa wanita diciptakan?
Katanya, pria saja yang boleh menyuruh

Nyatanya, tegasnya wanita benteng kokohnya hidup
Kekuatannya mengapit seluruh penghuni samudera
Lika-liku memang nampak sendu
Bagi mereka yang berpikir kelabu
Mengatakan ini-itulah hanya dengan dalih "Pendapatku"
Nyatanya, keserasian tak melihat objek terdepan
Melainkan saling berdampingan
Nyatanya, kedamaian penutup pertikaian
Tersuguh dalam satu junjungan
Aku, kau, dan keadilan kesetaraan

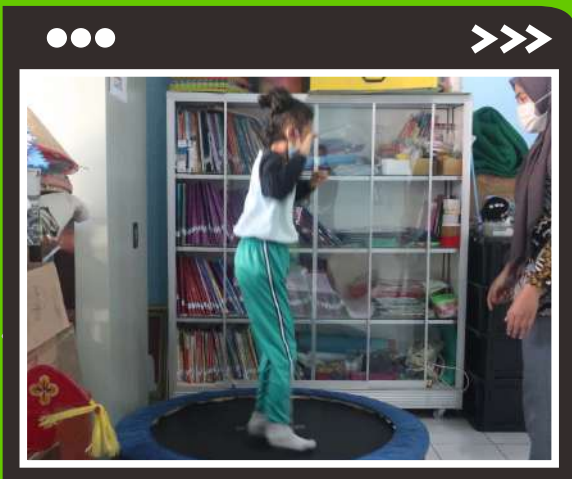
(Salatiga, Oktober 2022)

Oleh : Muhamad Alfi Sabilirrohman

Aktivitas Anak Berkebutuhan Khusu



Anak-anak berkebutuhan khusus Yayasan Talenta Kids melakukan senam pagi bersama guru pendamping, Jumat (7/10/2022).

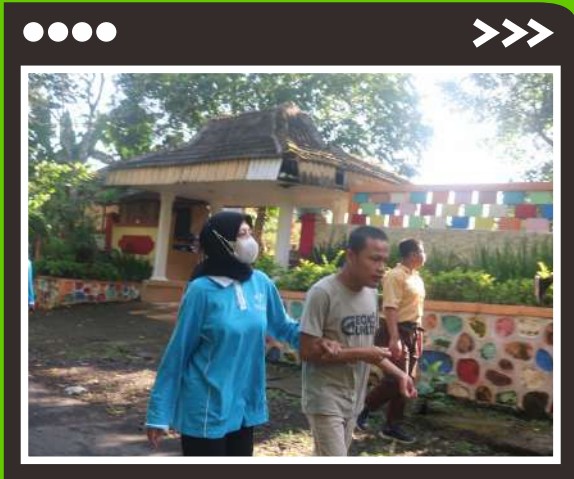


Seorang siswi berkebutuhan khusus bermain trampolin yang diawasi oleh guru pendamping.



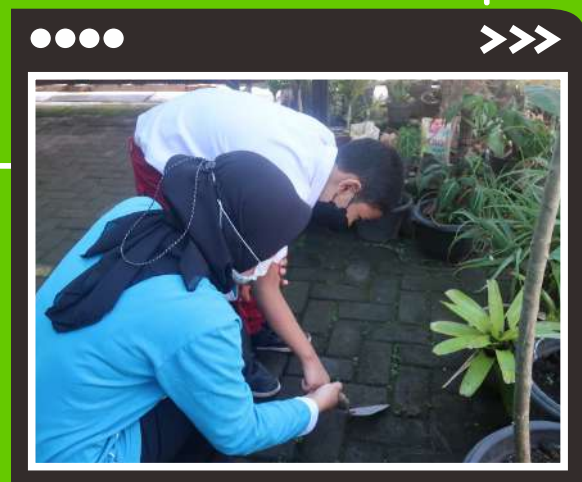
Kegiatan membaca Al-qur'an diajarkan satu jam sebelum dimulainya proses belajar mengajar.

Sus di Yayasan Talenta Kids Salatiga



Beberapa siswa berkebutuhan khusus melakukan jalan sehat disekitar kawasan sekolah.

laki-laki lebih rentan mengalami stres bahkan dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya.



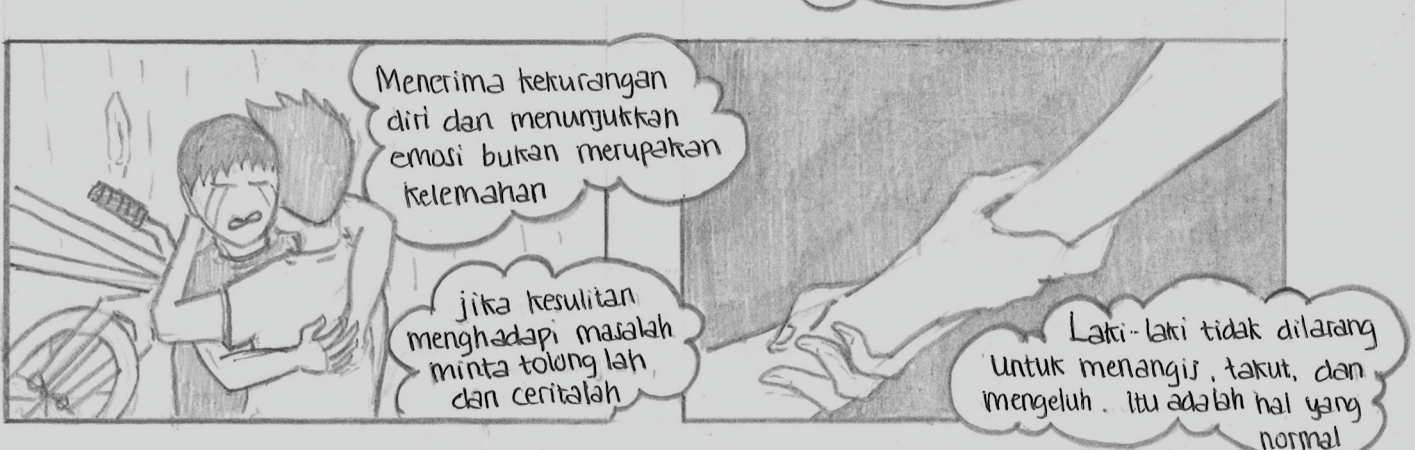
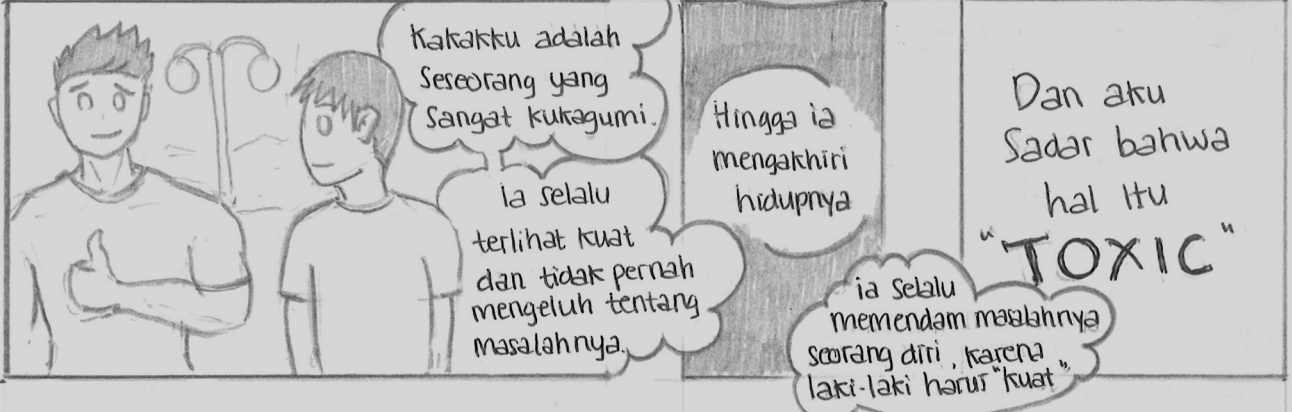
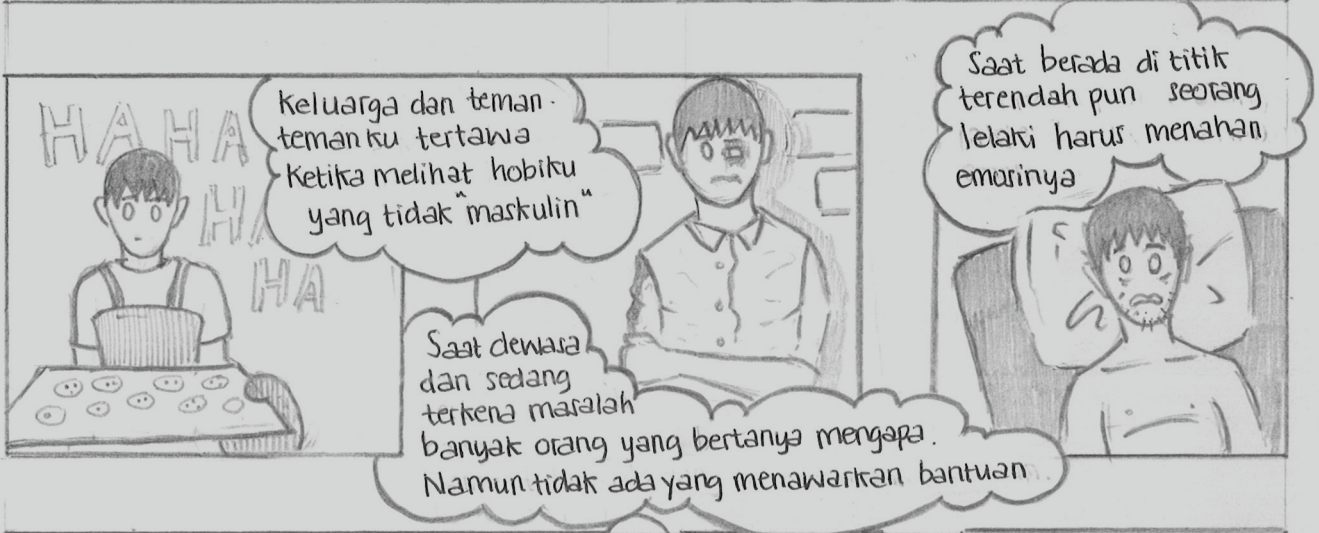
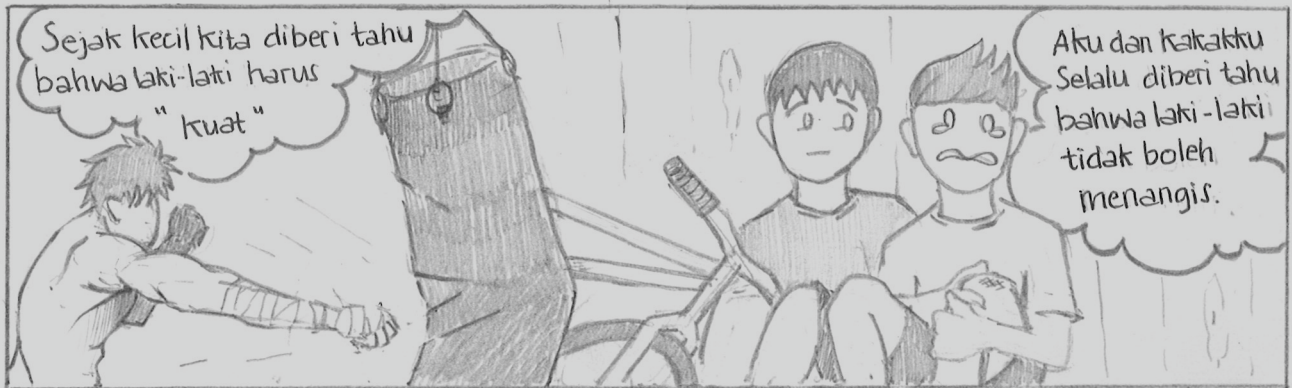
Guru pendamping mengajarkan seorang siswa membersihkan rumput yang ada di taman sekolah.



Guru pendamping sedang mengajari seorang siswi belajar di ruang kelas.

Laki-laki Itu Harus Kuat

oleh: Muhammad Rafi Rabbani





“

**Ketika seorang pria
megutarakan pendapatnya,
ia dianggap sebagai seorang pria ;
ketika wanita mengungkapkan
pendapatnya, ia adalah
seseorang yang menyebalkan** ”

Bette Davis

Lensa DinamikA



Journalism Festival (JF)
LPM DinamikA 2021



Upgrading Pengurus LPM
DinamikA Periode 2022



Musyawarah Kerja Nasional Perhimpunan
Pers Mahasiswa di Yogyakarta 2021



Pendidikan Pers Mahasiswa
Tingkat Dasar 2022



Pelatihan Jurnalistik
Tingkat Lanjut 2022





Segenap Kru LPM Dinamika UIN Salatiga mengucapkan
SELAMAT DAN SUKSES atas Wisuda tahun 2022

Kepada



Umi Nurul Khusna, S. Pd.

Bendahara Umum
2022



Elvira Septi Rosalina, S. Pd.

Pendidikan Fotografi
2020



Agus Mujiyanto, S. Psi.

Pendidikan Fotografi
2019



Astria Yulizar, S. Sos.

Pemimpin Redaksi
2020



Mauliyana Rahmat, S. Psi.

Redaktur Jurnal 2020



Adinda Fatma, S. Sos.

Pendidikan Jurnalistik
2020



Siti Fiadina Wahida, S. Pd.

Editor Website
2020



Ayu Efita Nila, S. E.

Pengembangan & Pemberdayaan
2019



Elza Farenza Rahmawan, S. E.

Penelitian & Pengembangan
2020



Anggi Prahesti, S. Pd.

Editor Majalah
2021



Abdul Karim, S. Pd.

Pemimpin Redaksi
2021



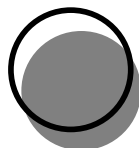
Fikri Yudi Anandi, S. Sos.

Videografi 2020



Wawan Indarko, S. Pd.

Layouter Majalah
2018



**Semoga Segala Hal
Lebih Bermanfaat!**

KRU MAJALAH 2022



Rizqa Aulia Rokhmah
Redaktur Majalah



Pattika Rayhan Madani
Sekretaris



M. Alwi Hasani
Editor



Lilis Setyowati
Layouter



Muhamad Guspahmi
Layouter



M. Rafi Rabbani
Layouter



Rizki Abdul W.
Layouter



Muhammad Afriza
Layouter



Anna Putri Agusti
Manajer Sirkulasi



Ahmad Ramzy
Reporter



Wulan Nurviana
Reporter



Nahary Rizqin Azizah
Reporter



Dede Leni Mardianti
Reporter



Ririn Fatimah
Reporter



Diana Shinta
Reporter





“Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

(Q.S. Al-Hujurat:13)